

WAJAH PENDIDIKAN ISLAM INSPIRATIF

Farida Hanun



LITBANGDIKLAT PRESS

WAJAH PENDIDIKAN ISLAM INSPIRATIF

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penulis:
Farida Hanun

Editor :
Khaeron Sirin

Desain Cover & Layout :
BataviArt

Diterbitkan oleh:
LITBANGDIKLAT PRESS
Jl. M. H. Thamrin No. 6 Lantai 2 Jakarta Pusat
Telepon: 021-3920688
Fax: 021-3920688
Website: balitbangdiklat.kemenag.go.id
Anggota IKAPI No. 545/Anggota Luar Biasa/DKI/2017

Cetakan :
Pertama November 2018

ISBN :

Kata Pengantar

Segala puji syukur kepada Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya, buku ini bisa diselesaikan meski menggunakan waktu sisa di sela-sela kesibukan sebagai seorang peneliti.

Penulisan buku bibliografi ini berangkat dari hasil beberapa penelitian yang masing-masing memiliki rumpun tema yang sama. Ada 5 (lima) hasil penelitian yang penulis pilih untuk dikompilasi menjadi sebuah buku dengan judul: "Wajah Pendidikan Islam Inspiratif".

Buku ini mencoba mendeskripsikan sekaligus menganalisis beberapa persoalan yang cukup unik dan menginspirasi bagi kita terkait dengan pembelajaran di sekolah Islam, madrasah, ataupun pesantren. Dalam hal ini, penulis mengungkap beberapa inovasi, terobosan mutu, ataupun inisiasi yang dilakukan oleh madrasah dan pesantren yang mampu menginspirasi dan memotivasi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

Penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Kementerian Agama yang telah membimbing

penulis, mengarahkan dan memberi saran-saran terhadap penulisan buku ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kolega di Puslitbang yang telah memberikan motivasi dan dukungan moril kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini.

Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang tak bisa disebutkan satu per satu atas perhatian, motivasi, dan bantuan, baik moril maupun materil, kepada penulis guna menyelesaikan dan menerbitkan buku ini.

Penulis berkeyakinan buku ini dapat menjadi bahan masukan yang berharga bagi para pengambil kebijakan dan pihak terkait di lingkungan Kementerian Agama dan masyarakat luas. Namun demikian, penulis menyadari masih terdapat kelemahan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengharap masukan dan kritik yang konstruktif dalam rangka penyempurnaan buku ini oleh para pembaca.

Akhirnya, penulis berharap dan berdoa kepada Allah Swt., semoga karya kecil ini bisa diterima dan bermanfaat bagi semua pihak, khususnya masyarakat pembaca.

Jakarta, November 2017,
Dr. Hj. Farida Hanun, M.P.d

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Bab 1	
PENDAHULUAN	1
Bab 2	
PENDAMPINGAN USAHA BORDIR BAGI SANTRIWATI	9
A. Konsep Pemberdayaan Life Skill di Pesantren ...	9
1. Pendekatan Konsep	11
2. Pemberdayaan dan Pendampingan Santriwati	13
3. Participatory Action Research (PAR)	15
4. Kesiapan dan Kelayakan Life Skill Pesantren .	12
B. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Keterampilan Bordir	29
1. Analisis SWOT	31
2. Kurikulum Diklat Bordir	32

C. Monitoring Diklat Keterampilan Bordir	35
D. Strategi Model Pendampingan	40
1. Model Replikasi	41
2. Model Kemandirian	42
3. Model Penularan	43
E. Strategi Pendampingan Ke Depan	31

Bab 3

PESANTREN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI	49
A. Tantangan Global Pondok Pesantren	50
B. Respon Pesantren terhadap Teknologi Informasi .	54
C. Pembelajaran Teknologi Informasi di Pesantren ..	58
1. Tahapan Pembelajaran TI	59
2. Kemampuan SDM	61
3. Pemanfaatan TI	62
D. Daya Ubah Teknologi Informasi di Pesantren	64
E. Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi di Pesantren	68

Bab 4

PESANTREN SERBA KITAB KUNING	73
A. Karakteristik Sistem Pendidikan Pesantren	73
1. Pengajaran Kitab Kuning	75
2. Tingkatan Pengajaran Kitab Kuning	78
B. Selayang Pandang Pesantren Al-Falah Ploso	83
1. Jejaring Intelektual Kiai Pesantren Ploso	85
2. Kompetensi Santri	87

3. Kualifikasi Pengajar/Ustaz	88
C. Sistem Pengajaran Kitab Kuning	89
1. Sistem Klasikal	90
2. Sistem Nonklasikal	93
3. Kegiatan Ilmiah Santri	95
4. Penyelenggaraan Bahtsul Masail	95
D. Kesuksesan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Ploso	97
1. Komitmen Kiai	97
2. Mutu Pengajar/Ustaz	98
3. Ketekunan Santri.....	98
4. Kurikulum dan Metode yang Diterapkan	98
5. Kitab-kitab yang Digunakan	101
6. Fasilitas Pembelajaran	106
7. Kecukupan anggaran	107
E. Kendala Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Al-Falah Ploso	109
1. Kesejahteraan Pengajar/ Ustaz	109
2. Kualitas Input Santri	110
3. Kultur Kedisiplinan	112
4. Kualitas Jenjang Musyawirin (Jenjang Tertinggi)	113
F. Sebaran Alumni Pesantren Al-Falah Ploso.....	113

Bab 5

SEKOLAH ISLAM TERPADU MASA KINI	119
A. Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu	121

B. Menelisik SDIT Al-Biruni Makasar.....	124
1. Pengembangan Kurikulum	126
2. Sistem Rekrutmen Pendidik	128
C. Aspek Pengembangan Inovasi pembelajaran.....	129
1. Pemanfaatan sarana dan media pembelajaran .	130
2. Penerapan Manajemen Mutu	131
3. Iklim Sekolah yang Kondusif	131
4. Membangun jaringan kelembagaan	132
D. Terobosan Pendidikan Islam Terpadu	133
E. Dampak Penyelenggaraan Pendidikan Islam Terpadu	135
1. Tantangan	136
2. Peluang	137

Bab 6

INOVASI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI

KAMPUS	141
A. Kebijakan PAI di Universitas Hasanudin.....	143
1. Input Tenaga Pengajar	148
2. Sarana Pembelajaran PAI	150
3. Kurikulum PAI	151
4. Metode Pembelajaran	153
5. Sistem Penilaian Pembelajaran PAI	155
B. Karakteristik Output Aktivitas Keagamaan Mahasiswa	157
1. Wawasan Umum Keagamaan Mahasiswa	157
2. Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran PAI	160
C Pergeseran Model Pembelajaran PAI / Kebijakan perku-	

lianahan PAI	162
1. Upgrade Dosen PAI	162
2. Pengembangan Metode Pembelajaran PAI	164
D. Beberapa Kendala.....	166
Bab 7	
PENUTUP	171
Daftar Pustaka	177

Bab 1

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian dari upaya besar meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, proses hominisasi dan humanisasi. Memanusiakan manusia berarti melibatkan banyak aspek dalam dimensi kodrat manusia dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Carter V. Good, yang dikutip oleh Dirto Hadisusanto¹, bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses pengembangan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat. Hominisasi berkaitan dengan proses menumbuhkan secara optimal aspek biologi ke taraf kesempurnaan sebagaimana kodrati biologi manusia. Sedangkan humanisasi berkaitan dengan proses pembudayaan, sehingga mencapai taraf manusiawi.

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses mengamanatkan pembelajaran yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Berdasarkan Permendiknas tersebut. Proses pembelajaran berusaha mengakomodasi model-model

¹ Adisusanto Dirto, Suryati Sidharto, dan Dwi Siswoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta

pembelajaran yang selama ini telah berkembang termasuk pembelajaran inspiratif.

Jika dikaitkan dengan kata ‘inspirasi’ atau ‘inspiratif’, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia² kata inspirasi diartikan sama dengan kata ilham, yakni (1) petunjuk Tuhan yang timbul di dalam hati; (2) pikiran yang timbul di dalam hati; (3) sesuatu yang meggerakkan hati untuk mencipta. Berdasarkan makna dasar kata ‘inspirasi’ di dalam kamus, dapat dikatakan bahwa pendidikan inspiratif merupakan pembelajaran yang dapat menggerakkan hati siswa untuk belajar melalui tindakan-tindakan nyata dan berarti bagi pertumbuhan kemampuannya

Pembelajaran inspiratif pada dasarnya memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan melibatkan pengalaman dirinya sebagai bahan pembelajaran dan motivasi bagi orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk sebuah pengetahuan dan merangsang orang lain untuk berpikir kreatif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Dalam pembelajaran inspiratif, manusiadiarahkan untuk menghargai keunikan dan kemampuan individu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seperti ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara utuh.

Dengan kata lain, pendidikan inspiratif adalah model pembelajaran yang sangat membantu dalam pembentukan pribadi yang dewasa, mandiri dan kreatif. Hal ini sejalan dengan arah dasar pendidikan yaitu proses seseorang mentransformasikan diri dengan terus menerus dan terpadu untuk membangun harapan semakin menjadi manusia yang

² Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetak ke delapan Belas Edisi IV*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, h. 156

mandiri dalam kebersamaan dengan alam, manusia lain dan akhirnya dengan Tuhan.

Pendidikan inspiratif dapat berhasil dengan baik jika didukung dengan pendidikan demokratis, pendidikan yang memerdekakan, dan pendidikan yang reflektif. Pendidikan inspiratif juga bisa dimaknai sebagai pendidikan demokratis yang didesain untuk mengajarkan pebelajar berpikir cerdas, dan tidak melihat dunia dengan pandangan yang naif, dengan hanya satu macam solusi untuk setiap persoalan. Hanya orang-orang yang jiwanya merdeka yang dapat menghasilkan karya-karya yang luar biasa yang dapat member inspirasi kepada orang lain.

Keberhasilan pendidikan inspiratif dapat dicapai dengan mensinergikan antara pendidikan demokratis, pendidikan pemerdekaan dan pembelajaran reflektif. Ketiga hal inilah yang akan menghasilkan insan-insan yang secara kodrati merdeka, bebas tetapi bertanggung jawab, kritis, memiliki kedirian (otentik), identitas dan jati diri, dan sekaligus dapat hidup harmonis dengan alam, sesama dan akhirnya memiliki relasi yang mendalam dengan Allah Swt.

Tentunya pendidikan ataupun pembelajaran yang inspiratif dan menyenangkan itu tidak lepas dari peran dan tugas seorang pengajar (guru). Profesi guru adalah sebuah amanah yang besar, yang harus dijalani dengan melibatkan segenap kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual.

Selain itu, pendidikan inspiratif juga berkait dengan lembaga pendidikannya yang tidak cukup hanya menyediakan ilmu (buku dan tenaga kerja), melainkan juga dituntut memahami kondisi peserta didik yang dihadapinya. Sehingga sangat diperlukan sekolah dan guru yang inspiratif, yang

mampu mendidik, memberi teladan yang baik, dan bisa memahami kondisi kejiwaan peserta didik, serta mampu memotivasi dan memberi semangat peserta didiknya ke arah kemajuan.

Dalam hal ini, pendidikan yang inspiratif harus mampu memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik dengan berbagai latar belakang yang berbeda (fisik, intelektual, sosial-emosional). Setiap individu adalah unik, ketika sekolah atau madrasah memperhatikan peserta didik di kelas dengan latar belakang usia hampir sama, akan memperlihatkan penampilan, kemampuan, temperamen, minat yang beragam terhadap suatu pelajaran.

Guru dan sekolah menjadi ujung tombak sekaligus garda terdepan terhadap keberhasilan pendidikan harus memiliki beberapa kompetensi, baik profesional, pedagogis, personal, sosial. Selain itu, kompetensi guru bukan hanya menguasai apa yang harus diajarkan, tapi bagaimana membelajarkan kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan siswa menjadi semakin termotivasi ketika sedang belajar dengan sosok guru yang mampu memberi inspirasi tersebut.

Karenanya, Agar bisa menjadi sosok guru yang inspiratif, guru harus mampu memegang prinsip *care, share, trust, care*, artinya mampu memberi perhatian pada siswa dari latar belakang (fisik, intelektual, sosio-emosional) yang berbeda, guru harus bisa merangkul, memberi semangat, dan memotivasi siswa di kelas. *Share*, artinya guru harus mampu membagi ilmu yang dimiliki dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menantang bagi siswa. Guru harus mampu merancang strategi pembelajaran, metode, media yang menarik bagi siswa. *Trust*, artinya guru

harus bisa menjadi sosok yang dapat dipercaya, dan bisa memberi teladan, serta menanamkan karakter yang baik bagi siswa di sekolah.

Apabila semua guru dan lembaga pendidikan Islam memiliki *mindset* demikian—yaitu mampu memegang prinsip *care, share, trust* dan mempunyai kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, maka peserta didik akan merasa nyaman berada dalam belajar. Pada akhirnya, pendidikan inspiratif akan bisa mencetak generasi penerus yang berkarakter dan bisa menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Buku ini memberikan gambaran yang kongkrit tentang berbagai ragam pendidikan yang inspiratif. Secara garis besar buku bibliografi ini merupakan kumpulan dari berbagai tulisan penulis yang diolah dari beberapa tulisan penulis yang telah diterbitkan dalam jurnal-jurnal terakreditasi.

Tujuan penulisan buku ini adalah mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan yang inspiratif pada lembaga pendidikan pesantren, sekolah, dan Perguruan Tinggi. Adapun manfaat yang diharapkan dari buku ini antara lain adalah untuk menjadi bahan masukan bagi Unit Operasional Kementerian Agama dalam hal ini Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Pondok Pesantren dan Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) untuk memetakan persoalan peningkatan mutu pendidikan sekaligus sebagai bahan acuan pemerintah dalam melakukan treatment guna meningkatkan penyelenggaraan pendidikan baik di sekolah, pesantren dan perguruan tinggi. Hasil dari kajian buku ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi penyelenggara pendidikan dalam mengembangkan kualitas lulusan. .

Buku ini membahas kajian lapangan dengan pendekatan

penelitian kualitatif.³ Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan beberapa teknik. Diawali dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini bermanfaat guna mengumpulkan konsep, teori pendukung dan referensi yang ada kaitannya dengan masalah pokok penelitian.

Teknik lainnya adalah pedoman wawancara; digunakan untuk memperoleh data lebih dalam terkait responden penelitian. Penggunaan kuesioner juga dipakai penulis dalam bentuk daftar isian yang diisi oleh stakeholders.

Selanjutnya data tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah, pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam dianalisis dengan cara mendalami dan menginterpretasikan fenomena yang bisa dicatat yang bersumber dari tindakan dan perkataan dari obyek studi ini. Langkah yang ditempuh adalah dengan mengorganisasikan data dari hasil catatan lapangan, baik yang bersumber dari data sekunder, data primer (hasil wawancara dan observasi) maupun dokumen-dokumen (dari studi kepustakaan).

Adapun sistematika pembahasan buku ini dibagi ke dalam 5 (lima) bagian. Bagian pertama adalah "Pendahuluan" yang membahas pengertian dan tujuan pendidikan inspiatif.

Kedua, "Pendampingan usaha bordir bagi santriwati" yang membahas konsep Participatory Action Research (PAR), pemberdayaan santriwati dalam kegiatan ketrampilan bordir di pesantren melalui replikasi/penulatan, diklat dan pendampingan berbasis pengalaman keberhasilan oleh pesantren pendamping. Bagian ini juga memaparkan model-

³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi katakata. (Lexy J Moleong, 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, h. 6

model pendampingan dan strategi pendampingan ke depan.

Ketiga, "Pesantren Berbasis Teknologi Informasi" mendeskripsikan respon pesantren terhadap teknologi informasi (TI) di Pesantren Al-Hamidiyah dan PP. Sindang Resmi (Jawa Barat), PP. Pabelan (Jawa Tengah), PP Modern Al-Amanah dan PP. Amanatul Ummah (Jawa Timur), PP Al-Mujahidin (Kalimantan Timur), PP. Nurul Haramain (NTB), dan PP. Al-Ittifaqiyah (Sumatra Selatan). Selain itu juga membahas tentang tahapan pembelajaran TI, kemampuan SDM TI, daya ubah TI di pesantren dan Strategi pemanfaatan TI.

Bagian Keempat, "Pesantren Serba Kitab Kuning" membahas tentang sistem pengajaran kitab kuning di pesantren Al Falah Ploso Kediri, jejaring intelektual Kiai, kompetensi santri, kualitas lulusan, kesuksesan pembelajaran kitab kuning dan faktor-faktor kendala pengajaran kitab kuning di pesantren Al Falah Ploso.

Bagian Kelima, "Sekolah Islam Terpadu Masa Kini". Bab ini tidak kalah menarik untuk dilihat model penyelenggaraan pendidikan islam terpadu terutama pengembangan kurikulum, sistem rekrutmen pendidik. Selain itu juga dapat dikaji aspek pengembangan inovasi pembelajaran terkait dengan pemanfaatan sarana, penerapan manajemen mutu, iklim sekolah yang kondusif dan jaringan kelembagaan.

Bagian Keenam, "Inovasi Pembelajaran Islam di kampus. Bagian ini memberikan gambaran tentang kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Hasanuddin Makasar khususnya kualitas input tenaga pengajar, kurikulum PAI, metode pembelajaran dan fasilitas pembelajaran PAI, respon mahasiswa terhadap pembelajaran PAI dan beberapa

kendala pembelajaran PAI.

Bagian ketujuh, penutup (epilog) sekaligus kesimpulan. Bagian ini merupakan analisis secara mendetail terkait dengan temuan-temuan yang didapat dari hasil rangkaian penelitian yang telah dilakukan.

Bab 2

Pendampingan Usaha Bordir bagi Santriwati

A. Konsep Pemberdayaan Life Skill di Pesantren

Peran dan posisi kaum perempuan hingga saat ini telah menempatkan perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan kaum pria. Perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi majunya pembangunan negara ini, termasuk peran di bidang pembangunan ekonomi.

Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga dan sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Peran ibu antara lain membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.⁴

Keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah menggambarkan betapa perempuan punya peran penting karena ikut menentukan tingkat pendapatan keluarganya, yang pada akhirnya menentukan taraf hidup dan status sosial-

⁴ Arsini. 2014. "Peranan Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Agraris di desa Putat Purwodadi Grobogan." *Jurnal Sawwa* 10 (1): 4.

ekonomi mereka. Kesadaran tersebut diharapkan mampu dikembangkan di kalangan perempuan pesantren (santriwati) sehingga pesantren mampu memberdayakan santriwati dari hanya melakukan peran domestik ke peran publik. Oleh karena itu, para santriwati selain dibekali dengan ilmu-ilmu agama juga harus dibekali berbagai kegiatan *life skill*/kewirausahaan yang tujuannya agar santriwati mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Namun saat ini realitas di lapangan, masih banyak pesantren yang belum dapat mengembangkan secara maksimal kegiatan *life skill*. Hal ini dikarenakan persoalan sumber daya manusia (*human reosurces*), kapasitas kelembagaan (*institutional capacity*) berkaitan dengan sistem dan tata kerja, dan jaringan pemasaran (*networking*).⁵

Salah satu usaha pembinaan santriwati adalah melibatkan mereka dalam berbagai upaya pemberdayaan. Keterlibatan pemerintah dalam pemberdayaan santriwati di pontren (pondok pesantren) ini tidak lepas begitu saja menjadi kegiatan yang hanya memberi sumbangan materil, tetapi lebih dari itu bisa membangkitkan kesadaran mereka bahwa apa yang mereka lakukan merupakan kepentingan mereka.

Berdasarkan pemikiran di atas, perlu kiranya melakukan kegiatan pemberdayaan santriwati dengan menggunakan Riset Aksi (*Action Research*) melalui pendampingan pemberdayaan santriwati sebagai proses replikasi dan penularan keberhasilan pengembangan keterampilan membordir sebuah pesantren kepada pesantren lain.

⁵ Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim, Rr: Suhartini, M. Choirul Arif, A. Sunaryo AS (Eds). 2005. *Manajemen Pesantren*. Jogjakarta: LkiS, h. 9

1. Pendekatan Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan.

Konsep pemberdayaan mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah Trasfer kekuasaan melalui penguatan modal social kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan social. Modal social yang kuat akan menjamin suistainable didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build thr trust*). Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal soial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial.⁶

Dalam mengkaji pemberdayaan, sebagian literatus mengakui pentingnya rumah tangga sebagai sumber utama perberdayaan. Menurut Friedman⁷, rumah tangga menempatkan tiga macam kekuatan, yaitu sosial, politik dan psikologis. Kekuatan sosial menyangkut akses terhadap dasar-dasar produksi tertentu suatu rumah tangga, misalnya informasi, pengetahuan dan keterampilan, partisipasi dalam

6 Sipahelut, Michel. 2010. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Tesis. IPB. Bogor, h. 78

7 Jhon Friedmann. 1998. *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge Mass: BlackWell Publisher, h. 67.

organisasi sosial dan sumber-sumber keuangan. Bila ekonomi rumah tangga tersebut meningkat aksesnya pada dasar-dasar produksi di atas maka kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuannya juga meningkat. Peningkatan kekuatan sosial dapat dimengerti sebagai suatu peningkatan akses rumah tangga terhadap dasar-dasar kekayaan produktif mereka.

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya.⁸ Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁹

Sementara menurut Robert Dahl, bila dilihat secara lebih luas, pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan kekuatan untuk mencari nafkah. Kekuatan menyangkut kemampuan pelaku untuk mempengaruhi pelaku ke 2 untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah

⁸ Depdiknas. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, h. 88

⁹ Koentjaraningrat. 2009. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djambangan. Jakarta: Longman, h. 124

¹⁰ Robert Dahl. 1991. *Democracy and Its Critics*. New Haen Conn: Yale University Press, h. 45

upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

2. Pemberdayaan dan Pendampingan Santriwati

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan nasional, perempuan merupakan aset pembangunan. Untuk itu pemerintah kemudian mengeluarkan Rencana Induk Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan (RIPNAS PP 2000-2004) sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan.

Menurut PP Ripnas pemberdayaan perempuan merupakan upaya meningkatkan kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik dan sosial budaya agar individu dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.¹¹

Sementara Melly G Tan menyatakan, pemberdayaan perempuan berarti keinginan untuk melakukan *sharing* kekuasaan dalam posisi setara (*equal*), representatif serta partisipatif dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berkeluarga bermasyarakat bernegara dan berbangsa.¹²

¹¹ PP Ripnas 2002-2004. Kementerian Pemberdayaan Wanita. Jakarta, Memperta, h. 36.

¹² Iman Hilman. 2007. *Model Pendampingan Pondok Pesantren Dalam Rangka Keseimbangan Tafaqqiddin dan Kemandirian*. Bogor: Yayasan Pesantren Darul Falah, h. 3.

Adapun strategi pemberdayaan perempuan/santriwati dapat dilakukan melalui pendekatan individual, kelompok atau kolektif dengan saling memberdayakan sesama perempuan dalam kelompok atau organisasi, khususnya organisasi perempuan. Upaya pemberdayaan ini meliputi usaha menyadarkan, mendukung, mendorong dan membantu mengembangkan potensi yang terdapat pada diri individu, sehingga menjadi manusia mandiri namun tetap berkepribadian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan santriwati adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan perempuan pesantren untuk memperoleh akses dan control terhadap sumberdaya politik, ekonomi dan sosial budaya dengan cara menyadarkan, mendukung, mendorong dan membantu mengembangkan potensi perempuan yang terdapat pada dirinya.

Pemberdayaan dapat dilakukan secara individual, kelompok atau kolektif dengan saling memberdayakan sesama perempuan dalam kelompok atau organisasi sehingga *mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.*

Sedangkan pendampingan, menurut Iman Hilman,¹³ adalah proses belajar bersama dalam mengembangkan hubungan kesejajaran dengan mengadakan pertemuan yang bersifat dialogis, mitra kerja demokratis dan merupakan cara untuk mengembangkan keberdayaan ponok pesantren menuju kemandirian. Seperti yang sudah

¹³ Iman Hilman. 2007. *Model Pendampingan Pondok Pesantren Dalam Rangka Keseimbangan Tafaqqufiddin dan Kemandirian*. Bogor: Yayasan Pesantren Darul Falah, h. 3.

diuraikan di atas, pemberdayaan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kekuatan (*power*) yang dimiliki masyarakat marginal. Kondisi masyarakat yang kadang menunjukkan ketidakberdayaan memerlukan pihak lain yang kadang berfungsi sebagai “penstimulir” atau pendorong yang meyakinkan masyarakat akan daya yang mereka miliki.

Dalam hal ini, pendamping bertugas sebagai pemancing daya santriwati sebelum akhirnya warga pesantren sendiri yang berperan mengatasi lingkungan mereka sendiri. Pesantren Al- Amin Tasikmalaya diposisikan sebagai *Pesantren Pendamping* yang melakukan aktivitas pendampingan kepada 12 pesantren mitra binaan, sedangkan 12 pondok pesantren yang membutuhkan pendampingan pemberdayaan diposisikan sebagai *Pondok Pesantren Mitra Binaan*.

3. Participatory Action Research (PAR)

Istilah penelitian partisipatif menurut Corey¹⁴ menyebutkan bahwa *action research* adalah proses di mana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka. Selanjutnya Peter Park¹⁵, cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

Menurut Yoland Wadworth pada dasarnya Participatory Action Research (PAR) adalah penelitian yang melibatkan

¹⁴ Stephen Corey. 1953. *Action Research to Improve School Practices*. USA: Michigan, h. 135

¹⁵ Peter Park. 1993. ‘What Is Participatory Research? A theoretical and methodological perspective’, in *Voices of Change: Participatory Research in the United States and Canada* by Peter Park, Mary Brydon-Miller, Budd Hall, and Ted Jackson (eds). Ontario: OISE Press, h. 186

semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif secara bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai masalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukan hal ini dengan merenungkan secara kritis historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya.¹⁶

Riset partisipatif mendorong dan meningkatkan usaha-usaha individu, kelompok dan gerakan yang menentang ketidakadilan sosial dan bekerja untuk melenyapkan eksploitasi serta berusaha keras memainkan suatu peran pembebasan dalam proses belajar dengan meningkatkan pengembangan suatu pemahaman kritis terhadap masalah-masalah sosial, sebab-sebab struktural dan kemungkinan-kemungkinan pemecahannya dan tidak diklaim sebagai sesuatu yang netral. Sebagai pendekatan riset, menghendaki adanya suatu interaksi demokratis antara para peneliti dan kelompok masyarakat di mana penelitian dilakukan.

Pandangan lain dikemukakan Mansour Fakih yang mengatakan bahwa Participatory Action Research adalah kombinasi penelitian sosial, kerja pendidikan, dan aksi politik menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis, yang didefenisikan oleh Kasam sebagai penelitian yang disusun melalui interaksi demokratis antara peneliti dan kelas rakyat yang tertindas.¹⁷

Interaksi demokratis sebab PAR merupakan “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. PAR mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian untuk bekerja bersama-

¹⁶ P. Reason, and H. Bradbury. 2008. *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. California: Sage, h. 1.

¹⁷ Mansour Fakih. 2007. *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar, h. 28.

sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itulah, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.¹⁸

Riset partisipatif tersusun dari tiga proses yang saling berhubungan¹⁹ : 1) penelitian bersama tentang masalah dan isu-isu dengan partisipasi aktif para peserta dalam seluruh proses, 2) analisa bersama, dimana para peserta mengembangkan suatu pengertian yang lebih baik, tidak hanya mengenai masalah-masalah yang ada tetapi juga factor-faktor penyebab struktur (social-ekonomi, politik, kebudayaan dari masalah tersebut, 3) aksi bersama, dimana peserta mengarahkan cara pemecahan masalah tersebut baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Dalam penelitian partisipatif, subyek atau partisipan penelitian dipilih berdasarkan tujuan penelitian dan dalam proses pengumpulan data penelitian partisipatif terdapat beberapa proses yang harus dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. *Pertama, Observasi/Evaluasi.* Proses ini dimaksudkan sebagai entri point peneliti untuk

¹⁸ Agus Afandi, dkk. 2011. *Modul Participatory Action Research (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), h. 41.

¹⁹ Rasyid Harsuna dan Badri Yatim. 1988. *Bekerja Dengan Masyarakat Lapisan Bawah: Sebuah Pengantar Riset Partisipatif*. Jakarta: HP2M, h. 2

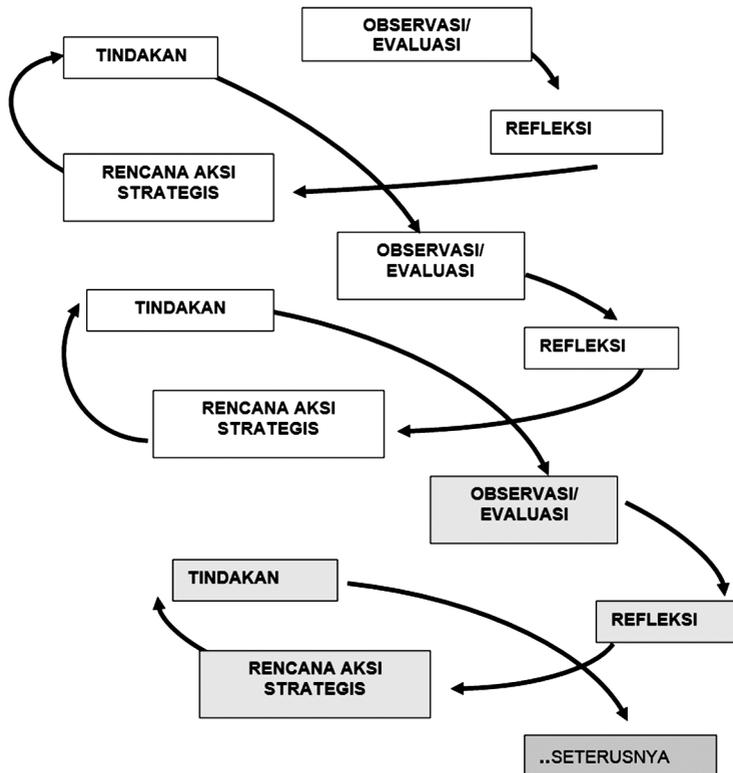
mengkomunikasikan maksud dan tujuan kegiatan penelitian kepada sasaran. Target dari proses ini adalah terjadinya komunikasi secara efektif yang ditandai terjadinya kesepahaman antara peneliti dengan obyek sasaran, sehingga mempermudah proses tahapan ini. Kemudian menyepakati untuk melakukan pertemuan.

Kedua, Refleksi. Proses menggali informasi, mengidentifikasi masalah, mengatasi masalah dalam perspektif mereka (sasaran). Informasi ini terkait dengan persoalan-persoalan apa saja yang dialami/dirasakan komunitas dalam upaya pemberdayaan SDM. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi kelompok, brainstorming, seminar, FGD, dan lain-lain. Target dari refleksi ini adalah bagaimana peneliti menemukan formulasi kegiatan dalam bidang pemberdayaan perempuan/santriwati berdasarkan aspirasi komunitas pesantren.

Ketiga, Rencana aksi startegis . Proses bagaimana membuat perencanaan pemberdayaan perempuan /santriwati secara bersama untuk ditindaklanjuti tahun berikutnya. Kegiatan ini meliputi pembentukan kelompok mandiri yang kemudian menjadi pioneer, pembentukan kepengurusan (ketua, sekeretaris, bendahara dan seksi-seksi. Agar Rencana program ini berjalan efektif dan efesien perlu membuka jaringan dengan instansi atau lembaga lain yang terkait. *Keempat, Tindakan.* Proses kegiatan yang telah direncanakan secara bersama-sama pada tahun depan.

Dalam penelitian dengan basis PAR, proses analisis yang digunakan adalah analisis trasformatif. Analisis trasformatif disini adalah analisis perubahan, dan tidak menggunakan dasar analisis yang selalu menyalahkan masyarakat/ komunitas pesantren dalam permasalahan yang ditemukan di lapangan,

dan tidak mengkambing hitamkan masyarakat/komunitas pesantren dari masalah yang di temukan. Dari hasil gagasan ini dapat memberikan rekomendasi/ditindaklanjuti kepada user agar gagasan yang telah tertuang dapat diterapkan secara efektif.



Sebagai metode riset aksi atau riset tindakan, maka tulisan ini mendeskripsikan hasil penelitian tahun 2011 yang melibatkan komunitas santriwati sebagai subjek yang diharapkan akan mengembangkan atau melakukan rintisan pemberdayaan santriwati, khususnya dalam keterampilan membordir dalam rangka kemandirian pesantren. Peserta/ santriwati program pendampingan ini berasal dari provinsi:

Riau, Sumatra Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Barat.

Adapun peserta program pendampingan berasal dari 12 pesantren yaitu: 1) Sumatra Barat: PP Nurul Yaqin, PP Nurul Yaqin Ringan-ringin, 2) Riau: PP Bahrul Ulum, PP Dar El Hikmah, 3) Kalimantan Selatan: PP Salafiyah An Najah, PP Al Mursidul Amin, Sulawesi Selatan: PP GUPPI Samatha, PP Sultan Hasanuddin, Sulawesi Tengah: PP Al Khoirot, PP Nurul Ikhsan, dan 6) Nusa Tenggara Barat: PP Al Majidiyah, PP Al Aziziyah.

Selanjutnya tujuan dari PAR ini adalah mengembangkan keterampilan membordir di kalangan pesantren melalui program pendampingan melalui tahapan: studi kelayakan (refleksi masalah-masalah), pendidikan dan pelatihan (pembekalan melalui diklat), penerapan hasil diklat (replikasi) keberhasilanpesantren pendamping, supervisi, dan monitoring.

Hasil yang diharapkan dari pendekatan PAR ini adalah: 1)dihasilkannya 36 santriwati yang terampil untuk kegiatan bordir di pesantren, 2)dimulainya program pengembangan keterampilan bordir 12 (duabelas) pesantren pascapelatihan di Tasikmalaya, 3) berlangsungnya proses pendampingan secara fungsional dan berkala untuk meningkatkan efektifitas penerapan kegiatan ekonomi 12 pesantren; 4). Dalam jangka panjang, terbentuknya jaringan bagi pengembangan keterampilan bordir di pesantren, dan 5). ditemukan/dirumuskannya model pendampingan pengembangan keterampilan bordir di pesantren.

Dalam penelitian riset aksi ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan secara simultan dan berkesinambungan, yaitu studi Kelayakan (refleksi masalah-masalah), pendidikan

dan pelatihan (pembekalan melalui diklat), pemberian dana stimulus (*fund-raising*), penerapan hasil diklat (*replikasi*) keberhasilan pesantren pendamping, dan monitoring.

Rincian tahapan- tahapan diatas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) *Studi kelayakan*: melakukan refleksi bersama terhadap persoalan-persolaan yang telah teridentifikasi pada tahap pertama di 12 pesantren peserta program pendampingan yang terdapat di propinsi: Riau, Sumatra Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Barat. Pesantren dipilih berdasarkan pada kriteria: a) SDM santriwati sudah memiliki dasar-dasar kemampuan membordir, b) Kiyai/pimpinan pesantren memiliki komitmen untuk mengembangkan kegiatan lifeskill bordir di pesantren, c) memiliki SDM/santriwati yang bersedia dan sanggup melaksanakan tahapan dan program pendampingan yang ditawarkan, d) membawa proposal program kegiatan ketrampilan membordir atau tulisan profil pesantren yang memuat potensi kegiatan ketrampilan membordir di pesantren
- 2) Berdasarkan kriteria tersebut, maka terpilih 12 pesantren sebagai peserta program pendampingan. Pesantren peserta program pendampingan ditetapkan setelah dilakukan studi kelayakan dan dianggap memenuhi persyaratan oleh Tim Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- 3) Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) ketrampilan yang diselenggarakan di Pesantren Al Amin Tasikmalaya dan direncanakan selama 6 (enam) hari dengan jumlah peserta 36 orang (masing-masing pesantren mengirim 3 peserta); Kurikulum Diklat selain ketrampilan teknis membordir

juga diberikan wawasan dan penanaman semangat enterprenership, agar santriwati mampu secara mandiri mengembangkan potensi yang dimiliki pesantren.

- 4) *Penerapan hasil diklat* kegiatan membordir dengan dukungan pimpinan pesantren. Untuk menerapkan hasil workshop di masing-masing pesantren dibentuk tim pengembangan pemberdayaan santriwati pasca diklat pimpinan pesantren dan santri.
- 5) *Kegiatan supervisi* atau monitoring pendampingan dimaksudkan untuk menjamin bahwa segala perencanaan yang telah disusun dapat dilakukan dengan baik serta dapat memberikan solusi alternatif jika terdapat kendala dalam proses pendampingan. Dengan demikian kegiatan supervisi ini dapat meningkatkan efektifitas penerapan hasil workshop
- 6) *Evaluasi penyelenggaraan program pendampingan* untuk menganalisis apakah semua program dan tahapan sebagai sebuah riset aksi dilakukan secara optimal ataukah ada sisi penyimpangan atau ada yang belum mencapai target, termasuk faktor yang menyebabkannya. Dari evaluasi dan analisis akhir seyogyanya dapat mengkonstruksi model-model pendampingan yang dianggap efektif dan berhasil bagi pemberdayaan santriwati dalam ketrampilan membordir di masa mendatang.

Tahapan dalam Kegiatan Riset Aksi Pemberdayaan Santriwati

No.	Tahapan Tindakan	Sasaran	Hasil
1	-Studi Kelayakan (refleksi ke 1: masalah-masalah yang teridentifikasi pada tahap I)	Pimpinan pesantren/kyai, Nyai, Ustadzah, Pengurus Organisasi Santriwati, Santriwati	Teridentifikasi formulasi pemberayaan dan rencana tindak lanjut melakukan penguatan atau workshop kegiatan bordir

2	-Pembekalan Diklat bordir di Pesantren Al Iman Tasikmalaya (6 hari).	-Santriwati yang sudah memiliki kemampuan membordir -Santriwati yang punya komitmen melaksanakan tahapan program pendampingan	- Keahlian membordir - Menjadi TOT
3	-Penerapan hasil diklat (Replikasi) keberhasilan pesantren pendamping	-Para santriwati yang mengikuti kegiatan life skill bordir.	- Kemampuan membordir para santriwati
4	-Kegiatan Supervisi pendampingan	- Pondok pesantren pendamping (PP Al Iman) -Pondok Pesantren Mitra Binaan (12 Pesantren Binaan)	- Peningkatkan efektifitas penerapan hasil workshop -Solusi alternatif jika terjadi kendala dalam replikasi -
5	-Evaluasi Refleksi ke 2 (Pembahasan Hasil Monitoring)	- Analisa tahapan pendampingan (pelatihan santri, produksi, pemasaran hasil, pengembangan usaha	- Ditemukan model pendampingan pemberdayaan santriwati di pesantren

4) Kesiapan dan Kelayakan Life Skill Pesantren

Sesuai dengan posisi strategik pendidikan Islam sebagai resultante pembangunan di bidang agama dan pendidikan nasional, maka visi pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *“Terbentuknya peserla didik yang cerdas, rukun, dan muttafaqqih fi ai-din dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bermutu, mandiri, dan islami”*²⁰ Berdasarkan visi tersebut, maka arah pembangunan pendidikan pesantren adalah: *pertama*, ditujukan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu

²⁰ *Rencana Strategik Pembangunan Pendidikan Islam 2010-2014*, Direktorat Jenderal Pendidika Kementerian Agama, h. 15

agama Islam (*mutafaqqih fi al-din*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat (pasal 26 PP No. 55/2007). *Kedua*, memperkuat pesantren sebagai *centre of excellence* dalam hal *tafaqquh fi al-din*, pusat pendidikan kader ulama mandiri, dan meningkatkan mutu layanan serta tata kelola pendidikan pesantren.

Kalau melihat visi dan arah pembangunan pendidikan Islam, maka pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan islam telah mengadopsi sistem pendidikan keagamaan secara integral dan sistem pendidikannya mengarah kepada kemandirian (*autonomy*) pesantren. Selanjutnya pemahaman akan ‘kemandirian’ pesantren diarahkan pada: a). Memiliki kemandirian ekonomi dalam rangka mempertahankan sustainabilitasnya; b). Memiliki kemandirian dalam berpikir, bersikap, dan bertindak; c). Memiliki kemandirian dalam penguasaan materi dan metode pembelajaran; d). Memiliki tingkat ketergantungan yang rendah terhadap pihak lain; dan e). Didukung etos kerja dan kepercayaan diri yang tinggi.²¹

Secara umum, struktur kurikulum di pesantren dipilah ke dalam duabidangkompetensiyaitu;penguasaanbidang keilmuankeislaman dan penguasaan keterampilan hidup (*life skill*). Berdasarkan struktur kurikulum di atas, maka pondok pesantren mendidik santri yang ahli ibadah, berilmu, berakhlakul karimah dan menampilkan program keterampilan.

Berdasarkan konsep di atas, maka dilakukan usaha-usaha untuk mengembangkan ekonomi pesantren. Salah satu usaha pengembangan ekonomi pesantren adalah melalui pengembangan keterampilan bordir. Untuk menumbuh kembangkankegiatan keterampilan bordir di pondok pesantren

²¹ Ibid., h. 17

telah ditempuh melalui usaha pendampingan pemberdayaan santriwati dalam kegiatan keterampilan bordir. Agar upaya pengembangan usaha bordir ini dapat diwujudkan, diperlukan pendampingan dari lembaga atau pondok pesantren yang telah berpengalaman mengembangkan kegiatan bordir, yaitu pesantren Al-Amin Tasikmalaya. Dengan pendampingan ini, diharapkan 12 pesantren binaan sebagai sasaran penelitian akan menjadi lembaga yang mandiri dalam pengembangan keterampilan bordir.

Pendampingan keterampilan bordir dalam penelitian PAR, diawali dengan studi kelayakan untuk menentukan pesantren yang layak mengikuti program pendampingan bordir. Pesantren yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria: SDM santriwati sudah memiliki dasar-dasar kemampuan membordir, kiyai/ pimpinan pesantren memiliki komitmen untuk mengembangkan kegiatan *life skill* bordir di pesantren, memiliki SDM (santriwati) yang bersedia dan sanggup melaksanakan tahapan dan program pendampingan yang ditawarkan, membawa proposal program kegiatan keterampilan membordir atau tulisan profil pesantren yang memuat potensi kegiatan keterampilan membordir di pesantren. Dari kriteria-kriteria tersebut, maka terpilih 12 pesantren sasaran sebagai peserta program pendampingan.

Berdasarkan hasil studi kelayakan, pesantren yang layak mengikuti program kegiatan keterampilan bordir, dapat diidentifikasi 4 (empat) katagori pesantren sebagai berikut:

Pertama, pesantren yang *belum* melakukan kegiatan keterampilan bordir. Kondisi ini ada pada pesantren Al Mursyidul Amin (Kalsel) dan Al Aziziyah (NTB), Pesantren Bahrul Ulum, Dar El-Hikmah, GUPPPI, Hasanuddin, dan Al-

Khoirot. Bagi pesantren Al-Mursyidul Amin kegiatan bordir belum pernah dilakukan karena tidak adanya sarana mesin bordir dan SDM bordir yang memadai. Sedangkan pesantren Al-Aziziyah, secara kelembagaan belum mengadakan keterampilan bordir, tapi secara individu mempunyai SDM yang terampil yang sudah dapat memproduksi bordir.

Khusus pesantren Bahrul Ulum, Dar El-Hikmah, dan Hasanuddin sudah pernah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keterampilan bordir dan mempunyai SDM bordir. Namun, karena peralatan mesin bordir rusak dan tidak memiliki SDM *hardware* yang bisa memperbaiki peralatan tersebut sehingga kegiatan bordir tidak berlanjut.

Sedangkan faktor penyebab pesantren Al-Khoirot tidak melanjutkan bordir, karena SDM bordir pindah ke luar dan ditambah juga rusaknya mesin bordir. Berkaitan dengan perhatian pimpinan, nampaknya Sayid Idrus bin Salim Aljufrie (pimpinan pondok) masih fokus pada banyaknya pengembangan lembaga formal yang ada, mulai dari Universitas, SMA, SMK, SMEA, SMP, SD, MA, MTs, MI, TK, sampai ke *play group*.

Kedua, pesantren yang sudah melakukan kegiatan keterampilan bordir, tapi belum memproduksi bordir. Kondisi ini ada pada pesantren Al-Majidiyah Nusatenggara Barat. Pesantren yang dipimpin TGH M. Zainuddin Abdul Majid ini melakukan keterampilan membordir hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mencari bakat dan minat santriwati. Diharapkan para santri akan memperoleh bekal/modal keterampilan yang sangat berharga untuk mereka terapkan setelah tamat dari pondok pesantren ini. Walau sudah punya 3 guru bordir dan 3 mesin bordir, namun belum memproduksi hasil bordir. Mungkin perhatian pesantren

masih kepada penyelenggaraan lembaga formal (MTs, MI, TK, Diniyah, PAUD) dan Keterampilan ekstra kurikuler lainnya: jahit-menjahit, komputer, dan pertanian

Ketiga, pesantren yang sudah mengembangkan kegiatan membordir dan sudah memproduksi. Pesantren Nurul Yakin Ringan- ringan adalah pesantren salafiyah yang dipimpin KH Muzakir sudah komitmen untuk mengembangkan keterampilan bordir setelah mengetahui istrinya, Nyai Muzilatunil Isma mempunyai keahlian dalam membordir yang di dapat ketika nyantri di pesantren Diniyah Putri dan juga membaca peluang pasar di mana daerah Padang Pariaman terkenal dengan masyarakat penghasil bordir.

Komitmen yang diberikan pimpinan pesantren adalah sistem pendidikan pengembanganbordirakan dimaksimalkan dengan memposisikan kegiatan bordir ini suatu yang penting dalam pendidikan di pesantren dan tidak lagi dikhususkan bagi santri yang berminat, tapi menjadi sebuah muatan lokal demi kegiatan bordir ini menjadi berkualitas. Katagori pesantren yang demikian paling efektif dikembangkan menjadi pesantren mandiri melalui program pendampingan.

Keempat, pesantren yang selain mengembangkan kegiatan membordir dan sudah memproduksi, juga mengembangkan kegiatan ekonomi lainnya. Masuk dalam katagori ini adalah pesantren Nurul Yakin Ambung Kapur, An-Najah, dan Nurul Ikhsan.

Pesantren Nurul Yakin Ambung Kapur, Dilihat dari kondisi masyarakat Padang Pariaman secara umum, membordir merupakan bagian dari kehidupan dan menjadi kultur yang sudah berakar. Di satu sisi, masyarakat padang merupakan masyarakat yang memiliki naluri dan jiwa bisnis sangat kuat. Menurut Kiai Ali Basyar, bordir dan bisnis

adalah merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan sebagai usaha ekonomi masyarakat, oleh karena itu disamping bordir (membuat mukena dan baju koko), pondok juga memiliki program keterampilan yang cukup bervariasi diantaranya pengolahan perkayuan, pembuatan bata merah yang juga didukung oleh mesin pengolah tanah liat, program peternakan, pertanian dan penyulingan air. Begitu pula dengan pesantren Nurul Ikhsan, selain mengadakan keterampilan bordir, juga mengembangkan pertanian. Sedangkan pesantren An-Najah juga mengembangkan bordir dan keterampilan menjahit.

Munculnya beragam pengembangan ekonomi di beberapa pesantren di atas lebih dikarenakan oleh kemampuan pimpinan melihat peluang sumberdaya manusia yang ada, kondisi kultur masyarakat sekitar, dan sumber daya alam. Pondok pesantren dalam hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan sosial dengan tidak hanya menekankan pada salah satu aspek saja, yaitu *tafaqquh fi al-din*, namun pesantren telah memasuki berbagai lini dalam proses transformasi sosial. Kendati demikian, ada beberapa pesantren yang masih tetap mempertahankan pada “pendirian semula” dengan menitikberatkan satu aspek saja. Paradigma baru sebagaimana di atas setidaknya terbangun dari sebuah konstruk pemikiran integratif (nondikotomik), yang memandang bahwa kehidupan dunia dan akhirat adalah berjalan seiring bahkan integral (menyatu).

Melalui paradigma baru ini sebagaimana disebutkan Suhartini²² bahwa pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikatnya, pesantren memiliki tiga fungsi utama, yakni: *pertama* sebagai pusat pengkaderan dan pencetak pemikir-pemikir agama/ulama (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai

²² Suhartini, *Op. cit.*, h. 233.

lembaga pencetak sumber daya manusia handal (*human resources*), dan *ketiga* sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*community empowerment*).

B. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Keterampilan Bordir

Studi kelayakan yang telah dilakukan menghasilkan 12 pesantren yang dianggap layak mengikuti program pendampingan keterampilan membordir. Maka, tahapan pendampingan selanjutnya adalah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) keterampilan bordir yang diselenggarakan di Pesantren Al-Amin Tasikmalaya dan direncanakan selama 6 (enam) hari dari tanggal 29 Juli-3 Agustus 2010, dengan jumlah peserta 36 orang di mana masing-masing pesantren mengirim 3 peserta. Pelaksanaan diklat keterampilan bordir mendapat bantuan dana dari Kementerian Agama.

Latihan teknis produksi bordir untuk kelas pemula di- selenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam al-Amin Cukang Tanjung Kawalu kota Tasikmalaya. Pengelolaannya difasilitasi oleh *team board of management* YPI al-Amin yang terdiri dari: ketua program: KH. Wawan Nawawi, MA, sekretaris: Drs. H. Tatang Setiawan, dan bendahara: Hj. Nurhabibah S.Pd.I. Kurikulum diklat di pesantren Al-Amin, selain keterampilan teknis membordir, juga diberikan wawasan dan penanaman semangat *entrepreneurship* agar santriwati mampu secara mandiri mengembangkan potensi yang dimiliki pesantren.

Berkaitan dengan narasumber, latihan teknis produksi bordir untuk kelas pemula difasilitasi oleh tenaga ahli yang

berkelaikan dalam bidangnya masing-masing, yaitu dalam bidang: management wirausaha, kewiraswastaan, pengetahuan Agama Islam, komunikasi sosial, dan teknis produksi. Materi inti tersebut, dimaksudkan untuk merespons 4 (empat) bentuk kecakapan yang meliputi kecakapan: personal, sosial, fungsional, dan manajerial. Dalam implementasinya, diklat ini lebih banyak menekankan praktik (70%) ketimbang tatap muka yang persentasenya hanya 30% saja.

Tujuan latihan teknis produksi bordir ini adalah untuk meningkatkan keterampilan 36 peserta dalam menutup gambar dengan benang sampai halus dan rapih dan kemampuan mengoperasikan alat-alat produksi khususnya mesin, untuk memperlancar keseimbangan gerakan kaki dan tangan guna memperoleh kain bordir dalam bentuk tutupan.

Selanjutnya berkaitan dengan pelaksanaan diklat di Pondok Pesantren Al-Amin, dalam wawancara dengan Ibu Halimatussa'diyah (pesantren Al-Majidiyah NTB), salah seorang peserta diklat bordir, menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada kesulitan dalam mempraktikkan materi diklat karena lebih mudah diterapkan dan lebih cepat dikuasai materi, serta disampaikan secara sistematis, mulai dari tingkat pemula, yaitu dengan cara memperkenalkan hal-hal yang sangat mendasar, atau mulai dari hal-hal yang mudah dengan cara bertahap sampai kepada hal-hal yang rumit/sulit. Berkaitan dengan waktu yang tersedia untuk diklat keterampilan bordir, tampaknya sudah cukup, khususnya bagi peserta diklat yang sudah memahami dan menguasai dasar-dasar bordir. Tapi, mungkin waktu yang seminggu belum cukup bagi peserta diklat yang belum memahami dan menguasai dasar-dasar bordir, yaitu peserta yang masih tergolong pemula.

Dalam rangka mengimplementasikan dan mengembang-

kan kemampuan pesantren di bidang keterampilan bordir, diperlukan beberapa langkah dan analisis strategis dalam hal pendampingan *life skill*. Dari sini nantinya dapat dirumuskan beberapa model pendampingan yang layak bagi pesantren-pesantren yang memiliki sumberdaya dan sumberdana berdasarkan kemampuan masing- masing.

1. Analisis SWOT

Selanjutnya, model layanan pendampingan pemberdayaan kegiatan bordir disusun berdasarkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (SWOT) yang dimiliki pondok pesantren. Adapun kekuatan yang dipunyai pesantren meliputi: a) Pesantren sebagai lembaga lembaga pendidikan, dakwah dan sosial memiliki akar yang kuat karena tumbuh dari masyarakat, sehingga mampu menjadi penggerak perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat sekitarnya, dan b) Kiai mempunyai karisma dan menjadi pemimpin sekaligus panutan umat.

Sedangkan sisi-sisi kelemahannya meliputi: a). Lemahnya komitmen pimpinan pesantren dalam pengembangan usaha bordir; b). Manajemen pesantren masih berbentuk manajemen tradisional dan cenderung dipimpin oleh kiai (sebagai pemimpin tunggal); c). Lemahnya sumberdaya manusia di bidang penguasaan mesin bordir karena sistem pendidikannya lebih kepada pendidikan formal (agama atau umum) dan belum kepada pendidikan keterampilan; d). Terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana keterampilan bordir, karena pesantren berada di wilayah pedesaan yang masih sulit untuk mendapatkan akses; e). Lemahnya aspek permodalan dalam pengembangan keterampilan membordir di pondok pesantren; dan f). Pemasaran hasil bordir belum

memiliki jaringan yang luas.

Berkaitan dengan peluang yang ada di pesantren di antaranya: a) Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pemberdayaan sektor usaha kecil dan menengah (termasuk kerajinan bordir), dan b) Pemerintah khususnya Kementerian Agama juga telah memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan keterampilan bordir pondok pesantren melalui program-program pengembangan ekonomi. Tantangan yang di hadapi pesantren adalah: a) Di era globalisasi, kondisi persaingan bordir semakin kuat, bahkan produk bordir beberapa pesantren masih sulit masuk di wilayah regional dan nasional; dan b). Pesantren harus mampu menghasilkan produk-produk bordir yang berkualitas. Berdasarkan analisis SWOT di atas, maka masing-masing pesantren sasaran melakukan suatu strategi yang mampu memberdayakan pondok pesantren dalam pendampingan pengembangan usaha bordir.

2. Kurikulum Diklat Bordir

Selanjutnya dalam mengimplementasikan hasil diklat bordir, ke 12 pesantren mendapatkan dana/stimulus (*fundraising*) dari Kementerian Agama sebagai modal kegiatan pengembangan keterampilan bordir. Dana ini digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, pembelian mesin bordir dan bahan baku penunjang kegiatan keterampilan bordir.

Pada tahapan penyelenggaraan keterampilan membordir di beberapa pesantren sasaran, telah terjadi proses replikasi, di mana tenaga bordir/instruktur memberikan materi keterampilan membordir secara teoritik, kemudian materi pengenalan alat dan terakhir adalah praktik. Dalam

melaksanakan praktik selalu mendampingi peserta kursus sehingga kalau ada kesulitan segera dapat di atas dengan bimbingan instruktur. Pola ini yang dilakukan oleh pesantren Al Amin Tasikmalaya. Proses replikasi keterampilan membordir telah terjadi. Instruktur (pengajar bordir) dalam memberikan pembelajaran keterampilan membordir menerapkan pola yang diberikan oleh pesantren Al Amin, karena diyakini pola ini sangat efektif.

Penyelenggaraan diklat di Al-Amin dilakukan untuk menambah *skill* santriwati dalam keterampilan membordir. Dari semua materi tentang bordir yang diberikan di diklat, sebagian besar peserta (tenaga bordir) sudah dapat melaksanakannya, walaupun dengan pengetahuan dan kemampuan yang masih terbatas. Namun ada beberapa pesantren yang belum dapat melaksanakannya. Berkaitan dengan kesiapan tenaga pendidik menerapkan materi pembelajaran dalam penyelenggaraan kegiatan keterampilan bordir, maka dapat diidentifikasi 2 (dua) katagori pesantren sebagai berikut:

Pertama, pesantren yang sudah menerapkan kurikulum pembelajaran bordir sesuai dengan materi pembelajaran bordir pada diklat. Masuk dalam katagori ini adalah pesantren Nurul Yakin Ringan Ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, Dar El-hikmah, Nurul Ikhsan, Al-Majidiyah, Al-Aziziyah dan An-Najah.

Kedua, pesantren yang belum melakukan pembelajaran keterampilan bordir kepada para santriwati. Masuk dalam katagori ini adalah pesantren Bahrul Ulum dan Mursyidul Amin. Pesantren Bahrul Ulum belum melakukan pembelajaran ketrampilan bordir, karena ketidaksiapan 3 orang SDM bordir: Ustazah Husniah dan Nurul Hidayah, serta santri Muhyati

untuk memberikan ilmu bordirnya pascadiklat Al-Amin. Dari hasil wawancara dan observasi, ternyata peserta diklat yang semestinya menularkan hasil ilmunya untuk pesantren tidak sesuai yang diharapkan dan pimpinan pesantren tidak bertindak cepat untuk mencari solusinya.

Kondisi yang ada pada pesantren Bahrul Ulum berbeda dengan kondisi pesantren Mursyidul Amin. Tenaga bordir yang mengikuti diklat (ustazah Fathus Sa'adah dan ustazah Nurul Fadhillah serta santri Naila Arridha) memang belum siap untuk memberikan ilmu bordirnya, karena mereka masih tahapan mengenal ilmu bordir dan belum bisa memberikannya ke santri. Di sini penyebabnya lebih karena faktor SDM yang tidak menguasai bordir.

Namun, pimpinan pesantren Mursyidul Amin mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pemberdayaan santriwati. Menurut KH Ahmad Bakri, beliau sebagai pimpinan menyadari bahwa pesantrennya masih dalam taraf rintisan pengembangan keterampilan bordir, sehingga masih perlu mempersiapkan tenaga-tenaga bordir yang lebih terampil dan handal. Oleh karena itu, beliau sedang mengursuskan kembali ketiga tenaga bordir (yang mengikuti diklat di Pesantren Al-Amin) untuk mendalami ilmu bordir di Kalimantan Selatan.

Selanjutnya berkaitan dengan kesiapan sarana prasarana dalam menyelenggarakan kegiatan keterampilan bordir, sepuluh pesantren (pesantren Nurul Yakin Ringan ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, Dar El-hikmah, Nurul Ikhsan, Al-Khoirot, GUPPI, Hasanuddin, Al- Majidiyah dan Al-Aziziyah) sudah menyediakan sarana berupa tempat pelatihan, bahan-bahan, dan peralatan menjahit berupa mesin jahit dan mesin bordir yang memadai.

Kondisi ini berbeda dengan yang ada di pesantren

Mursyidul Amin dan Bahrul Ulum. Karena di kedua pesantren ini belum menyiapkan sarana mesin bordir yang memadai. Jumlah mesin bordir pasca workhshop hanya bertambah 2 (dua) buah unit (kedua mesin bordir tersebut diberikan ketika Diklat di Al-Amin).

Ketidaksiapan sarana dan prasarana di kedua pesantren di atas, di karenakan oleh kendala yang dihadapi. *Pertama*, berkaitan dengan kebutuhan kyai, pesantren perorangan ini biasanya pendiri mempunyai otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan termasuk dalam keputusan ekonomi. Kegiatan perekonomian yang ada sering dikelola pribadi dan dikelola untuk kepentingan kiai, sehingga kiai lah yang menentukan sejauhmana sarana prasarana bisa terpenuhi. *Kedua*, berkaitan dengan kelembagaan kendali organisasi yang berpusat hanya pada satu orang (kiai). Inilah yang terjadi di kedua ponpes di atas. Akibatnya, dapat dipastikan bahwa sistem keorganisasian dan kelembagaan tidak begitu berjalan dan aspirasi para ustazah (SDM bordir) untuk pengembangan keterampilan bordir kadang terhambat di puncak pimpinan.

C. Monitoring Diklat Keterampilan Bordir

Monitoring pada dasarnya adalah kegiatan untuk melakukan penilaian terhadap implementasi riset aksi program keterampilan membordir di pesantren. Monitoring dilakukan untuk memantau perubahan yang memokus pada proses dan keluaran. Analisis- analisis dapat dilakukan melalui variabel yang terkait dengan proses dan hasil yang ada, seperti; komitmen pimpinan pesantren, optimalisasi pemanfaatan SDM pascadiklat Al Amin, potensi dan daya dukung ekonomi yang dimiliki pesantren, dukungan masyarakat dan pemda, dsb.

Berdasarkan hasil monitoring terhadap 12 pesantren yang mengikuti program pendampingan pemberdayaan santriwati, maka dapat diidentifikasi beberapa kategori. Berkaitan dengan komitmen pimpinan pesantren terhadap jalannya keterampilan bordir pascaprogram pendampingan terdapat 2 katagori:

Pertama, pimpinan yang tidak mempunyai komitmen tinggi. Masuk dalam katagori ini adalah pesantren Bahrul Ulum dan An-Najah. Pimpinan bahrul Ulum tidak begitu respon dengan permasalahan tidak optimalnya tenaga bordir yang ikut diklat dan tidak adanya penambahan jumlah mesin bordir (2 mesin bordir yang ada, merupakan pemberian pascadiklat). Sedangkan pimpinan pesantren An Najah tidak begitu respon berkaitan juga dengan tidak bertambahnya jumlah mesin bordir (2 mesin bordir yang ada, merupakan pemberian pascadiklat)

Kedua, pimpinan yang mempunyai komitmen tinggi, yaitu pesantren (Nurul Yakin Ringan ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, Dar El-hikmah, Nurul Ikhsan, Al-Khoirot, Mursyidul Amin, GUPPI, Hasanuddin, Al-Majidiyah dan Al-Aziziyah). Khusus Mursyidul Amin, walaupun dalam waktu dekat belum ada kegiatan bordir dan belum ada penambahan jumlah mesin bordir (2 mesin bordir yang ada, merupakan pemberian pasca diklat), namun ada usaha dari pimpinan untuk mengursuskan kembali tenaga bordir ke kota Amuntai (kota yang dianggap basis bordir di Kalimantan Selatan) dan setelah itu berencana akan menambah jumlah mesin bordir.

Dari deskripsi di atas terlihat peranan pimpinan atau kiai dalam melakukan perubahan di lingkungan pesantren, karena otoritas yang dimiliki kiai. Dalam konteks ini, Weber²³

²³ Suwito NS. 2004. *Transformasi Sosial; Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang*

mengatakan, otoritas adalah kemungkinan di mana perintah-perintah tertentu yang datang dari sumber-sumber tertentu akan ditaati oleh sekelompok orang tertentu.

Dalam kaitan dengan otoritas kiai di tengah-tengah masyarakat dengan meminjam istilah Weber dapat diklasifikasikan bahwa otoritas sang Kyai adalah jenis otoritas karismatik, yaitu otoritas yang didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki oleh seseorang pemimpin sebagai seorang pribadi,²⁴ sehingga kemungkinan di mana perintah-perintah kiai akan ditaati oleh semua komunitas di dalam pesantren. Dengan kualitas luar biasa tersebut, dia diposisikan sebagai pemimpin yang dengan posisinya itu bisa sangat efektif melakukan perubahan terhadap komunitas yang dipimpinnya.

Berkaitan dengan penyelenggaraan lembaga keterampilan bordir dalam penelitian ini ditemukan dua kategori penyelenggaraan: pertama, penyelenggaraan lembaga keterampilan bordir sudah ada sebelum adanya program pendampingan pemberdayaan santriwati, di antaranya (Nurul Yakin Ringan ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, Nurul Ikhsan, dan Al-Majidiyah) dan kedua, penyelenggaraan lembaga keterampilan bordir baru ada setelah mengikuti program pendampingan santriwati. Pesantren mencoba melakukan replikasi setelah tenaga bordir mengikuti diklat di pesantren Al-Amin. Mereka termotivasi setelah melihat bagaimana pesantren Al Amin bisa menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bordir. Pesantren yang termasuk katagori ini di antaranya: Dar El-Hikmah, Al-Khoirot, GUPPI,

Pemikiran Islam Modern. Yogyakarta-Purwokerto: Unggun Religi-STAIN Purwokerto Press, h. 131.

²⁴ Kerjasama Penelitian Antara STAIN Purwokerto dan Univ. Sudirman Purwokerto dengan Balitbang Kementerian Agama RI, 2007, Jakarta, h. 1

Hasanuddin, dan Al-Aziziyah. *Ketiga*, penyelenggaraan lembaga keterampilan bordir tetap tidak ada pasca program pendampingan, misalnya pesantren Mursyidul Amin dan Bahrul Ulum. Hal ini disebabkan belum siapnya sarana bordir dan SDM bordir yang mengikuti diklat masih tahap pemula (dasar).

Melihat kategori-kategori penyelenggaraan kegiatan *life skill* di atas menunjukkan beberapa pesantren yang sebelumnya lebih memosisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan (*tafaqquh fi al-din*) sudah mulai mengembangkan kegiatan ekonomi. Pergeseran paradigma berdirinya lembaga pendidikan menurut Aziz²⁵ dalam rangka pesantren mencoba melakukan reposisi sebagai bagian dari upaya merespon dinamika kehidupan sosial. Ditambahkan pula oleh Azra bahwa salah satu respon pesantren terhadap isu pembaharuan sistem pesantren di tengah arus perubahan sosial ekonomi dengan memasukkan pelajaran umum dan vocational/*life skills* pada substansi/isi pendidikan.²⁶ Ide akan reposisi lembaga yang tergolong unik ini tidak akan lahir jika tidak dimulai dari tokoh sentralnya, yakni sang kiai. Upaya reposisi ini menandai lahirnya paradigma baru di kalangan pondok pesantren, yang ini kemudian akan diikuti dengan kesadaran kolektif baru di pondok pesantren.

Selanjutnya dari sisi produksi bordir memunculkan tiga kategori. *Pertama*, dari 12 (dua belas) pesantren sasaran penelitian yang belum juga memproduksi bordir setelah program pendampingan adalah pesantren Bahrul Ulum, Dar El-Hikmah, Mursyidul Amin, dan GUPPI. Untuk pesantren

²⁵ Kerjasama Penelitian Antara STAIN Purwokerto dan Univ. Sudirman Purwokerto dengan Balitbang Kementerian Agama RI, 2007, Jakarta, h.1

²⁶ Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos, h. 32

Bahrul ulum dan Mursyidul Amin belum memproduksi bordir, karena kegiatan keterampilan bordir belum ada. Sedangkan tidak berproduksinya pesantren Dar El-Hikmah dan GUPP pascadiklat lebih karena kegiatan bordir baru sebatas pada kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan hanya sebagai penyaluran minat dan bakat saja, belum kepada kegiatan yang dapat mengembangkan ekonomi pesantren.

Kedua, pesantren yang sudah berhasil memproduksi bordir sebelum program pendampingan adalah: Nurul Yakin Ringan ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, An-Najah dan Nurul Ikhsan. Munculnya kegiatan keterampilan bordir di ketiga pesantren ini lebih disebabkan karena kebutuhan pesantren untuk menghidupi dirinya (*survive*) dan dalam rangka melaksanakan peran-peran pesantren dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Ditambah lagi setelah mereka mengikuti program pendampingan, maka produksi bordir mungkin meningkat karena tenaga bordir dan sarana bordir bertambah.

Ketiga, pesantren yang berhasil memproduksi bordir setelah mengikuti program pendampingan adalah pesantren Sultan Hasanuddin, Al-Khoirot, Al-Majidiyah dan Al-Aziziyah. Pada pesantren Al-Majidiyah, sarana dan fasilitas program keterampilan bordir di pondok pesantren ini jauh lebih lengkap (kuantitas dan kualitas) dibanding dengan sebelum mereka mengikuti program pendampingan, yaitu dari hanya 3 mesin menjadi 13 mesin. Begitu pula dengan SDM bordir, terjadi penambahan dari hanya mempunyai 1 ustazah dan 10 santriwati, dalam waktu sekitar 2 bulan lebih setelah mereka mengikuti diklat, mereka mampu memberdayakan ustazah 5 orang dan santriwati 25 orang yang terampil. Kondisi demikian membuat pondok berani menerima pesanan bordir

dari “Bordir Al-Ijtihad” yang dipimpin oleh Ibu Hj. Yulastri. Begitu pula dengan pesantren Sultan Hasanuddin, Al- Khoirot, Al-Majidiyah dan Al-Aziziyah, di mana sebelum mengikuti diklat, pondok belum memproduksi bordir. Namun setelah mengikuti diklat, mereka mampu memproduksi bordir.

Uraian di atas menunjukkan beberapa pesantren telah memproduksi bordir dalam rangka pengembangan ekonomi supaya kehidupan pesantren bisa lebih sejahtera. Stakeholder pesantren percaya aktivitas ekonomi adalah satu sarana untuk hidup sejahtera. Sementara hidup yang sejahtera (*hasanah*) adalah anjuran agama. Dengan demikian, upaya pencapaian kesejahteraan hidup melalui aktivitas ekonomi adalah anjuran agama. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan ungkapan *kada al-faqr an yakuna kufran* (kefakiran atau kemiskinan mendekatkan pada kekufuran), maka pemikiran tentang pengembangan ekonomi adalah hal yang sangat penting.

Mengaitkan pesantren dengan pengembangan ekonomi masyarakat, Korten memberikan penjelasan melalui konsep *people-centered development*, teori yang mementingkan inisiatif kreatif masyarakat sebagai sumber utama pembangunan dan pengembangan. Pendekatan ini menekankan pada terealisasinya kesejahteraan, baik material maupun spiritual masyarakat sebagai tujuan melalui Konsep *institution development* menekankan pada pembangunan kelembangaan sosial ekonomi.²⁷

D. Strategi Model Pendampingan

Pendampingan keterampilan bordir ini diawali dengan studi kelayakan untuk menentukan pesantren yang

²⁷ David Korten dan Rudi Klaus. 1984. *People Centered Development*. Connecticut: Kumarian Press, hh. 201 - 209

layak mengikuti program pendampingan bordir. Pesantren yang dinyatakan layak akan dipanggil untuk mengikuti diklat tentang keterampilan membordir. Sekembalinya dari mengikuti diklat, 12 pesantren sasaran melakukan pengembangan keterampilan membordir berdasarkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) yang dimiliki masing-masing pondok pesantren, sehingga masing-masing pesantren membuat pola pengembangan keterampilan bordir yang berbeda-beda. Pola-pola pengembangan ini disesuaikan dengan input-input pengembangan usaha bordir yang tersedia di pesantren. Input-input yang dimaksud adalah komitmen pimpinan, modal, teknologi (mesin bordir), tempat pelaksanaan kegiatan bordir, dan sumberdaya manusia (SDM bordir) serta informasi pasar agar produk yang dikembangkan dapat diserap oleh pasar.

Terkait dengan model dan karakteristik pengembangan keterampilan bordir di pesantren, pondok pesantren mempunyai tiga model pengembangan keterampilan bordir yaitu: model 1 ; melakukan replikasi, model 2 ; kemandirian pesantren, dan model 3 ; melakukan penulanan.

1. Model Replikasi

Model pendampingan ini ditujukan kepada pesantren yang hanya menyelenggarakan program keterampilan bordir sebagai kegiatan ekstrakurikuler, dalam kategori ini termasuk pesantren Dar El-Hikmah, dan GUPPI Samatha. Penyelenggaraan program kegiatan membordir ini merupakan replikasi dari diklat Al-Amin. Dengan motivasi yang tinggi pascadiklat, kedua pesantren ini telah mampu menyelenggarakan kegiatan bordir yang sebelumnya tidak ada. Dengan hanya menambah mesin bordir bermerek Jukki

5 buah dan jumlah tenaga bordir 3 orang maka pesantren Dar el-Hikmah telah mampu mendidik 20 santri, sedangkan GUPPI mendidik 10 santri. Peranan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren sangat besar dalam upaya mengembangkan potensi bordir santri, walaupun kegiatan ini belum sampai pada memproduksi hasil bordir, karena masih tahapan rintisan.

Pada model ini permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kegiatan bordir adalah keterbatasan kualitas sumberdaya manusia khususnya di bidang penguasaan teknologi (mesin bordir) yang masih lemah, dan terbatasnya sarana bordir baik dalam jumlah dan kualitas mesin. Peluang untuk mengatasinya dengan: (a) *social engineering*, yaitu upaya mengubah paradigma dan mental dari pimpinan dan warga pesantren terhadap nilai-nilai kemandirian, kewirausahaan, dan profesionalisme dan (b) strategi transfer teknologi, yaitu upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di pondok pesantren dalam penguasaan teknologi (mesin bordir manual maupun komputer).

2. Model Kemandirian

Model pendampingan ini ditujukan kepada pesantren yang menyelenggarakan program keterampilan bordir dan sudah memproduksi bordir. Dalam kategori ini termasuk pesantren pesantren Nurul Yakin Ringan Ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, An-Najah, Nurul Ikhsan, Hasanuddin, Al-Khoirot, Al-Majidiyah dan Al-Aziziyah.

Pada kedelapan pesantren di atas terlihat adanya kecerdasan pimpinan dalam mendayagunakan kelembagaan pesantren agar dapat menghasilkan produk bordir yang bersifat ekonomis. Kondisi ini ditunjang pula oleh kesiapan tenaga bordir yang terampil untuk mendidik santri dan

tersedianya sarana prasarana bordir, sehingga pesantren selain mampu menyelenggarakan program keterampilan bordir juga sudah mampu memproduksi bordir. Tipe pesantren ini adalah pesantren yang sudah *survive* di mana pengembangan keterampilan bordir ini, hasilnya sudah sampai pada pemenuhan kemandirian pesantren.

Program ke depan yang perlu dilakukan pesantren ini adalah memperbesar permodalan dan pendanaan serta meningkatkan kualitas hasil produksi dan memperluas pasar. Salah satu kelemahan yang dimiliki pondok pesantren adalah belum terbiasa dengan usaha bisnis, sehingga pemasaran hasil bordir belum memiliki jaringan yang kuat dengan pasar.

3. Model Penularan

Model pendampingan ini hanya bisa dilakukan oleh Pesantren Sultan Hasanuddin. Selain sudah melakukan replikasi dalam penyelenggaraan program keterampilan bordir dan memproduksi hasil bordir, pesantren model ini juga telah melakukan penularan pengembangan keterampilan bordir ke pesantren lain atau masyarakat sekitarnya.

Pesantren Hasanuddin, yang sebelum diklat tidak melakukan kegiatan bordir, namun setelah mengikuti diklat di Al-Amin telah melakukan perubahan yang sangat signifikan, di antaranya sudah melakukan program kegiatan membordir yang diberikan kepada santriwati. Pelaksanaannya diposisikan berupa muatan lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelajaran di madrasah. Pesantren juga mengadakan diklat bordir untuk masyarakat di luar pesantren, walau materi yang diberikan masih tingkat dasar. Selain itu pula dilakukan pengembangan produksi bordir, walau masih skala/partai kecil untuk memenuhi kebutuhan internal pesantren.

Untuk menjual hasil produknya, pesantren melakukan usaha *trading* yaitu dengan menyediakan tempat berupa tukey yang syarat dengan berbagai contoh busana muslim untuk kelas menengah ke bawah.

Kondisi tersebut bisa dilakukan karena: *pertama*, komitmen pimpinan dan pengurus pesantren sangat tinggi, terlihat dengan mengirimkan (istrinya kiai) dan 2 adiknya untuk mengikuti diklat di Al-Amin. *Kedua*, sarana mesin bordir Juki nomor 8, jadi ada 10 buah setelah mengikuti diklat. Dan dari hasil kerjasama dengan Lembaga PNFI Depdiknas, pesantren mendapat tambahan mesin bordir 15 buah lagi. Sehingga jumlah mesin yang ada sekitar 25 buah. *Ketiga*, mempunyai SDM bordir sejumlah 3 orang santriwati (Sri Wahyuni, Muttahida dan Ruslini Latif) yang telah mengikuti diklat. Walau mereka masih tahap tingkat dasar dalam menguasai ilmu bordir, namun mereka memiliki kreatifitas dan inovasi yang tinggi. Karena mereka telah melakukan replikasi dan penuliran dari apa yang ada di pesantren Al-Amin Tasikmalaya. Mulai dari pelatihan bordir untuk internal dan eksternal pesantren, melakukan produksi bordir, dan membuka usaha *trading* (memamerkan sekaligus menjual hasil bordir di pesantren). *Keempat*, pesantren Hasanuddin mempunyai jaringan yang sangat luas di Sulawesi Selatan. Hal ini mampu dilakukan karena salah satu sumber daya yang ada yaitu ibu dari istrinya kiai adalah mantan pejabat PLS di Depdiknas Sulawesi Selatan, sehingga pesantren bisa melakukan kerja sama dengan PNFI Depdiknas. Hasil kerjasama ini berupa di berikannya 15 buah mesin bordir. *Kelima*, pesantren juga mempunyai pangsa pasar yang luas. Ibu dari istri kiai adalah sosok wanita yang masa dinasnya dulu aktif melakukan kegiatan kewanitaan

serta kegiatan sosial, sehingga mempunyai jaringan luas untuk memasarkan hasil produksi bordir.

E. Strategi Pendampingan Ke Depan

Berdasarkan hasil paparan deskriptif di atas, maka dalam program pendampingan pemberdayaan keterampilan bordir ini, model yang paling efektif dikembangkan menjadi pesantren mandiri dan pesantren pusat bordir adalah model 3, melakukan penularan, yaitu pesantren yang sudah menyelenggarakan program keterampilan bordir dan memproduksi hasil bordir diharapkan melakukan penularan pengembangan keterampilan bordir ke pesantren lain atau masyarakat sekitarnya. Model pesantren seperti ini akan mengembangkan kemandiriannya bahkan menjadi agen pembangunan dan perubahan di masyarakatnya.

Munculnya model-model pemberdayaan santriwati dalam penyelenggaraan keterampilan bordir di atas, hal ini tidak lepas dari otoritas kiyai di pesantren untuk membuat model-model sesuai dengan keinginannya. Di sini, posisi kiKiai sebagai salah satu *agent of social change*. Zamachsyari Dofier dalam bukunya “Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai” mengatakan bahwa Pondok Pesantren seperti kerajaan kecil dan kiai adalah sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and outhority*) dalam lingkungan ponpes.²⁸

Dalam proses pembangunan yang berjalan cepat, kiai sebagai pimpinan *agent of social change* sadar bahwa lembaga tradisonal semacam pesantren akan tertinggal dalam

²⁸ Zamachsyari Dofier. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S), hh.41-42

proses perkembangan dan perubahan jika tidak melakukan penyelamatan diri dengan mengembangkan fungsi kelembagaannya. Namun di sisi lain, perubahan ini tetap berlandaskan pada kaidah "*Al-Muhafadhatu alal qadimi ash shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*" (memelihara yang lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik).²⁹

Dalam pengembangan kelembagaan di beberapa pesantren, lahir beberapa tipologi kelembagaan. Menurut Fuad Jabali dan Jamhari³⁰ terdapat tiga tipologi kelembagaan Pesantren, yakni: 1) Pesantren sebagai lembaga keagamaan murni (*tafaquh fi al-din*) yang hanya berorientasi pada kajian dan pengembangan ilmu keagamaan murni, 2) Pesantren sebagai lembaga sosial-ekonomi. Tipe pesantren ini sejak awal pendiriannya didesain sebagai lembaga yang bergerak dibidang sosial ekonomi keagamaan, 3) Pesantren yang mengonvergensi pendidikan agama dan gerakan sosial ekonomi berjalan seiring dan menyiapkan santrinya menguasai ilmu-ilmu agama juga mempunyai basis *life skill* yang memadai

Melihat tipologi-tipologi di atas, tipologi pertama yaitu sistem pendidikan pesantren yang masih salafi murni tidak banyak lagi dan kurang mampu berkembang secara kondusif.³¹ Sementara itu tipologi pesantren kedua dan ketiga, di mana beberapa pesantren telah melakukan pengembangan kelembagaan (*institution development*) selain peranannya

²⁹ Said Agil Siroj. 2007. *Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Pesantren Salafiyah. Balitbang Kementerian Agama. Jakarta

³⁰ Fuad Jabali dan Jamhari. 2002. *IAIN dan Modernisasi di Indonesia*. Jakarta: Logos, h. 97.

³¹ Mujamil Qomar. 2006. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, h. 79

sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, tetapi sudah memfokuskan kepada kelembagaan sosial ekonomi. Pesantren sebagai lembaga sosial ekonomi memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandirian dan mengembangkan potensi masyarakat dengan pondok pesantren sebagai pusat pengembangannya. Dalam ”pengembangan lembaga” pesantren memiliki peranan yang sangat strategis karena pesantren memiliki cakupan yang khas pada masyarakat akar rumput.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan sumber daya manusia (SDM) santriwati di pondok pesantren menggambarkan integritas dan keseluruhan nilai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan bekerja bersama sama membuatnya mampu melakukan strategi penghidupan yang lebih baik sebagai pilar penting mencapai kesuksesan.

Diklat melalui penelitian tindakan (PAR) dapat membantu membangun kesadaran para santri akan potensi yang dimilikinya. Keberadaan potensi SDM pesantren, yang sejak semula sudah mempunyai dasar keterampilan bordir, setelah kembali ke pesantren, mereka langsung aktif menerapkan apa yang diberikan oleh instruktur Al-Amin di Tasikmalaya. Sebaliknya bagi pesantren yang memiliki SDM bordir masih tahap pengenalan (dasar), maka proses replikasi kegiatan bordir belum optimal pelaksanaannya.

Ke depan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, baik oleh pemerintah maupun pesantren itu sendiri, guna meningkatkan keterampilan pesantren, khususnya para santriwati, di bidang bordir. *Pertama*, beberapa lembaga pemerintahan dan swasta yang terkait (Kemendiknas, Kemensos, dll.) perlu mengadakan pelatihan ketrampilan atau *life skill* bordir lanjutan untuk para santri di pesantren,

dalam rangka menjawab tantangan peluang pasar masyarakat dan mengembangkan usaha bordir.

Kedua, membuat jaringan pasar produksi bordir dengan dibawah naungan PP Al-Amin Tasikmalaya, bagi pondok Pesantren yang telah memiliki potensi, sarana dan SDM dalam pengembangan pemberdayaan santriwati.

Ketiga, bagi pesantren yang dalam pengembangan bordirnya masih melakukan model 1 (replikasi), ke depan didorong untuk siap melakukan pengembangan model 2 (kemandirian). Begitu pula bagi pesantren yang masih melakukan model 2 (kemandirian), dimotivasi untuk melakukan pengembangan model 3 (penularan). Adapun pesantren yang sudah melakukan penularan diusahakan untuk menjadi pusat bordir (*centre of bordir*) dan membentuk jaringan pengembangan keterampilan bordir di pesantren dan daerah sekitarnya.

Keempat, keberhasilan kegiatan pendampingan pemberdayaan santriwati ini perlu ditindak lanjuti oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI yang memiliki tugas fungsi pelayanan pada pondok-pondok pesantren di Indonesia, sehingga proses pendampingan ini bisa berjalan secara terarah dan terprogram.

Bab 3

Pesantren Berbasis Teknologi Informasi

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang umumnya bersifat tradisional, tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia telah melahirkan suatu perubahan dalam semua aspek, termasuk dalam struktur sosial, kultur, dan sistem pendidikan pesantren. Modernisasi sistem pendidikan di pesantren yang telah mempengaruhi fungsi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan, keagamaan maupun sosial, memang tidak bisa dihindari,

Oleh karena itu, pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator penggerak pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat.

A. Tantangan Global Pondok Pesantren

Mencermati perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masakinidan mendatang disertai dengan perkembangan kebudayaan, maka pendidikan pesantren tidak harus mengesampingkan pendidikan teknologi informasi (TI), terutama dalam menumbuhkan *Islamic technological-attitude* (sikap berteknologi secara Islami) dan *technological-quotient* (kecerdasan berteknologi) sehingga santri memiliki motivasi, inisiatif, dan kreativitas untuk memahami teknologi.

Pentingnya pemanfaatan TI di pesantren, terkait dengan:

a). Undang-Undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 36 ayat (3) butir g yang berbunyi: *“Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi”* dan b). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Pasal 8 ayat (2).

Dalam hal ini, pendidikan keagamaan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan tujuan pendidikan keagamaan di atas, maka lulusan pesantren harus menghasilkan SDM yang inovatif dengan kemajuan teknologi informasi (TI). Kemajuan TI di pesantren tidak mungkin terwujud tanpa adanya sumber daya manusia berkualitas. Taraf pendidikan jelas merupakan modal utama terbentuknya sumberdaya manusia berkualitas. Keberadaan tenaga pendidik yang profesional dan kompeten,

terutama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran modern dipandang sangatlah penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren.

Ketersediaan TI dan pemanfaatannya di lembaga pendidikan pesantren, sekalipun sederhana dan terbatas, akan meningkatkan pembelajaran dalam hal peningkatan efektifitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan Cuban³² bahwa pembelajaran dengan menggunakan buku, film, radio, tv, multimedia interaktif dan internet merupakan upaya pemanfaatan teknologi untuk menunjang peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang lebih efektif, dalam arti transfer keilmuan dan keterampilan berlangsung lebih baik daripada secara konvensional.

Hal ini sesuai dengan peranan TI sebagai media pembelajaran, yaitu: 1) media sebagai teknologi, 2) media sebagai tutor/ustadz, 3) media sebagai agen sosialisasi, 4) media sebagai motivator untuk belajar, 5) media sebagai alat mental untuk berfikir dan memecahkan masalah.³³

Mastuhu³⁴ mengatakan bahwa, dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Bruner³⁵ menjelaskan bahwa pembelajaran akan memberikan suasana yang menyenangkan

³² Cuban, L, 1996, *TECHO-REFORMERS AND CLASSROOM TEACHERS*, education Week on the Web, (online) Available: <http://www.edweek.Org/ew/vol-16/06 cuban>

³³ Ebersole, Samuel, 2000, *USES AND GRATIFICATION OF THE WEB AMONG STUDENT*, Journal of Computer mediated Communication 6, (online) Available at <http://www.ascuse.org/jcmc/vol-16/issue 1/ebersole.html>

³⁴ Mastuhu. 1994. *Dinamika S.stem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, hal: 66-67

³⁵ Jerome S Bruner. 2004. *The Process of Education*, Cambridge: Harvard University Press, h.154

(*joyful learning*) jika berkait dengan potensi, minat, hobi, bakat peserta didik dan penerimaan santri bahwa apa yang dipelajarinya akan berguna bagi kehidupannya di masa depan (*contextual*) karena santri merasa mendapatkan keterampilan yang berharga untuk menghadapi hidup. Oleh karena itu, pesantren membutuhkan kurikulum yang menitikberatkan pada penguasaan *basic knowledge of science and technology*.

Pemikiran tersebut di atas menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang pemanfaatan teknologi informasi (TI) di pondok pesantren. Menurut Wawan yang dikutip oleh Munir³⁶ teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, manipulasi data berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan yang merupakan aspek strategis untuk pengambilan keputusan. Menurut Martin yang dikutip Kadir³⁷ (2003), menjelaskan teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras/ *hardware* dan perangkat lunak/*software*) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi.

Dengan demikian pengertian evaluasi pemanfaatan teknologi informasi (IT) di pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *suatu proses untuk menilai bagaimana penggunaan berbagai sumber sarana dan prasarana (hardwar,software dan useware), sistem dan metode untuk*

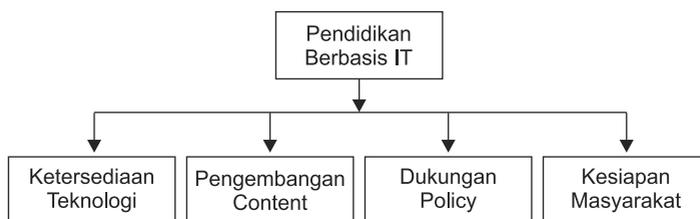
³⁶ Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi dan Informasi Komputer*. Bandung: CV Alfabeta, h. 9

³⁷ Abdulul Kadir. 2003. *Pengembangan E-Learning*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, h. 86

memperoleh, mengolah, menyimpan, dan mengirim data secara bermakna di pondok pesantren.

Teknologi Informasi (TI) digolongkan menjadi 3 bagian yaitu: *Pertama*, perangkat keras. Lima komponen utama komputer, yaitu: (1) unit pemrosesan pusat atau yang lebih dikenal dengan nama *Central Processing Unit (CPU)* (2) piranti masukan (*input device*), (3) piranti keluaran (*output device*), (4) memori utama (*main memory*), dan (5) piranti penyimpanan sekunder. *Kedua*, perangkat lunak. Secara lebih umum, program komputer disebut perangkat lunak. Program komputer dikelompokkan menjadi program aplikasi (*application program*) dan program sistem (*system program*) dan *Ketiga*, *brainware* adalah pengguna komputer, yang terdiri dari 3 tingkatan yaitu 1) operator, 2) programmer, dan 3) analis.³⁸

Persyaratan terselenggaranya pendidikan berbasis TI



Pendidikan pesantren berbasis teknologi informasi (TI) dapat terselenggara dengan, baik apabila prasyarat yang terkait dengan ketersediaan teknologi, penguasaan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan *content*, dukungan *policy* dan kesiapan masyarakat dipenuhi.³⁹

Ketersediaan infrastruktur menjadi syarat pertama

³⁸ Munir, Op. cit., h. 10

³⁹ Puranto. 2004. "Pembelajaran Berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi Dalam Rangka Keunggulan Proses Belajar" : Jurnal Teknodik 8(15): h.37

karena dengan tersedianya alat teknologi, maka adopsi terjadi. Kemudian adopsi di kalangan guru terjadi melalui melalui proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengadapatasi *e-learning* dalam proses pembelajaran berbasis TI serta melakukan pengembangan *content*, sehingga infrastruktur yang ada bermanfaat secara optimal. Selanjutnya perlu tersedianya dukungan *policy* dari pemerintah berupa kepedulian terhadap TI yang dituangkan dalam kebijakan rencana lima tahun dengan mengalokasikan dana khusus oleh pemerintah pusat dan daerah. Syarat lainnya adalah terciptanya kesiapan masyarakat. Pendidikan berbasis TI tidak akan terselenggara jika masyarakatnya belum siap atau belum melek IT.

B. Respon Pesantren terhadap Teknologi Informasi

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam mempunyai peran: 1) Transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), 2) Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), dan 3) Reproduksi (calon-calon) ulama (*reproduction of ulama*) dan Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama.⁴⁰ Hingga kini, pondok pesantren tetap konsisten melaksanakan perannya dengan baik, bahkan sebagian telah mengembangkan fungsinya sebagai pusat pengembangan masyarakat

Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren berhadapan dengan arus globalisasi yang ditandai dengan cepatnya laju informasi dan teknologi. Akibatnya, pesantren harus melakukan perubahan. Pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*), di mana perubahan yang terjadi tergantung

⁴⁰ Mastuhu, *Op.cit.*, h. 59-61

dan ditentukan oleh dua faktor: a) Faktor intern, berupa sistem kepemimpinan pesantren, sikap dan pandangan kiai, ustaz dan santri serta keadaan organisasi pesantren, b) Faktor ekstern, berupa sikap masyarakat terhadap pesantren, lembaga pemerintah atau lembaga modern lainnya serta gagasan dan proses sosial.⁴¹

Selanjutnya perubahan yang ada pada masyarakat yang diakibatkan tantangan globalisasi direspon juga oleh pesantren, khususnya respon lembaga pendidikan Islam dalam menyikapi perkembangan zaman dan menghadapi tantangan yang semakin kompleks di lingkungan masyarakat. Pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat pendidikan unggulan. Pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa, jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia, tetapi juga dibekali dengan berbagai disiplin ilmu. Untuk mencapai tujuan di atas, para santri harus dibekali nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu modern. Pembekalan ilmu-ilmu modern dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari teknologi keterampilan umum dengan menjadikan Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai sumber inspirasi dan rujukan awal. Mencermati karakteristik umat Islam serta kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini dan mendatang, disertai dengan perkembangan kebudayaan, maka pilihan format pesantren harus lebih menekankan terhadap sains dan teknologi dalam menghadapi era globalisasi.

Lebih lanjut menurut Jajat Burhanuddin⁴², dengan

⁴¹ Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren. Pesantren Mengembangkan Teknologi Tepat Guna ke Desa*. Jakarta, P3M, 1985.

⁴² Jajat Burhanudin. 2006. *Mencetak Muslim Modern: Peta pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 12-13

terjadinya perubahan-perubahan kebijakan, kini pesantren dapat menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan islam dalam empat pilihan: 1) pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fi al-din* (pesantren salafiyah), dengan kurikulum yang hampir sepenuhnya ilmu agama, 2) pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum Kememterian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag), 3) Sekolah Islam “plus” atau “unggulan” yang mengikuti kurikulum Kemendikbud (pendidikan umum plus agama), dan 4) pendidikan keterampilan/*vocational training* (model STM atau MA/SMU keterampilan).

Keempat pilihan lembaga pendidikan islam tersebut secara implisit mengakomodasi hampir keseluruhan harapan masyarakat: pertama, agar para santri tidak hanya mengetahui dan unggul dalam ilmu agama saja tetapi juga ilmu-ilmu umum sehingga dapat melakukan mobilitas pendidikan, kedua, agar para santri memiliki keterampilan, keahlian (*life skill*) khususnya dalam bidang ilmu dan teknologi yang menjadi karakter atau ciri masyarakat globalisasi yang membuat mereka memiliki dasar-dasar “competitive advantage” dalam lapangan kerja sebagaimana dituntut dalam alam globalisasi

Selanjutnya dalam sistem manajemen pendidikan di pesantren sekarang ini, implementasi teknologi informasi (TI) mutlak dilakukan dalam rangka peningkatan profesionalitas pengelolaan pendidikan pesantren. Namun di sisi lain, untuk menjadikan infrastruktur TI yang memadai sebagai unsur-unsur dalam pesantren saat ini masih sulit. Sebagaimana salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaya Jakarta⁴³ dengan judul penelitian: Kemampuan Teknologi

43 Yaya Jakaria. 2007. "Kemampuan Teknologi Informasi (TI) di Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13 (66): h. 488

Informasi (TI) di Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia. Populasi penelitian adalah SD, SMP, SMA di 27 propinsi dengan fokus penelitian adalah bagaimana ketersediaan TI, bagaimana kemampuan SDM TI dan faktor-faktor apa yang menghambat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) semakin tinggi tingkat satuan pendidikan maka semakin tinggi tingkat kepemilikan perangkat TI, b) tingkat perawatan TI masih lemah, c) jumlah guru yang sudah menguasai software komputer masih rendah, d) hambatan yang dihadapi diantaranya: fasilitas TI di sekolah masih terbatas (18,45%), SDM TI rendah (9,23%) dan kurang diberi pelatihan (9,66%).

Adapun tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian Dr. Farida Hanun, MPd tahun 2011 tentang Pemanfaatan TI di pondok pesantren dengan mengambil lokasi di enam provinsi yang meliputi: PP. Al-Hamidiyah dan PP. Sindang Resmi (Jawa Barat), PP. Pabelan (Jawa Tengah), PP. Modern Al-Amanah dan PP. Amanatul Ummah (Jawa Timur), PP. Al-Mujahidin (Kalimantan Timur), PP. Nurul Haramain (NTB), dan PP. Al-Ittifaqiyah (Sumatra Selatan).

Hasil penelitian dengan metode kualitatif ini menunjukkan bahwa di lingkungan pesantren ada dua katagori pesantren dalam merespon pemanfaatan TI. *Pertama*, respon adaptif. Dewasa ini pesantren berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan cepatnya laju perkembangan TI. Pesantren harus dapat menyediakan dan memanfaatkan perangkat TI dalam proses pembelajarannya, sehingga keberadaan perangkat TI dapat menarik perhatian santri untuk belajar di pesantren dan meningkatkan daya jual pesantren. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren masih dapat eksis keberadaanya, walaupun dalam jumlah dan pemanfaatan yang masih terbatas serta ketersediaan SDM TI

nya belum mumpuni. Jadi keberadaan TI di pesantren hanya sebagai penunjang atau pelengkap dalam sistem pendidikan pesantren. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan adaptasi sistem pendidikan sesuai dengan kemajuan zaman. Pada pesantren type ini, sikap adaptif dapat dilihat dari pemanfaatan TI hanya sebagai pelengkap dalam system pendidikan supaya keberadaan pesantren tetap eksis dan mempunyai daya jual.

Kedua, respon antisipatif. Modernisasi pengelolaan pendidikan di pesantren sesungguhnya didasari oleh pemikiran yang jauh ke depan tentang kemajuan TI, di mana pondok memandang bahwa kemajuan teknologi dan informasi ini sebagai sesuatu yang harus diantisipasi. Kemudian dengan mengkondisikan kesiapan lingkungan internal di pondok, maka pondok mengambil langkah memperbaharui sistem dengan mempertahankan budayasantri yang ada dan memanfaatkan kemajuan yang terjadi dengan menciptakan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan zaman.

Sikap antisipatif dibangun atas kesadaran pentingnya pembaharuan sistem pendidikan yang integratif dengan menerapkan TI pada seluruh kegiatan di pesantren, melalui pemantapan internal, penyesuaian visi misi, pengembangan infrastruktur dan SDM. Pesantren PP. Nurul Haramain termasuk pesantren yang bersikap antisipatif dalam merespon pemanfaatan IT.

C. Pembelajaran Teknologi Informasi di Pesantren

Berkaitan dengan tahapan penggunaan TI dalam proses pembelajaran, UNESCO (2005) mengklasifikasikan tahap penggunaan TI dalam pembelajaran ke dalam empat tahap

sebagai berikut: *pertama*, tahap emerging, yaitu menyadari akan pentingnya TI untuk pembelajaran dan belum berupaya untuk menerapkannya. *Kedua*, tahap applying, yaitu menjadikan teknologi informasi sebagai objek untuk dipelajari (dalam bentuk mata pelajaran). *Ketiga*, tahap integrating, yaitu TI telah diintegrasikan ke dalam kurikulum (pembelajaran) di sekolah atau madrasah. *Keempat*, tahap transforming, yaitu tahap yang paling ideal di mana TI telah menjadi katalis bagi perubahan/evolusi pendidikan. TI diaplikasikan secara penuh, baik untuk proses pembelajaran (instructional purpose) maupun untuk administrasi (administrational purpose).

1. Tahapan Pembelajaran TI

Pada pesantren Haramain, tahapan penggunaan TI dalam proses pembelajaran yang awalnya baru berada pada tahap menyadari akan pentingnya TI untuk pembelajaran (tahap emerging, kemudian berupaya untuk memasukan TI sebagai sebuah mata pelajaran yang harus diberikan di pesantren (tahap applying). Namun, saat ini pesantren telah berusaha untuk mengintegrasikan IT sebagai sarana pembelajaran dalam proses belajar-mengajar di pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian litbang Kementerian Agama tentang pemanfaatan IT di pesantren tahun 2011, ada tiga katagori berkaitan dengan latarbelakang munculnya perangkat TI di pesantren: *Pertama*, munculnya perangkat TI di pondok pesantren karena memang kebutuhan internal di pesantren dengan SDM yang siap. *Kedua*, munculnya perangkat TI di pondok pesantren seiring dengan kesiapan SDM TI dan mendapat bantuan perangkat TI dari pemerintah. *Ketiga*, munculnya perangkat TI karena mendapat bantuan

dari pemerintah, tapi tidak diiringi dengan kesiapan SDM TI.

Dari ke tiga kategori di atas, pesantren Haromain berada pada katagori pertama, yaitu pesantren merasa sangat membutuhkan IT sebagai sarana yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren dengan diiringi kesiapan SDM IT, bukan karena mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Berkaitan dengan kelengkapan perangkat dan jumlah PC yang tersedia, termasuk pesantren yang memiliki perangkat yang sangat lengkap dengan jumlah ketersediaan PC 25 buah. PP Nurul Haramain sudah memiliki kelengkapan TI walau jumlah PC tidak sebanding dengan jumlah santri. Dengan kondisi ini, jumlah komputer memang sebaiknya ditambah agar waktu pembelajaran komputer lebih lama, sehingga peningkatan metode serta kualitas akan terus meningkat mutu hasil belajarnya.

PP. Nurul Haramain, selain mempunyai komputer, juga mempunyai *scanner*, sehingga pada pesantren ini proses penilaian santri sudah menggunakan proses manajemen yang modern. Sebaliknya pada pesantren lain proses penilaian masih menggunakan *software microsoft office* dan belum menggunakan scanner (hardware komputer untuk proses penilaian)

Berkaitan dengan Mekanisme pengelolaan Lab. Komputer, pengelolaan TI pada pesantren Haromain sudah terintegrasi dengan segala kegiatan yang ada dalam pondok dan diselaraskan pemanfaatannya dengan kurikulum pengajaran pada pendidikan formal. Dengan demikian, seluruh pengelolaan perangkat TI sudah dibentuk secara khusus dengan koordinasi langsung kepada pimpinan pesantren.

Berkaitan dengan jadwal komputer, di beberapa pesantren sasaran, jadwal Komputer sudah dibuat dan disesuaikan antara jumlah PC, santri dan ustaz. Santri diperkenankan menggunakan perangkat TI selama mereka membutuhkan. Waktu yang diatur hanya dalam pesantren yang integral dengan kurikulum, sedangkan di luar jam pembelajaran, seluruh perangkat TI dimaksimalkan 24 jam (*unlimited*).

Adapun tentang pemeliharaan peralatan, PP Nurul Haramain termasuk pesantren yang memelihara peralatan TI dengan baik. Pesantren ini memiliki tenaga teknisi/maintenance yang berfungsi memperbaiki perangkat hardware yang rusak. Kondisi ini berbeda dengan kondisi pesantren pada umumnya yang biasanya kurang perhatian dalam pemeliharaan peralatan, karena tidak mempunyai tenaga teknis (*maintenance*) untuk memperbaiki komputer yang rusak.

2. Kemampuan SDM

Berkaitan dengan kemampuan SDM TI, pesantren Haromain termasuk pesantren yang SDM TI sudah menguasai beberapa software. SDM TI nya sudah dapat mengoperasikan selain microsoft office (software standard = microsoft word, excel dan power point), tapi juga menguasai software yang lainnya : photoshop, coreldraw, dll.

Tentang kesesuaian latar belakang pendidikan, tidak sepenuhnya ustaz TI di pesantren berpendidikan sarjana komputer, tetapi para ustazustaz tersebut berpendidikan S1 yang menguasai tentang TI. Secara umum penguasaan TI lebih banyak diasah secara otodidak dan pengalaman serta tingkat penguasaan mereka masih sebatas penggunaan *tool* atau alat standar pada aplikasi software belum kepada

penguasaan program *software*. Berkaitan dengan motivasi santri dan ustaz dalam memanfaatkan TI, sebagian besar pesantren sasaran menjelaskan bahwa faktor yang mendorong santri untuk memanfaatkan TI adalah tuntutan untuk dapat menguasai teknologi informasi dalam era globalisasi ini, rasa ingin tahu yang tinggi, agar tidak ketinggalan zaman atau “gatek” (gagap teknologi), sosialisasi/memperluas pergaulan, adanya tugas- tugas kepondokan yang berbasis TI, sarana pengembangan kemampuan berbahasa asing, *life skill*, dan aktualisasi diri. Dengan demikian diharapkan santri minimal menguasai komputer agar tidak gagap dalam hal teknologi informasi, yang dewasa ini cukup berperan penting, sehingga ketika telah keluar dari pesantren tidak kaget dengan keadaan di luar yang serba modern.

3. Pemanfaatan TI

Berkaitan pemanfaatan TI dalam perannya sebagai lembaga keagamaan, PP. Nurul Haramain sebagai lembaga keagamaan, santri dan masyarakat sekitar menerima kegiatan syiar dawah dari para kiai dengan menggunakan perangkat teknologi berupa Komputer dan LCD yang diletakkan permanen di masjid Nurul Haramain. Dalam perannya sebagai lembaga pendidikan islam, perangkat TI digunakan oleh kedelapan pesantren sasaran untuk proses belajar mengajar di kelas oleh ustaz dan santri serta pengelolaan administrasi pesantren oleh staff TU dan pengurus pesantren. Khusus pada PP. Nurul Haramain dalam proses belajar mengajar kitab kuning, kiainya sudah menggunakan *software maktabah syamilah*. Islamic programs untuk mempelajari zakat, waris dan waktu salat, *Qur’anic learning* untuk mempelajari tajwid. Sedangkan pada PP. Alhamidiyah dalam kajian Islam sudah

memanfaatkan kamus Arab dan Al-Quran digital. Peranan lain yaitu pesantren sebagai lembaga sosial, pemanfaatan komputer sudah digunakan untuk keperluan yang lebih luas yaitu selain untuk proses pendidikan juga untuk kegiatan keterampilan (*life skill*) menyediakan layanan informasi kepada masyarakat desa (sosialisasi informasi-informasi yang sedang *trend*, seperti pendidikan, kesehatan, teknologi informasi, perempuan, *life skill*).

Selanjutnya berkaitan dengan Pemanfaatan TI, *stakeholder* yang paling sering menggunakan perangkat TI di pesantren sasaran kebanyakan adalah pengurus pesantren, TU, ustaz, santri/santri dan masyarakat. Petugas TU menggunakan PC untuk pencatatan, pembuatan data santri dan menyelesaikan tugas administrasi. Para Ustaz trampil menggunakan program *microsoft word* dan *excel* untuk membuat soal dan mencatat data akademik santri dengan komputer. Para santri, program *software microsoft office* digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah sekolah dan mempresentasikann dengan *power point*, sedangkan *photoshop* dan *coreldraw* digunakan untuk membuat masalah grafis. Internet dimanfaatkan oleh santri, ustaz, pengurus pesantren, dan masyarakat untuk memperluas wawasan dan pencarian data.

Berkaitan dengan perangkat TI yang paling sering digunakan di beberapa pesantren sasaran oleh para santri dan ustaz adalah komputer, LCD, printer dan internet, agar dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran, pengelolaan pesantren dan dapat meningkatkan keterampilan santri dan ustaz dalam penggunaan TI

D. Daya Ubah Teknologi Informasi di Pesantren

Pada dasarnya dampak pemanfaatan TI terhadap daya ubah sistem pendidikan di pesantren sasaran beragam tingkat daya ubahnya. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

PP. Nurul Haramain. Dampak pemanfaatan TI bagi pesantren ini dipandang sangat signifikan karena TI sebagai alat/sarana untuk menopang akselerasi misalnya: 1) *Spending of time*: Waktu pengerjaan kegiatan pesantren yang sangat panjang dapat di otomatisasi (adm, keuangan, digitalisasi dan duplikasi materi pendidikan dan pengajaran, perpustakaan), 2) *Reducing course*: Kemampuan memanfaatkan TI dapat menekan pembiayaan (pembuatan *master plant* dengan memanfaatkan *google-earth*, menggambar proyek-proyek pembangunan dan program, seperti home-dimensi dan auto-cad; pembuatan *design-design*, baik publikasi maupun materi-materi informasi; dan pembuatan video-video kegiatan pondok pesantren), 3) perluasan wawasan: pertemuan yang memakan waktu panjang dan berbiaya tinggi melalui seminar-seminar. Dengan TI (terutama internet), beberapa jurnal dan hasil-hasil riset dapat diakses dengan mudah dan murah sehingga dapat diterapkan;

PP. Modern Al-Amanah. Meski sudah bersentuhan dengan perangkat informatika dengan teknologi modern, dampak ekstrim terhadap pola pendidikan di pesantren ini tidak terlihat jelas. Pola penyampaian masih bersifat konvensional dalam arti ustaz dan pengajar menyampaikan materi pelajaran dan memberi tugas belajar masih dengan cara bertatap muka di dalam kelas. Begitu juga dalam pemanfaatan kertas dan buku, masih tinggi. Belum terlihat upaya pendidikan ke arah *paper less*, dalam arti meminimalisasi penggunaan kertas. Santri masih membaca buku dan mencatat pelajaran. Begitu juga

ketika mengerjakan tugas-tugas pelajaran. Yang agak berubah adalah cara mencari data. Bila sebelumnya, terutama dalam pembuatan kliping dan tugas sekolah, santri mencari data dan bahan secara manual dengan cara mengumpulkan koran dan sumber lain, kini santri bisa lebih cepat melakukannya lewat internet.

PP. Al-Hamidiyah. Dampak pemanfaatan TI di pesantren ini lebih kepada pemanfaatan internet pada lembaga pendidikan. Pemanfaatan internet akan memudahkan komunikasi baik secara personal maupun massal, arus informasi tetap mengalir setiap waktu, mudah dalam mendapatkan sumber pembelajaran yang lengkap, dan aktifitas pembelajaran menjadi meningkat.

Kelebihan-kelebihan penggunaan internet ini memungkinkan santri dapat melakukan interaksi dengan sumber ilmu pengetahuan secara lebih luas dan intens. *Usrah* misalnya dapat dimodifikasi dalam bentuk komunikasi melalui *e-mail*, *mailing list*, dan *chatting*. *Mailing list* dapat dianalogikan dengan *usrah*, di mana ustaz dapat berdiskusi bersama anggota *mailing list*. Dengan cara ini jarak sosial antara ustaz atau kiai dengan santri dapat diminimalisasi. Walaupun demikian, internet bukanlah pengganti sistem pendidikan. Kehadiran internet lebih bersifat suplementer dan pelengkap. Metoda konvensional tetap diperlukan, hanya saja dapat dimodifikasi ke bentuk lain.

PP. Amanatul Ummah. Dampak yang sangat dirasakan oleh santri dalam pemanfaatan software TI dalam sistem pendidikan di pesantren ini sangat kelihatan. Santri di pesantren tidak hanya mengetahui ilmu-ilmu agama saja tetapi santri dapat mengetahui TI, Santridapat mengetahui perangkat-perangkat TI seperti komputer, Media Audio,

internet dll., Santri dapat mengoperasikan perangkat TI yang sangat bermanfaat untuk masa depan santri, Santri dapat mengetahui perkembangan dunia melalui internet. Namun ada dampak negatif pemanfaatan TI di lingkungan pendidikan pesantren diantaranya kadang santri salah dalam memanfaatkan TI misalnya dengan internet santri membuka situs-situs yang seharusnya tidak dibuka untuk dilihat.

PP. Al-Mujahidin. Dampak pemanfaatan TI pada pesantren ini lebih kepada kemudahan dalam praktek pembelajaran. Bagi ustaz, internet akan memudahkan memperoleh bahan/materi yang tidak terdapat dalam buku. Ustaz juga bisa mencari perbandingan dengan materi yang disampaikan lembaga lain. Bagi santri, mereka mudah menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Mereka juga pandai mencari referensi di internet, bahkan pandai membuat blog di internet.

PP. Al-Ittifaqiyah. Pemanfaatan TI di pesantren diakui oleh komunitas pesantren telah memberikan manfaat dalam hal mempermudah proses administrasi pesantren, proses pembelajaran di sekolah/pesantren dan dapat menjaring semua informasi yang ada. Dengan demikian segi pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Namun dampak pemanfaatan TI belum begitu kelihatan karena keterbatasan alat TI dan rendahnya SDM TI.

PP. Pabelan. Di Pesantren Pabelan terdapat Telecenter e-Pabelan dan Program STEP II adalah bentuk implementasi teknologi informasi (TI). Berdasarkan penelitian, Telecenter e-Pabelan memudahkan pencarian data dan informasi, baik bagi komunitas pesantren sendiri seperti santri dan ustaz maupun masyarakat luar pesantren. Hal ini memberi dampak positif di samping bagi masyarakat, juga bagi peningkatan profesionalitas pengelolaan pendidikan pesantren Pabelan.

Sementara program STEP II menjadi titik awal bagi sistem jaringan *on line* dan data base terpusat. Ini akan bermanfaat untuk mempercepat, mempermudah, dan mengefisienkan pelaporan, korespondensi, komunikasi dan publikasi. Dengan demikian dampak pemanfaatan Ti di pesantren ini sangat signifikan.

PP. Sindang Resmi. Dampak dari pemanfaatan TI tidak terlalu jelas karena pemanfaatan TI belum maksimal, hanya digunakan sebagai penunjang saja bukan sebagai komponen penting. Pesantren tetap melakukan sistem tradisional karena pesantren menginginkan tetap menjaga warisan luhur yang erat hubungannya antara santri dengan kiai, santri dengan ustaznya.

Dari kedelapan pesantren sasaran penelitian, terdapat dua katagori dampak pemanfataan TI. *Kategori pertama*, lima pesantren (PP Nurul Haramain, PP. Al-Hamidiyah, PP. Amanatul Ummah, PP Al Mujahidin, dan PP. Pabelan) memberikan respon sangat signifikan dampak pemanfaatan TI bagi sistem pendidikan, karena sudah melakukan pembaharuan sistim pendidikan yang integratif dengan menerapkan TI pada seluruh kegiatan pesantren

Sedangkan *kategori kedua*, PP. Modern Al-Amanah, PP. Al- Ittifaqiyah dan PP. Sindang resmi menyatakan bahwa dampak ekstrem terhadap pola pendidikan tidak terlihat jelas pemanfataan TI. Dalam proses pembelajaran, pola penyampaian masih bersifat metode konvensional dalam arti ustaz dan pengajar menyampaikan materi pelajaran dan memberi tugas belajar masih dengan cara bertatap muka di dalam kelas. Santri masih membaca buku dan mencatat pelajaran. Hanya ketika mencari data, santri sudah menggunakan internet tidak dengan manual. Dengan

demikian, di tiga pesantren ini, pemanfaatan TI hanya sebagai penunjang dan bukan sebagai komponen penting.

E. Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi di Pesantren

Pada dasarnya Perangkat TI yang diperlukan ke depan di beberapa pesantren sasaran beragam macamnya. Namun pada umumnya menunjukkan bahwa perangkat TI yang dibutuhkan ke depan oleh delapan pesantren sasaran adalah: *Pertama*, tersedianya perangkat Hardware yang lengkap meliputi penambahan jumlah: PC, LCD, printer, multimedia, internet, LAN, media audio. *Kedua*, tersedianya perangkat *software* pembelajaran yang memanfaatkan TI sehingga dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, tersedianya perangkat *brainware* (SDM TI) berkualitas yang mampu menggunakan *hardware* dan *software*. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengadakan pelatihan dan *workshop* tentang perangkat TI.

Strategi yang di lakukan untuk pengembangan pemanfaatan TI di 8 pesantren sasaran di antaranya: pertama, melengkapi infrastruktur TI (*hardware* dan *software*). *Kedua*, peningkatan SDM (penambahan pengetahuan dan keterampilan TI) melalui perekrutan tenaga ustaz dan TU yang menguasai TI, mengikutsertakan para ustaz dan TU dalam pelatihan-pelatihan TI, baik yang dilaksanakan oleh Kemdikbud, Kemenag, perguruan tinggi dan yayasan. *Ketiga*, peningkatan dana untuk penyelenggaraan dan pemeliharaan TI, dan *keempat*, perluasan jaringan ke berbagai perguruan tinggi.

Dengan demikian, dari temuan-temuan di lapangan sebagaimana pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa:

1. Perkembangan jaman menuntut pesantren terbuka, dan masuk dalam era informasi yang serba cepat. Respon pesantren terhadap perkembang TI terbagi menjadi dua sikap; adaptif (pemanfaatan TI hanya sebagai pelengkap dan daya tarik dalam sistem pendidikan supaya keberadaan pesantren tetap eksis dan punya daya jual) dan antisipatif (dibangun atas kesadaran pentingnya pembaharuan sistem pendidikan yang integratif dengan menerapkan TI pada seluruh kegiatan di pesantren. Sebagian besar pesantren masih mengambil sikap adaptif.
2. Tahapan penggunaan TI dalam proses pembelajaran terbagi menjadi empat tahap; *emerging* (baru menyadari pentingnya TI untuk pembelajaran dan belum berupaya untuk menerapkannya), *applying* (TI telah dijadikan sebagai obyek untuk dipelajari (mata pelajaran), *integrating* (TI telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran) dan *transforming* (TI diaplikasikan secara penuh, baik untuk proses pembelajaran/instructional purpose maupun untuk administrasi/administrational purpose). Sebagian besar pesantren sasaran, baru pada tahapan *emerging* dan *applying* tetapi belum pada tahapan *integrating* dan *transforming*.
3. Kemampuan SDM *software* pesantren baru pada tingkat operator dan lebih banyak diasah secara otodidak dan pengalaman serta tingkat penguasaan mereka masih sebatas penggunaan komputer sebagai alat (*tool*) untuk mengetik pada aplikasi software belum kepada penguasaan program *software*. Sedangkan kemampuan SDM *hardware* (tenaga teknis) pesantren sebagian besar masih rendah.

4. Pemanfaatan TI di pesantren sudah digunakan pada tiga peranan pesantren meliputi: a) sebagai lembaga dakwah (untuk penyiaran dakwah), b) lembaga pendidikan (untuk proses belajar mengajar dan administrasi: pendataan kesarifan, ketenagaan, pengolahan keuangan) dan c) lembaga sosial (untuk informasi kemasyarakatan, penyuluhan pertanian, dll.).
5. Untuk menyikapi perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, dampak pemanfaatan TI terhadap sistem pendidikan di sebagian besar pesantren sasaran tidak terlihat jelas sehingga belum begitu signifikan bagi sistem pendidikan di pesantren. Keberadaan perangkat TI sekadar ada dan pemanfaatannya hanya sebagai penunjang dan belum sebagai komponen penting dalam sistem pendidikannya.
6. Perangkat TI yang dibutuhkan ke depan oleh pesantren adalah: *pertama*, tersedianya perangkat Hardware yang lengkap dan berkualitas meliputi penambahan jumlah : PC, LCD, printer, multimedia, internet, LAN, media audio; *kedua*, tersedianya perangkat *software* pembelajaran yang memanfaatkan TI sehingga dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dan *ketiga*, tersedianya perangkat *brainware* (SDM TI) berkualitas yang mampu menggunakan *hardware* dan *software*.

Dari beberapa temuan sekaligus kesimpulan yang penulis kemukakan, maka dapat dapat dirumuskan beberapa saran dan rekomendasi terkait pemanfaatan teknologi informasi di pondok pesantren.

Pertama, pesantren berupaya meningkatkan jumlah dan kelengkapan perangkat TI, oleh karena itu, perlu dilakukan koordinasi antara pesantren dengan pemerintah Kab/Kota

dan Kementerian Agama (khususnya Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren) dalam rangka memberikan bantuan pengembangan TI.

Kedua, berupaya meningkatkan kemampuan ustaz, tenaga administrasi (TU) dan santri dalam memanfaatkan TI untuk kegiatan belajar-mengajar di pesantren dan pengelolaan pendidikan guna mendorong mutu hasil pendidikan yang optimal.

Ketiga, Kementerian Agama (khususnya Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren) perlu mengadakan pelatihan TI bagi ustaz pesantren (penguasaan perangkat keras dan lunak serta perawatannya) untuk memaksimalkan pemanfaatan perangkat TI yang sudah ada, melalui diklat dan seminar-seminar tentang TI secara terencana dan berkelanjutan.

Keempat, Kementerian Agama (khususnya Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren) diupayakan melakukan studi kelayakan kepada pesantren yang akan di beri bantuan perangkat komputer. Pesantren yang beperspektif adaptif, memanfaatkan komputer hanya sebagai pelengkap atau penunjang dalam sistem pendidikan maka perangkat TI yang dibutuhkan berbeda dengan pesantren yang beperspektif antisipatif yang memanfaatkan TI sebagai *grand strategic* dalam program pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren secara integral dan holistik.

Bab 4

Pesantren Serba Kitab Kuning

Pesantren sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din*, memiliki peran lebih luas karena memiliki beberapa potensi diantaranya: a) potensi intelektual (memiliki tradisi keilmuan dalam penguasaan ilmu agama; ahli tafsir, hadis, fikih, dll., b) peran sosial (kiai sebagai pemimpin spiritual keagamaan juga membantu menyelesaikan masalah-masalah keseharian di masyarakat, dengan kondisi ini menuntut pesantren untuk menjaga kesinambungan kepemimpinan spiritual dan moral agama dengan mempersiapkan calon-calon ulama dan dai/mubalig c) Potensi Kultural, pesantren memiliki elemen-elemen Kiai, Santri, Masjid, Pondok dan Kitab Kuning. Melalui tradisi yang dikembangkan pesantren mampu membangun lingkungan sosio-kultural yang memungkinkan komunitas pesantren membiasakan diri hidup dalam tradisi santri yang sarat dengan nilai-nilai moral dan kesalehan individual.

A. Karakteristik Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam dasa warsa terakhir, dunia pesantren (sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din*) secara perlahan

melakukan proses adaptasi, inovasi sampai dengan kepada mengadopsi sistem di luar pesantren. Sekarang ini pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah umum dari jenjang prasekolah, dasar menengah sampai ke perguruan tinggi.

Perkembangan pesantren tersebut memunculkan berbagai variasi pesantren. Dilihat dari segi keterbukaanya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, menurut Zamakhsyari Dhofier terdapat dua kategori pesantren,⁴⁴ yaitu: pesantren *salafiyah*, para santri hanya mengikuti pengajian kitab-kitab dan pesantren *khalafiyah* yang para santrinya selain mempelajari kitab, juga memasukkan pelajaran-pelajaran umum.

Di Indonesia, banyak sekali berdiri pondok pesantren, baik *salafiyah* maupun *khalafiyah*. Sistem pendidikan pesantren yang masih salafi murni tidak banyak lagi. Pesantren besar biasanya sudah berkembang menjadi pesantren khalafi (yang memasukkan mata pelajaran umum sesuai dengan sistem pendidikan nasional). Sementara itu, pesantren kecil yang tetap bertahan pada bentuk salafi biasanya kurang mampu berkembang secara kondusif.²⁴⁵

Namun demikian ada sejumlah pesantren salaf yang masih eksis sampai sekarang, misalnya pesantren Al-Falah Ploso Kediri. Pesantren Al-Falah yang berdiri tahun 1924 merupakan pesantren salafiyah yang tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya atau memegang teguh prinsip salafnya dan ajaran *ahlus-sunnah*

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier. 2016. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S), h. 41-42.

⁴⁵ Mujamil qomar. 2007. *Model Model Pengembangan Pesantren Salafiyah (Perspektif Jaringan dan Perubahan Sosial)*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, h. 10

wal jamaah yang diamanatkan oleh para pendahulunya KH Djazuli, dengan tidak mengabaikan modernitas dan era globalisasi yang tengah berkembang di lingkungan masyarakatnya.⁴⁶

Sistem Pendidikan yang dianutnya lebih menampakkan wajah pendidikan periode masa lalu dengan segala keunikannya dan berbeda dengan sistem pendidikan sekarang pada umumnya. Setiap santri yang keluar masuk pondok selalu menggunakan sarung, kemeja dan kopyah (songkok), bahkan ada pula yang tidak menggunakan alas kaki atau sandal. Dengan keunikannya tersebut, justru memperoleh tempat tersendiri di kalangan masyarakat dan menjadi kunci utama pesantren tersebut dalam mempertahankan keberadaannya.

Pesantren Al-Falah, walau dengan kesalahfiahannya, tetap mengedepankan tradisi pembacaan kitab kuning sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan *tafaqquh fi al-din* dengan tujuan utama adalah menghadirkan kader ulama masa depan yang menurunkan tradisi para pendahulunya. Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren Al-Falah dalam sistem pembelajaran kitab kuningnya telah melakukan inovasi mulai kondisi awal dengan sistem tradisional (nonklasikal) berupa sorogan dan wetonan, kemudian sekarang ditambahkan sistem pendidikan nonformal (*klasikal*), yaitu madrasah diniyah.

1. Pengajaran Kitab Kuning

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam, ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan

⁴⁶ Wawancara dengan Gus Thoif tanggal 26 September 2012. Gus Thoif adalah santri lulusan Al-Falah Ploso, sekaligus cucu dari KH Djazuli (bapaknya KH Zainudin adalah putra pertama KH Djazuli)

kehidupan bangsa dan memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sesuai dengan perannya: a) transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), b) pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), dan c) reproduksi (calon-calon) ulama (*reproduction of ulama*).⁴⁷ Sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) telah banyak melahirkan ulama, tokoh masyarakat, mubalig, dan guru agama yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Di sisi lain Zamakhsyari Dhofier mengemukakan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya meliputi kiai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik.”⁴⁸ *Pertama*, kyai. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Jadi kiai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dan pengembang pesanten sesuai dengan pola yang dikehendaki. *Kedua*, santri. Ada dua tipologi santri, yaitu santri mukim (santri yang menetap tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai) dan santri nonmukim/kalong (seorang murid yang berasal dari desa sekitar pesantren yang pola belajarnya tidak menetap di dalam pondok pesantren). *Ketiga*, pondok. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama sebagai tempat tinggal santri yang berdatangan dari luar daerah. *Keempat*, masjid. Selain menjadi tempat ibadah, masjid biasanya menjadi cikal bakal pengembangan pondok pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren biasanya pertama-tama mendirikan masjid sebagai tempat aktifitas peribadatan dan pendidikan.

⁴⁷ Jajat Burhanudin. 2006. *Mencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 13

⁴⁸ Dhofier, *op. cit.*, h. 25

Kelima, pengajaran kitab kuning. Kitab kuning sering disebut *al- kutub al-qadimah*, karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutnya sebagai *al- kutub al-shafra'* atau "kitab kuning" karena biasanya kitab- kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, sesuai kertas yang tersedia waktu itu. Ciri lain dari literatur yang dipergunakan di pesantren itu ialah beraksara Arab gundul (huruf Arab tanpa harakat atau syakal).⁴⁹

Kitab-kitab kuning yang biasa dikaji di pesantren, penulisannya memiliki latarbelakang yang beragam. Bila dilihat dari gaya penyajian atau pemaparannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi: *Kitab Nasr*, *Kitab Nadzam*, dan *kitab Mukhtashar*.⁵⁰ *Pertama*, kitab-kitab *natsr* (esai). Kitab *natsr* ialah kitab yang dalam menyajikan atau memaparkan materinya menggunakan essai (*natsr*). Keuntungannya ialah bahwa materi dapat dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. *Kedua*, *kitab-kitab nadzam*. Cara penyajian materi yang lain ialah dengan menggunakan *nadzam* atau *syi'ir* (sair). Pada umumnya tujuan pemaparan dengan cara ini ialah untuk mempermudah, terutama santri-santri pemula lebih senang terhadap nyanyian dan pada saat yang bersama, penghafalan lewat lagu itu juga lebih mudah. Contoh kitab ini misalnya *Hidayat al-Shibyan*. *Ketiga*, kitab mukhtashar. Kitab kuning yang menyajikan materinya dengan cara meringkas materi suatu kitab yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat (kitab *Alfiyah ibn Malik* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-Kafiyah*, atau *Mukhtashar ibn Katsir*

⁴⁹ Rohadi Abdul Fattah, M. Tat Taufik, Abdul Mukti Bisri. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: PT Listafariska Putra, h. 22

⁵⁰ *Ibid.*, hh. 25-29

karya Ali al-Shabuni yang merupakan ringkasan dari kitab tafsir Ibn Katsir.

2. Tingkatan Pengajaran Kitab Kuning

Di beberapa pesantren salafiyah yang masih eksis hingga sekarang, terdapat pula tingkatan-tingkatan pengajaran kitab kuning. Sementara itu Kitab kuning dalam disiplin bahasa Arab berkaitan erat terutama dengan masalah-masalah nahwu, shorf dan balaghah. Misalnya dalam bidang nahwu, kitab kuning pemula adalah al- Awamil al-Miah karya Abd al-Qahir Ibn Abdirrahman Al-Jurjani (w. 471 H). masih termasuk dalam kategori kitab kuning pemula, akan tetapi lebih tinggi tingkatannya adalah Al-Muqaddimah al-Ajrumiyyah karya Abu Abdillah Ibn Dawud al-Shanhaji bin Ajrum (w. 723 H). Kemudian kajian nahwu tingkat menengah menggunakan al-Durar al-Bahiyyah yang dikenal dengan ‘Imrithi karangan Syarf Ibn Yahya al-Anshari al-Imrithi dan lebih tinggi lagi menggunakan kitab kuning al-Mutamminah karya Samsuddin Muhammad bin Muhammad al-Ru’yani al-Khatabi dan kitab Alfiyyah Ibn Malik beserta kitab kuning syarkh yang dikenal dengan Ibn Aqil anggitan Abdullah bin Abdirrahman Al-Aqil.

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren menerbitkan pedoman bagi pesantren yang penyelenggara mua’dalah. Sebagai acuan kitab-kitabnya dan/atau yang sederajatnya adalah: *Pertama*, tingkat SD/MI dan yang sederajat(*Al-Quran*:khatam 30 juz bin nadzar dengan tajwid yang bagus; *Tauhid*: Aqidatul ‘Awwam atau Ummul Barahin; *Fiqh*: Safinatun Naja/Sullamut Taufiq; *Akhlaq*: al-Akhlak lil Banin/Banat; *Nahwu*: al-Ajurumiyah atau Nadzam al-‘Imrity; dan *Sharaf*:Matn al-Bina wa al-Asas atau al-Amsilah

al-Tashrifiyah). *Kedua*, untuk tingkat SMP/MTs dan yang sederajat (*Al-Quran*: Hafal juz 30 al-Quran dengan tajwid yang bagus; *Tauhid*: Kifayatul Awwam atau As-Sanusiyah; *Fiqih*: Fathul Qorib atau Kifayatul Akhyar; *Akhlaq*: Bidayatul Hidayah atau Ta'limu Muta'allim; *Nahwu*: Mutammimah atau Al-Asymawi; *Sharaf*: Nadzam Maqsud atau Al-Kailani; *Tarikh*: Nurul Yaqin; dan *Tajwid*: Hidayatul Mustafidz atau at-Tibyan fi Hamalatil Qur'an. *Ketiga*, tingkat SMA/MA dan sederajat (*Tafsir*: Al-Jalalain; *Ilmu Tafsir*: Mabahits fi ulum Al-Qur'an atau Al-Itqan; *Hadits*: Riyadus Shalihin dan Bulugh al-Maram; *Ilmu Hadits*: Al-Baiquniyah dan al-Manhal al-Latief; *Fiqih*: Fathul Muin, I'anatut Tholibin, dan Muhadzab; *Ushul Fiqh*: al-Waraqat, al-Luma' dan al-Asybah wa al-Nadzoir; *Tauhid*: al-Husun al-Hamidiyah dan Al-Milal wa al-Nihal; *Nahwu*: Alfiyah Ibn Malik dan Syarh Ibn Aqil; *Sharaf*: Al-I'lal dan Qawa'id Lughah al-Arabiyah; *Tarikh*: Ismam al-Wafaq dan Tarikh Tasyri; dan *Balaghoh*: Al-Jauhar al-Maknun.⁵¹

Bruinessen membuat tingkat kesulitan kitab kuning dengan menggunakan istilah nama-nama tingkatan madrasah, yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah dan khawash.⁵² Selain itu, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, Fath al-Wahhab merupakan kitab tingkat menengah dalam pesantren. Kitab Fathil Qarib merupakan kitab fiqh yang ditulis oleh Ibn Qasim al-Ghuzzi (w. 918 H), kitab Fathul Mu'in ditulis oleh Zaenudin Al-Malibari (w. 975 H) dan kitab Fathul Wahhab ditulis oleh Zakariya al-Anshari (w. 926 H/ 1520 M). Di kalangan Pesantren di Indonesia, *ketiga kitab tersebut menjadi kitab*

⁵¹ Surat edaran Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Nomor: j.II.II/V/PP.007/AZ/28/04 tanggal 9 Januari 2004

⁵² Martin Van Bruinessen. 1996. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: PT Mizan, hal. 115- 151

rujukan utama dalam forum-forum musyawarah untuk istinbat hukum (pengambilan dasar hukum).⁵³

Mabadi Fiqh (juz 1-4), Sullam al-Taufiq, karya Abdullah Bin Hasan Ba'alawi (w. 1272 H/ 1855 M) dan Safinah al-Najah karya Salim bin Abdullah bin Husain bin Samir (abad 19) merupakan kitab fikih dasar yang banyak diajarkan di kalangan pesantren dan madrasah diniyah pada level ibtidaiyah, maksimal pada level tsanawiyah saja.

Al-Iqna', merupakan kitab fikih yang tergolong sedang, yang ditulis oleh Syamsudin Muhammad bin Ahmad al-Khatib al-Syarbaini (w. 977 H/ 1570 M). Di pesantren di Indonesia, al-Iqna' ini diajarkan di level tsanawiyah. Sementara itu Ibnu 'Aqil, Dahalan Al-Fiyah, Uqudul Juman dan al-Ajurrumiyah merupakan kitab nahwu dan sharaf yang sangat terkenal di pesantren. Kitab ini secara umum berisi nadham nahwu sharaf dan sebagai ilmu alat yang diajarkan pada level tsanawiyah dan aliyah.

Asymawi, Syarah 'Imrithi dan Syarah Maqshud juga merupakan kitab yang berisi nahwu sharaf. Kitab ini juga diajarkan hampir diseluruh pesantren salafiyah syafiyah di Indonesia. Kitab ini umumnya diajarkan pada level tsanawiyah dan aliyah.

Tafsir Jalalain. Kitab ini ditulis oleh Imam Mahalli dan Imam Jalaludin al-Suyuthi (w.911H) pada abad ke-10. Sebagai kitab yang sangat populer di kalangan pesantren di Indonesia, tafsir Jalalain ini kebanyakan diajarkan pada level yang tinggi, yaitu aliyah.

⁵³ Husen Hasan Basri dkk. 2012. *Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Jakarta, h. 12.

Shahih Bukhari dan Shahih Muslim merupakan kitab hadis yang paling otoritatif dipesantren. Shahih Bukhari merupakan kitab hadis karya Muhammad bin Ismail al-Bukhori (194-256 H/810-870 M). Sedangkan Shahih Muslim merupakan karya Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi (204-261 H/ 820-875 M). Kedua kitab ini merupakan kitab terpenting di dunia pesantren yang diajarkan pada level tinggi, yaitu aliyah.

Tafsir Munir merupakan kitab tafsir karya Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Jawi al-Bantani (1230-1314 H/ 1813-1897 M), seorang ulama Jawa dari Banten yang tinggal di Makkah pada abad ke-19. Kitab ini umumnya dibaca ketika pengajian pada bulan puasa. Namun juga ada beberapa pesantren yang mengajarkan kitab tafsir ini di level aliyah, atau juga kelas khusus, sebab kitab ini termasuk kitab yang tinggi di lingkungan pesantren salaf.

Kitab Jawahir Bukhari, Tajridus Sharikh, Majaligus Saniah, Abi Jamrah, Riyadus Shalihin, merupakan kitab hadis yang bukan kitab utama yang diajarkan atau masuk dalam kurikulum, akan tetapi kitab yang diajarkan khusus kepada para santri yang dipandang telah mampu setidaknya pada level aliyah. Sedangkan kitab Ihya' Ulumiddin, Bidayatul Hidayah dan Minhajul 'Abidin merupakan kitab karya Abu Hamid al-Ghozali (450-550 H/1058-1111 M). Ketiga kitab tersebut berisi ajaran moral yang sangat tinggi bagi kalangan pesantren dan diajarkan pada level yang tinggi.

Banyak studi tentang pesantren yang terkait langsung dengan kajian kitab kuning dipesantren. Martin Van Bruinessen dalam bukunya "Kitab Kuning Pesantren dan Tasawuf" mengungkapkan bahwa ia menemukan lima kajian kitab-kitab yang tidak ditemukan kajian Berg, yaitu hadis, tarikh,

mantik, ushul fikih dan mantiq.⁹⁵⁴ Penelitian lain dilakukan oleh Mastuhu pada tahun 1994, dalam temuannya ada beberapa kitab yang digunakan pada beberapa pesantren terkemuka di Jawa, terdapat sekitar 7 bidang kajian agama Islam (tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, nahwu/sharaf/balaghah, mantiq dan akhlak) dan menggunakan 112 macam kitab.⁵⁵

Menurut Fatta, Taufik dan Bisrih,¹¹⁵⁶ dalam bukunya “Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari tradisional, Modern Hingga Post Modern” menjelaskan temuannya bahwa kitab-kitab kuning yang dipakai di pondok pesantren bila dikelompokkan menurut materi (disiplin/ cabang ilmu) bisa dikelompokkan menjadi 11 bidang disiplin ilmu. Berikut ini adalah gambaran sekilas dari masing-masing bidang ilmu: aqidah/ilmu tauhid, tajwid (baca Al-Quran), akhlaq/tasawuf, bahasa Arab (nahwu–sharaf), fikih, ushul fikih, ulumul Qur’an, hadis, ulumul hadis, dan tarikh (sejarah Islam).

Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren secara umum meliputi sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren. Unsur-unsur sistem pendidikan dikelompokkan sebagai berikut: a) pelaku meliputi Kiai, ustaz, santri dan pengurus, b) sarana perangkat keras meliputi: masjid, rumah kiyai, rumah ustaz, pondok, gedung penyelenggaraan kegiatn pesantren dan c) sarana perangkat lunak meliputi: tujuan, kurikulum, sumber belajar (kitab), cara belajar mengajar (bandongan, sorogan, halaqah dan hafalan), dan evaluasi belajar mengajar.

⁵⁴ Bruinessen. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Mizan, h. 131-132

⁵⁵ Mastuhu. 1993. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, h. 170-173.

⁵⁶ Fattah, , Taufik, Bisri, *op. cit.*, hh. 35-47

B. Selayang Pandang Pesantren Al-Falah Ploso

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah yang beralamat di Ploso Mojo PO Box 121 Kediri Jatim berawal dari keinginan mengamalkan ilmu pengetahuan agama yang diperoleh dari sang pendirinya selama belajar di Kota Makkah al-Mukarramah. KH. Ahmad Djazuli Usman merintis berdirinya sebuah pondok pesantren tahun 1924 dengan menggunakan sistem sorogan. Ketika pengajian baru dimulai hanya ada 12 orang santri yang mengikutinya. Namun tak lama kemudian, jumlah santri yang ingin mengaji semakin bertambah, sehingga setengah tahun kemudian, tepatnya 1 Januari 1925, KH. A. Djazuli Usman mendirikan sebuah madrasah dan pondok pesantren. Ia memanfaatkan serambi masjid untuk kegiatan belajar mengajar para santri. Pada tahun 1939, beliau segera membangun asrama santri yang sekarang bernama komplek A, sebuah asrama berlantai dua yang dilengkapi dengan musala.

Pada awalnya, masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Falah Ploso tergolong masyarakat abangan (jauh dari agama). Ketika awal berdiri, banyak masyarakat mencemooh pondok pesantren tersebut. Apalagi para pejabat dan bandar judi, yang setatus quonya mulai terganggu. Mereka sering menyebarkan isu-isu sesat terhadap pondok pesantren ini. Fenomena semacam itu memang menjadi tantangan berat bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan simakan Al-Qur'an Mantab ini. Namun para pengurusnya tidak merasa gentar. Justru tantangan itu membulatkan tekad mereka untuk mengubah masyarakat abangan, menjadi masyarakat yang islami. Hasilnya seperti sekarang ini, pesantren terus berkembang dan santri yang masuk semakin banyak serta kehidupan islami tercipta dengan sendirinya di sekitar pondok pesantren.

Visi pesantren Pondok Pesantren Al Falah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang sejak berdirinya tetap mempertahankan konsep salafiyah dengan menganut tariqah ta'lim watta'allum, senantiasa menjadi rujukan pengembangan keislaman dan dakwah multikultural. Sedangkan misinya meliputi: mengembangkan pesantren secara keilmuan dan kelembagaan, melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan ta'allum, tarbiyah & ta'dib, dan meningkatkan kompetensi lulusan pondok pesantren melalui pembekalan moral, skill dan penguatan di bidang ilmiah amaliyah, amaliyah ilmiah serta pengembangan wawasan.

Periode pertama berdirinya Pesantren Al-Falah Ploso dipimpin oleh KH. A. Djazuli Usman, tapi kemudian ketika beliau meninggal tahun 1976, maka kepemimpinan PP Al Falah Ploso periode ke dua di pimpin secara kolektif oleh anak-anaknya yaitu: 1. KH. Zainuddin Djazuli, 2. KH. Nurul Huda, 3. Alm. KH Chamin, 4. KH. Fuad Mun'im (Gus Fu'), 5. Alm. KH. Munif, 6. Bu Nyai Hj. Badriyah (Bu Bad). Kalau dulu pada periode pertama seluruh kebijakan pesantren berada di tangan KH Alm Djazuli, maka pada periode ke-2, seluruh kebijakan pesantren diputuskan secara kolektif. Kepemimpinan didelegasikan dalam bentuk dewan dan sub-sub bidang.

Kalau melihat struktur organisasi yang ada, Pesantren Ploso tidak hanya melibatkan anak dan cucu KH Djazuli, tetapi juga merangkul para alumninya. Bisa ditarik kesimpulan bahwa walaupun Pesantren Ploso termasuk pesantren salafiyah yang biasanya berbentuk kepemimpinan tunggal ada di tangan kyai,⁵⁷ tapi hal ini tidak terjadi di Pondok Al

⁵⁷ Said Agil Siroj. 2007. *Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi*. Jakarta. Makalah di sampaikan dalam acara Pelatihan Badan Litbang dan Diklat Kementerian

Falah Ploso yang mengambil bentuk sistem modern dalam pola kepemimpinannya (model kolektif).

1. Jejaring Intelektual Kiai Pesantren Ploso

Mas'ud demikian nama kecil dari KH. A. Djazuli Utsman lahir pada tanggal 16 Mei 1900 di Ploso.⁵⁸ Ayahnya bernama Mas Moh. Sahal seorang penghulu/naib distrik Mojoroto Kediri. Ibunya bernama Muntoqinah (keturunan penghulu distrik Brebek Nganjuk) yang dikaruniai empat anak (Iskandar, Zarkasih, Miftah dan Masyhud).

Mas'ud ketika berumur 6 tahun bersekolah di sekolah Arab (sekolah cap jago). Umur 9 tahun melanjutkan ke Inlandsche Vervolg School milik Belanda dan ditamatkan selama 2 tahun. Selanjutnya masuk ke tingkat SLTA di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) di Kediri. Setamat dari HIS, Mas'ud melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi ke STOVIA (Fakultas kedokteran UI Batavia Jakarta). Namun atas saran dari Kiai Ma'ruf Kedunglo (murid dari Kiai Kholil Bangkalan), ia dimasukkan ke pondok pesantren.

Pada usia 16 tahun Mas'ud pergi ke pesantren Gondanglegi Nganjuk pimpinan KH Ahmad Sholeh untuk belajar bidang Ulumul Qur'an dan ilmu Nahwu. Selanjutnya belajar di pesantren Sono- Sidoarjo belajar ilmu Sharaf selama setahun dan sempat mondok di pesantren Sekar Putih. Mas'ud belajar kembali ke pondok Mojosari pimpinan Kiai Zainuddin (yang pernah belajar di Pesantren Langitan Babat). Beberapa tahun lamanya Mas'ud mondok dan oleh

Agama RI, h. 55

⁵⁸ Imam Mu'allimin, Ahyar Ruzandy Hasyim, Nu'man Hakim dkk. 2007. *KH Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong: Pewaris Keluruhan*. Kediri: Pondok Pesantren Al Falah Ploso, h. 10

KH Zainuddin diamanahkan mengajar kitab-kitab kuning (di antaranya Fathul Qarib).

Setelah menikah dengan Ning Badriyah putri Kiai Khozin Widang Langitan Babat (ipar KH Zainuddin), Mas'ud pindah ke pesantren Langitan mengikuti mertuanya untuk membantu mengembangkan pondok. Beberapa tahun berikutnya, Mas'ud berangkat ke tanah suci Mekkah. Di saat menunaikan ibadah haji, istrinya, Ning Badiyah, meninggal dunia. Selanjutnya, dia berguru dengan Syekh al-'Alamah al-'Aidrus di Jabal Hindi Mekkah.

Sepulang dari tanah air, H. Djazuli kembali ke Pesantren Mojosari). Pada tahun 1923 atas seizin KH Zainuddin, H. Djazuli berangkat ke pesantren Tebuireng Jombang pimpinan Kiai Hasyim Asy'ari untuk mempelajari Ilmu Hadis.

Setelah bercerai dari Hannah (putri dari Kiai Muharrom Karangretes). H Djazuli pulang ke Ploso dan tahun 1924 bersama seorang santrinya (Muh. Qomar) mendirikan pesantren di serambi mesjid Kenaiban (milik kakaknya, Pak Iskandar) yang diberi nama pesantren Al Falah Ploso. Pada tahun 1927 H. Djazuli mendirikan madrasah Abang (pembuakaannya dihadiri KH Hasyim Asy'ari), dan Tahun 1928 dibangun pondok/asrama Darusalam dan Pondok Cahaya, tempat penginapan santri.

Pada tanggal 15 Agustus tahun 1930 H. Djazuli menikah dengan Roro Marsinah seorang janda muda shalehah (putri dari Kiai Imam Mahyon dan adik ipar dari mantri Setjo Atmodjo/mantri guru). Bersama dengan istrinya (Nyai Rodliyah nama panggilan Roro Marsinah) yang pandai berwirausaha dan Kiai Djazuli yang sibuk dengan kegiatan mengajarnya, berhasil membesarkan 6 anaknya (1. KH. Zainuddin Djazuli, 2. KH. Nurul Huda, 3. Alm. KH Chamin,

4. KH. Fuad Mun'im (Gus Fu'), 5. Alm. KH. Munif, 6. Bu Nyai Hj. Badriyah (Bu Bad).

Sejak tahun 1950 pesantren Al-Falah Ploso menjadi sebuah lembaga yang wibawa dan bergengsi dengan berkiblat ke sistem Tebuireng (suatu sistem pendidikan salafiyah murni yang Kiai Djazuli kagumi dan didapat ketika mondok di Tebuireng tahun 1923). Sistem belajar mengajar di Al-Falah ini terus berlangsung sampai sekarang (2012). Pondok Al-Falah adalah duplikat pondok Tebuireng di masa KH Hasyim Asy'ari tahun 1923,⁵⁹ walau sistem pendidikan Tebuireng saat sekarang sudah mengalami perubahan, yaitu bukan lagi pesantren salafiyah murni, melainkan berubah ke pesantren modern sejak pesantren beralih dari Kiai Hasyim ke Kiai Moch. Ilyas dan Kiai Abd Wahid.

2. Kompetensi Santri

Sebagai penyelenggara pendidikan agama yang ingin mencetak ilmuwan Muslim yang *ibadillahissholihin*, intelek, dan berpengetahuan luas, maka dalam program ini diharapkan selektif dalam memiliki calon santrinya melalui tes seleksi masuk yang meliputi: 1) tes lisan: membaca tulisan Arab, 2) tes Tulis: menulis Arab, 3) tes membaca Al- Qur'an.

Penerimaan siswa/santri baru dilakukan oleh panitia khusus, dengan sistem melalui seleksi. Penentuan tingkatan kelas sesuai dengan kemampuannya ketika mengikuti tes masuk. Jadi tes masuk yang dilakukan bukan untuk diterima atau tidak, sebab siswa yang mendaftar pasti diterima sesuai dengan kemampuannya. Untuk santri/murid baru yang telah memiliki kemampuan baca kitab kuning bisa mengikuti tes di tingkat tsanawiyah dan aliyah. Adapun untuk penentuan

⁵⁹ *Ibid*, h. 117

kelulusan antartingkat/kelas, pengurus PPS menetapkan lulus ujian baca kitab menjadi persyaratan kenaikan kelas di semua kelas ibtdaiyah, tsanawiyah dan aliyah seta musyawirin

Sementara itu jumlah santri secara keseluruhan yang ada di pesantren adalah di tingkat ibtdaiyah berjumlah 303 orang, tsanawiyah berjumlah 665 orang, dan aliyah berjumlah 574 orang, serta tingkat musyawarah riadlatutthalabah berjumlah 225 orang.⁶⁰

3. Kualifikasi Pengajar/Ustaz

Mutu tenaga pengajar adalah ujung tombak dari keberhasilan sebuah pendidikan. Pesantren AlFalah membutuhkan tenaga pengajar/ustaz yang memiliki kompetensi dan skiil yang tinggi. Selain juga harus memiliki keunggulan dalam hal penanaman moralitas, mentalitas dan nilai-nilai Islam, juga memiliki pemikiran yang baik, yang sesuai dengan paham-paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Tenaga pengajar Pesantren Al-Falah bisa memanfaatkan alumni yang memenuhi kriteria, atau sarjana-sarjana Muslim yang menguasai kitab kuning, fikih dan metodologi fikih, serta telah memiliki pengalaman akademik yang matang. Selain itu, juga memiliki loyalitas tinggi dan kemauan untuk kemajuan pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah. Hal tersebut dimaksudkan agar tenaga pengajar yang ada mengetahui maksud dan tujuan dari pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah. Oleh karenanya, semua tenaga pengajar diangkat oleh pimpinan atas persetujuan Majelis Keluarga Pondok Pesantren Al Falah. Para staf pengajar di ibtdaiyah sejumlah 11 orang, tsanawiyah sejumlah 21 orang, dan aliyah sejumlah 19 orang serta musyawarah riadhatuttholabah

⁶⁰ Dokumen perkembangan santri di PPAI Falah Ploso tahun 2012

sejumlah 6 orang. Mereka adalah guru-guru senior dengan kompetensi keilmuan yang mumpuni dan semuanya harus alumni PPS Al Falah.⁶¹

4. Fasilitas dan Pembiayaan

Sarana dan prasana yang mendukung proses pembelajaran di pesantren Al Falah sangat lengkap di antaranya gedung asrama yang nyaman 11 buah, ruang belajar yang representatif 42 buah, ruang pimpinan 4 buah, ruang kantor 5 buah, ruang dapur 1 buah masjid 1 buah keamanan siaga 24 jam, poliklinik pesantren (Politren) 1 buah, auditorium luas, perpustakaan memadai 1 buah, lapangan olahraga 1 buah, laboratorium, dan komputer 1 buah.

Perlengkapan multimedia hanya digunakan dalam saat dan acara tertentu (seperti seminar, *bahtsul masa'il*, dll.) Namun dalam proses belajar di kelas tidak digunakan VCD karena menurut pengurus pesantren akan mematikan kreatifitas siswa.

Ustaz yang mengajar di pesantren Al-Falah adalah orang yang mau mengabdikan untuk pondok sehingga setiap bulan, guru hanya menerima *bisyaroh* dari aktivitas mengajar santri berupa makan dan tempat tinggal saja. Sedangkan bagi santri yang belajar dan menginap di pondok akan dikenakan uang SPP/ bulanan sebagai berikut: *Pertama*, i'anah pondok Rp. 550.000 (per tahun). *Kedua*, i'anah madrasah Rp. 500.000 (per tahun). *Ketiga*, dana sehat Rp. 100.000 (per tahun)

C. Sistem Pengajaran Kitab Kuning

Pesantren Al-Falah adalah sebuah lembaga pendidikan

⁶¹ Dokumen profil Ustad di PP Al Falah Ploso tahun 2012

dan pengajaran Islam *ala* thariqah salafiyah dengan sistem pendidikan klasikal dan nonklasikal dengan menggunakan kurikulum yang merujuk ke PP. Tebuireng Jombang di masa kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari, baik yang menyangkut penjenjangan maupun kitab- kitab yang digunakan.

1. Sistem Klasikal

Dalam sistem pembelajaran klasikal ini terdapat 3 (tiga) jenjang pendidikan yang dikelola melalui Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlotul 'Uqul (MISRIU) adalah; madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah.

Sasaran yang diprioritaskan di jenjang Pendidikan tingkat ibtidaiyah adalah pembinaan akhlaq (moral dan mental), pengembangan wawasan sosial anak, menulis huruf arab (khat), tajwid dan pengenalan nahwu (dasar gramatika) yang *follow up*nya sebagai persiapan memasuki jenjang pendidikan tingkat tsanawiyah. Jadwal keseluruhan mata pelajaran (kurikulum literal) dan kitab yang digunakan di tingkat ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Kitab-Kitab Kuning di Tingkat Ibtidaiyah

Kelas	Fan / Mata pelajaran					
Ibtidaiyah	A k h l a q [Mathlab]	T a u h i d [Aqidatul 'Awam]	T a j w i d [Hidayatus Syibyan]	F i q h [Mabadi Fiqh I,II]	T a r i k h [Tarikh Nabi]	Al-Quran
	A k h l a q [Tambihul Muta'allim]	T a u h i d [Khorida- tul Bahiyah]	T a j w i d [Tuhfatul Athfal]	F i q h [Mabadi Fiqh II, III]	T a r i k h [Nurul Yaqin I]	Al-Quran
	Akhlaq [Wa- shaya]	T a u h i d [Bad'ul Amali]	T a j w i d [Hidayatul Mustafid]	Fiqh [Tan- wirul Hija]	T a r i k h [Nurul Yaqin II]	N a h w u [Sabrawi]

Sedangkan untuk tingkat Tsanawiyah, lebih ditekankan pada pendalaman ilmu nahwu-sharaf (gramatika) –dengan *taqirrat* (ulasan) dan *maraji'* (referensi). Keseluruhan mata pelajaran Tsanawiyah Aliyah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Kitab-Kitab Kuning di Tingkat Tsanawiyah

KELAS	Fan / Mata pelajaran			
Tsanawiyah	Nahwu (<i>Jurumiyah</i>)	S h a r a f (<i>Qawa'idul 'l'al</i> & Qawa'idusshorfi)	Tauhid (Tijanuddurori & Jawahirul Kalami- yah)	Fiqh (<i>Riyadlul badi- ah</i>)
	Nahwu (Al Imrithi)	Sharaf (<i>Maqsud</i>)	Tauhid (Jauhar tauhid)	Fiqh (Sulamut taufiq)
Aliyah	Nahwu (<i>Al- fiyah</i>)	Faraid (Rahabiyah)	Risalatul Mahid	Fiqh (Fathil qorib)
	Mantiq [<i>Sulam munauroq</i>]	Fikih [<i>Fathul qa- rib II</i>]	Falak [Durus falaki- yah]	Usul fikih [Lathoif isarat]
	Balaghoh [Jw. Maknun]	Hisab [<i>Rish. nayıroin</i>]	Musthalah [Baiquniyah]	Arudl [Muhtashar safi]
	Faroidl [Iddatul faridl]	Kaifah fikih [Faraid bahiyah]		

Bagi siswa yang mendaftarkan mulai bulan shafar akan dimasukkan dalam komunitas tersendiri, yaitu sekolah persiapan (*i'dadiyah*). *I'dadiyah* ini sendiri terdiri 3 (tiga) tingkatan, Tingkat I sebagai pengenalan baca tulis huruf arab. Tingkat II sebagai persiapan masuk kelas dua atau tiga ibtidaiyah. Tingkat III sebagai persiapan masuk di kelas tsanawiyah. Selanjutnya akan direkomendasikan masuk MISRIU pada tahun ajaran berikutnya sesuai kemampuan. Adapun mata pelajaran sekolah persiapan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel3
Kitab-Kitab Kuning di Tingkat Sekolah Persiapan (SP)

Kelas	Fan / Mata pelajaran			
I SP	Tajwid [<i>Tuhfatul athfal</i>]	Fikih [<i>Mabadi fiqh 1-2</i>]	Tauhid [<i>Aqidah awam</i>]	Tahsinul khat
II SP	Tajwid [<i>hidayatul mustafid</i>]	Fikih [<i>Mabadi fiqh 3-4</i>]	Tauhid	Tahsinul khat
III SP	Nahwu [<i>Jurumiyah</i>]	Fikih [<i>Safnatun-naja</i>]	Tauhid [<i>Tijan durori</i>]	Tahsinul khat
				Sharaf [Q .sorfi]

Sistem klasikal ini merupakan jenjang pendidikan yang wajib diikuti santri dalam menuntut ilmu di PP Al-Falah. Kegiatan sekolah tingkat tsanawiyah dan aliyah di mulai pukul 07.30 WIB sampai pukul 11.00 WIB, sedangkan untuk tingkat ibtidaiyah, kegiatan sekolah dimulai pukul 07.30 WIB sampai pukul 10.30 WIB dengan memakai pengantar bahasa Indonesia.

Sebelum kegiatan sekolah, terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan berupa musyawarah yang harus diikuti semua anggota kelas masing– masing dan dipimpin oleh ketua atau wakil ketua musyawarah. Bagi siswa tingkat tsanawiyah dan aliyah diskusinya (musyawarah) dimulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 22.30 WIB. Bahkan ada yang sampai pukul 24.00 WIB apabila materi yang didiskusikan sulit dan materinya banyak. Sedangkan untuk tingkat ibtidaiyah dimulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB.

Setelah selesai menamatkan jenjang Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlotul ‘Uqul yang disingkat dengan MISRIU),

segenap siswa diwajibkan masuk dan mengikuti jenjang di atasnya, yaitu *riyadhatut thalabah*. Jenjang ini terdiri tiga fraksi.

Pertama, fraksi I dengan kajian pokok kitab *Fathul Qarib* lamanya 1 tahun. Berbekal ilmu yang telah diperoleh pada jenjang aliyah (*ushulfiqh, qawaidal-fiqhiyah, balaghah, mantiq*, dll.) para santri dituntut untuk bisa menguasai materi kitab *Fathul Qarib* sekaligus pendapat-pendapat (*qaul*) ashabul mazhab yang setuju dengan ijtihadnya imam mazhab dengan referensi kitab- kitab syarh maupun hasyiyah.

Kedua, fraksi II dengan kajian pokok kitab *Fathul Mu'in* lamanya 1 Tahun. Pada fraksi ini santri dibimbing untuk mampu memahami tekstual kitab *Fathul Mu'in*. dengan bekal materi di fraksi *Fathul Qarib* santri diantarkan untuk mengetahui pendapat-pendapat ashabul mazhab yang setuju ataupun yang tidak setuju dengan imam mazhab. Pada akhirnya para santri bisa memberikan solusi seputar masa'il waqi'iyah dengan tanpa keluar dari pendapat ashabul mazhab.

Ketiga, fraksi III dengan kajian pokok kitab *Fathul Wahhab* yang lamanya 3 tahun. Pada tingkat inilah para santri diajarkan bagaimana *a'immatul mazahib* (para imam mazhab) berijtihad dengan referensi ayat-ayat Al-Quran, Al-Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Di sini para santri akan mengetahui cara mengambil kesimpulan dan menyesuaikan dalill (*thariqatul istinbat wal istidlal*) para imam mazhab dan mengetahui pendapat-pendapat para ulama yang setuju ataupun tidak setuju dalam satu mazhab maupun lintas madzhab.

2. Sistem Nonklasikal

Sistem pembelajaran ini meliputi pengajian

sorogan, bandongan dan wetonan. Sistem ini merupakan sistem bimbingan (*mentorship*) yang sekarang sedang dikembangkan oleh lembaga pendidikan di luar pesantren. Dengan cara yang langsung ini, maka pelimpahan ilmu dan pengisian watak oleh kiai lebih utuh dan seksama, sekaligus menjadi dasar bagi santri untuk membaca kitab sendiri serta memperluas pengetahuan dengan belajar sendiri (*self study*). Sistem pendidikan semacam ini adalah sistem yang pertama kali diterapkan Sang Pendiri, Romo KH Ahmad Djazuli Utsman, sebelum dibuka sistem klasikal.

Pengajian di PP. Al-Falah yang wajib diikuti semua santri dilaksanakan setelah salatt asar dan setelah salat magrib. Dalam hal ini, semua santri diperbolehkan memilih salah satu kajian kitab yang dibaca Romo Kiai disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan santri itu sendiri. Kitab-kitab yang dikaji setelah salat ashar adalah kitab *Fathul Qarib*, *Ta'limul Muta'allim*, *Bidayatul Hidayah* dan *Shahih Bukhari*. Berikut di antara kitab-kitab yang selama ini dibaca di PP Al Falah Ploso Kediri :

Tabel 4
Kitab-Kitab Kuning Pada Sistem Non Klasikal

NO	FIQH	ILMU ALAT	TAFSIR/ HADITS	TASAWUF/ TAUHID/AHLAQ
	Fathul Qarib	Ibnu' Aqil	Tafsir Jalalain	Ihya' Ulumiddin
	Fathul Mu'in	Dahalan Al Fiyah	Shohih Bukhori	Minhajul'abidin
	Fathul Wahhab	Uqudul Juman	Shohih Muslim	Risalatul Mu'awanah
	Sulamut Taufiq	Al Ajurrumiyah	Bulughul Maram	Ta'lim Muta'allim
	Safinatun Naja	Asymawi	Tafsir Munir	Ummul Barahin
	Iqna'	Syarah 'Imrithi	Jawahir Bukhari	Irsyadul 'Ibad
	Riyadus Sholihin	Syarah Maqshud	Tajridus Sharikh	Qomiut Tughyan

	Jam'ul Jawami'	Mahluf	Majaligus Saniah	Nashaihu Ibad
	Asbah Wan Nadhair	Kailani	Abi Jamrah	Tijanud Durari
	Mabadi Fiqh 1 – 4	Kifayatul Ashab	Riyadus Shalihin	Tuhfatul Murid
	Qulyubi Wa 'amirah	Kawakib Durriyah	Al Fiyah Suyuti Jamal	Minahus Saniyah
	Tahrir	Makudi	Tafsir Yasin	Bidayatul Hidayah
	Risalatul Jama'ah	Muhtashar Jiddan	Syarah Baiquniyah	Usfuriyyah

3. Kegiatan Ilmiah Santri

Di samping sistem pendidikan di atas, ada juga pendidikan ekstra (penunjang) yang harus diikuti semua santri antara lain: *Pertama*, latihan keterampilan berorganisasi yang diadakan dalam masing-masing kelompok (Konsulat) daerah asal santri. *Kedua*, Membaca tahlil dan Surat Yasin, *muhafadhah* (hafalan), *diba'iyah* (membaca salawat diba') yang dilaksanakan tiap malam Jumat (setelah magrib), kegiatan setiap menjelang magrib dan mujahadah (shalat malam) yang dilaksanakan bersama secara bergantian antarasrama tiap tengah malam. *Ketiga*, praktik mengajar (mengaji). Praktik mengajar ini merupakan salah satu bentuk kegiatan bakti sosial yang *follow up*-nya penerjunan para santri senior ke perkampungan di sekitar Desa Ploso. *Keempat*, kegiatan hobi, seperti: seni baca Al-Quran dan seni kaligrafi.

4. Penyelenggaraan Bahtsul Masail

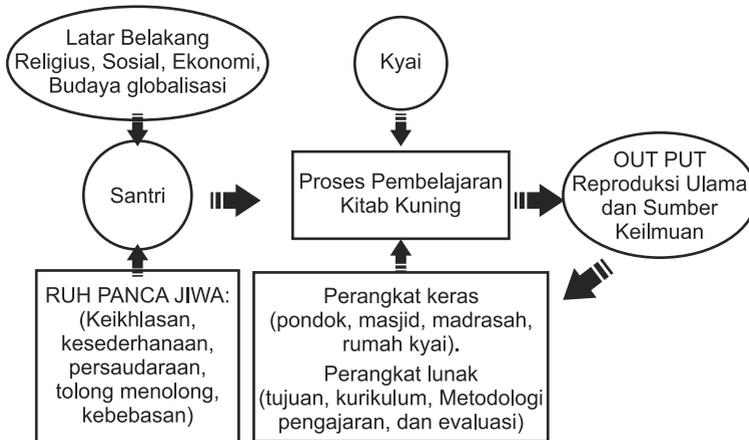
Bahtsul Masail di kalangan internal Pesantren Ploso dilaksanakan setiap malam Selasa untuk membahas masalah-masalah waqi'iyah yang belum bisa dipecahkan, baik pada tingkat Fathul Qarib, Fathul Mu'in maupun Fahil Wahhab.

Sedangkan Bahtsul Masail ekstern: setiap tahun sebagai pra-tahtiman Fathul Qarib dan Fathul Mu'in yang diikuti pondok pesantren se-Jawa Timur di samping itu aktif mengikuti bahtsul masail yang diprakarsai FMPP (Forum Musyawarah Pondok Pesantren) di bawah naungan RMI (Rabithah Ma'ahidil Islamiyah) Jawa Timur.

Sementara itu PP Al Falah pernah menjadi tuan rumah: MUKER (Musyawarah Kerja) NU seJawa Timur, KONFERWIL (Konferensi Wilayah NU Jawa Timur), Halaqah "Pengembangan Fiqh Sosial", Sarasehan Departemen Sosial Politik, Dep. Transmigrasi, Penataran P4, Sarasehan Kajian Ilmu Falak - Hisab antarPondok Pesantren, dll.

Demikian sekilas sistem pendidikan dan program di PP. Al- Falah. Berkaiatn dengan sistem evaluasi dalam proses pembelajaran Kitab kuning di pesantren Al-Falah Ploso dilakukan melalui ulangan mingguan dan ulangan semester) dengan model tulis, lisan dan / hafalan.

Diagram 1
Sistem Pembelajaran Kitab Kuning
di Pesantren Al-Falah Ploso



D. Kesuksesan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Ploso

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, Pesantren Al-Falah Ploso sudah mengusahakan agar proses pembelajaran yang menggunakan sistem pembelajaran klasikal dan nonklasikal benar-benar efektif dan efisien. Namun untuk menghasilkan alumni santri yang menguasai kitab kuning, banyak faktor penunjang yang mempengaruhi hasil pembelajaran kitab kuning, di antaranya:

1. Komitmen Kiai

Para Kiai PP. Al Falah Ploso, selalu berkomitmen untuk mencetak santri yang “ilmiyah amaliyah”, yakni santri yang mampu menguasai keilmuan sekaligus mampu mengamalkannya dengan baik. Untuk mewujudkan hal ini, maka para kiai (pimpinan) sangat memperhatikan beberapa hal: *Pertama*, istiqamah mengajarkan kitab kuning kepada para santri. Kegiatan sehari-hari Kiai Djazuli berjalan rutin dan pada waktu dan tempat yang tetap dan ajeg termasuk kegiatan mengajar kitab kuning. Kebiasaan terjun langsung mengajarkan kitab kuning ke santri dilakukan sejak awal berdirinya PP. Al-Falah Ploso dan dilakukan sampai menjelang kematiannya.⁶² Setelah beliau wafat, tradisi ini diteruskan oleh putra-putri dan cucu- cucunya yang ikut terjun mengajar. Iklim yang sudah tercipta seperti ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas penguasaan kitab kuning para santri.

Kedua, selalu memberi teladan disiplin waktu kepada para santri. Selain membangunkan para santri untuk diajak salat berjamaah, beliau juga aktif memimpin salat jamaah secara langsung. Para kiai juga aktif dan tepat waktu dalam

⁶² · Mu'allimin, Hasyim, Hakim dkk., *op.cit.*, h. 148

mengajar. Bila berhalangan hadir di kelas, beliau selalu mewakilkan kepada guru pengganti, sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Keteladanan ini tentunya berdampak pada semakin meningkatnya kedisiplinan para santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan terjadi akselerasi kemampuan para santri didalam menguasai materi pembelajaran kitab kuning.

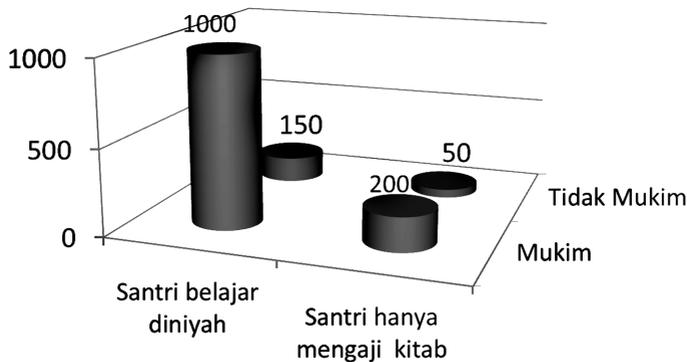
2. Mutu Pengajar/Ustaz

Di PP. Al-Falah Ploso ini, orang yang diangkat menjadi ustaz harus lulusan dari PP. Al-Falah Ploso di mana mereka semua adalah hasil didikan dari KH. Ahmad Djazuli beserta putra-putranya yang notabene memiliki keilmuan tinggi, adab, kedisiplinan yang baik serta ahli tirakat. Ditambah lagi, mereka yang menjadi ustaz harus sudah menamatkan jenjang musyawirin (riyadlatut thalabah) yang merupakan jenjang tertinggi di PP. Al Falah. Untuk sampai menyelesaikan jenjang musyawirin membutuhkan waktu belajar 12 tahun (Ibtida=3 th, MTs=2 th, MA=2 th dan musyawirin 5 tahun).⁶³

3. Ketekunan Santri

Santri-santri yang masuk di PP. Al-Falah Ploso ini memang santri yang benar-benar ingin belajar kitab kuning guna lebih menguasai secara mendalam tentang ilmu agama, sehingga mereka memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari kitab kuning.

⁶³ Wawancara dengan Gus Thoif tanggal 26 September 2012. Gus Thoif adalah santri lulusan Al-Falah Ploso, sekaligus cucu dari KH Djazuli (bapaknya KH Zainudin adalah putra pertama KH Djazuli)



Grafik 1

Jumlah Santri yang mukim dan nonmukim

Dalam rangka memperdalam kitab kuning maka kebijakan pesantren adalah *mewajibkan santrinya* mukim di pesantren. Dari data di atas terlihat bahwa santri yang belajar di pengajian klasikal (diniyah) 1000 orang merupakan santri mukim dan hanya sedikit 150 orang yang tidak mukim. Sedangkan santri yang belajar ngaji tidak klasikal (pengajian) 200 orang yang mukim dan selebihnya 50 santri yang tidak mukim. Adanya beberapa santri yang tidak mukim, kebanyakan berasal dari lingkungan masyarakat sekitar pesantren yang tempat tinggalnya sangat dekat dengan pondok sehingga tidak perlu menginap.⁶⁴

4. Kurikulum dan Metode yang Diterapkan

PondokpesantrenAl-FalahPlosoKedirisebagaimanak ebanyakan pesantren di kota Kediri merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran model salafiyah. Program pendidikan dan pengajaran di Ponpes Al-Falah Ploso terdiri dari dua jenjang, yaitu jenjang Madrasah Islamiyah Salafiyah

⁶⁴ Dokumen perkembangan santri tahun 2012

Riyadlatul ‘Uqul (MISRIU) yang terdiri dari: Madrasah Ibtidaiyah (3 tahun), Madrasah Tsanawiyah (4 tahun), dan jenjang Majelis Musyawarah Riyadlatul Thalabah (5 tahun).

Sistem klasikal ini merupakan jenjang pendidikan yang wajib diikuti santri dalam menuntut ilmu di PP Al-Falah. Kegiatan sekolah tingkat tsanawiyah dan aliyah dimulai pukul 07.30 WIB sampai pukul 11.00 WIB, sedangkan untuk tingkat ibtidaiyah kegiatan sekolah dimulai pukul 07.30 WIB sampai pukul 10.30 WIB. Bagi siswa tingkat tsanawiyah dan aliyah diskusinya (musyawarah) dimulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 22.30 WIB sedangkan untuk tingkat ibtidaiyah dimulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB.

Rangkaian program kegiatan di atas menggambarkan proses pembelajaran kitab kuning di PP. Al Falah Ploso yang sangat bagus, dengan penggunaan waktu yang full 24 jam untuk mempelajari kitab plus diiringi pula dengan penggunaan kurikulum yang berkiblat kepada sistem Tebuireng²⁰⁶⁵ pada masa KH Hasyim Asy’ari (lembaga yang banyak menghasilkan para ulama), dengan demikian tentunya PP Al Falah Ploso akan menghasilkan santri-santri yang mumpuni dibidang penguasaan kitab kuning.

Adapun metode pembelajaran kitab kuning di PP. Al-Falah Ploso menggunakan pedekatan CBSA (*cara belajar siswa aktif*) yang menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya: *pertama*, metode Sorogan; proses pembelajaran diawali dengan guru membacakan kitab, kemudian santri memaknai, dilanjutkan dengan santri membaca dan menerangkan. Adapun kitab-kitab yang disampaikan melalui metode ini adalah seluruh kitab-kitab

⁶⁵ Mu’allimin, Hasyim, Hakim dkk, *op. cit*, h. 117

yang diajarkan di jenjang MISRIU (Tajwid, Tauhid, Fikih, Akhlak, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mantiq, Faraid, Falak, Hadis).

Kedua, metode Bandongan; metode ini diselenggarakan melalui sistem nonklasikal (gabungan dari beberapa jenjang baik jenjang ibtida', tsanawi dan musyawirin) di mana proses pembelajaran diawali dengan guru membacakan kitab, kemudian santri memaknai. Misalnya: kitab *Fathul Qarib*, *Ihya' Ulumiddin*, *Tafsir Jalalain*, dll. *Ketiga*, metode Wetonan: proses pembelajaran diawali dengan guru membacakan kitab, kemudian santri memaknai tapi pelaksanaannya tiap satu lapan. Misalnya kitab *al-Hikam* yang diselenggarakan pada setiap hari ahad legi. Dengan variasi ketiga metode (sorogan, bandongan dan wetonan) ditambah oleh kedisiplinan para kiai, ustaz dan santri, maka menghasilkan para lulusan/alumni yang berkualitas dalam bidang agama.

5. Kitab-kitab yang Digunakan

Untuk melihat tinggi atau rendahnya kualitas pembelajaran kitab kuning, akan dilakukan perbandingan pembelajaran kitab kuning yang digunakan antara PP Al Falah (induk) dengan PP Queen Al-Falah dan PP. Al Badrul Falah (pesantren cabang atau pesantren milik putra dan putri KH Djazuli Usman). Pesantren Queen Al-Falah didirikan tahun 1992 oleh KH. Munif (putra kelima) dengan sistem pendidikan selain diajarkan kitab kuning juga diajarkan pendidikan umum. Sedangkan PP Al Badrul Falah didirikan tahun 2002 dengan memberikan pelajaran kitab dan pelajaran umum. PP Queen Al-Falah dan PP Al-Badrul Falah termasuk tipe pesantren khalafiyah, kondisi ini berbeda dengan PP Al-Falah Induk yang bertipe salafiyah murni.

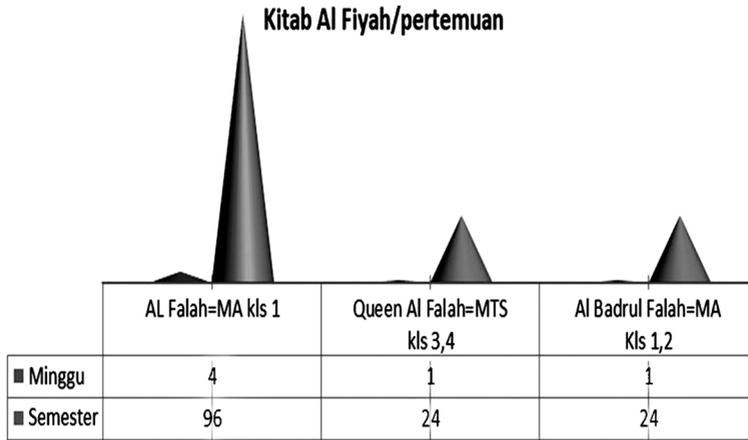
Sementara itu kitab-kitab yang digunakan di PP. Al-Falah Ploso sejak awal berdiri sampai sekarang baik pada jenjang klasikal dan nonklasikal jumlah kitabnya tidak mengalami penurunan, bahkan pada generasi kedua (putranya KH. A. Djazuli) terjadi penambahan kitab yang diajarkan yaitu kitab yang mempelajari ilmu falak dan hisab. Tujuan diberikannya ilmu tersebut agar santri mengetahui cara penetapan waktu salat dan arah kiblat juga menguasai penanggalan hijriyah dan masehi, awal bulan dan akhir bulan.

Berkaitan dengan kitab-kitab yang diajarkan pada sistem klasikal antara pesantren induk dan pesantren cabang sebagian mengalami perbedaan jenjang dan metode. Misalnya fan ilmu nahwu pengajaran kitab Alfiyah di pesantren induk ditempuh dalam waktu satu tahun pada jenjang tsanawiyah kelas tiga sedangkan di PP. Al-Badrul Falah (cabang) ditempuh dalam waktu dua tahun pada jenjang aliyah kelas 1 dan kelas 2. Sedangkan pada Pesantren Queen Al-Falah, pelajaran Alfiyah ditempuh dalam waktu dua tahun di kelas tiga dan empat tsanawiyah.

Berdasarkan banyaknya pertemuan/tatap muka, pemberian materi Alfiyah selama 1 semester (6 bulan) pada PP Al-Falah Induk adalah seminggu empat kali pertemuan. Jadi, dalam 1 semester terdapat 96 kali pertemuan. Sedangkan di Queen dan Al-Badr adalah seminggu 1 kali pertemuan, sehingga satu semester hanya diberikan 24 kali pertemuan. Artinya pemberian materi Alfiyah terbanyak pada PP. Al-Falah Induk dibandingkan dengan pesantren cabang.

Grafik dibawah menunjukkan kualitas penguasaan materi Alfiyah, paling optimal ada pada pesantren Induk. Hal ini disebabkan pesantren induk adalah pesantren yang hanya mengajarkan kitab kuning. Sedangkan pesantren cabang,

selain mengajarkan kitab kuning juga menyelenggarakan pendidikan formal (umum) yang berdampak pada pengurangan jam belajar kitab kuning.



Grafik 2

Jumlah Tatap Muka/Pertemuan Pelajaran Kitab Al Fiyah Pada PP Al-Falah, PP Queen Al-Falah dan PP Al-Badrul Falah

Untuk fan nahwu, maka kitab-kitab yang diajarkan mulai dari kitab Syabrawi, Jurumiyah, Imrithi sampai Alfiyah. Pada beberapa pesantren ada yang mengajarkan fan nahwu pada kitab Jurumiyah dan Imrithi saja. Tapi di PP. Al-Falah Ploso sudah diajarkan sampai tingkatan Alfiyah yang merupakan kitab nahwu tertinggi di kalangan pesantren.

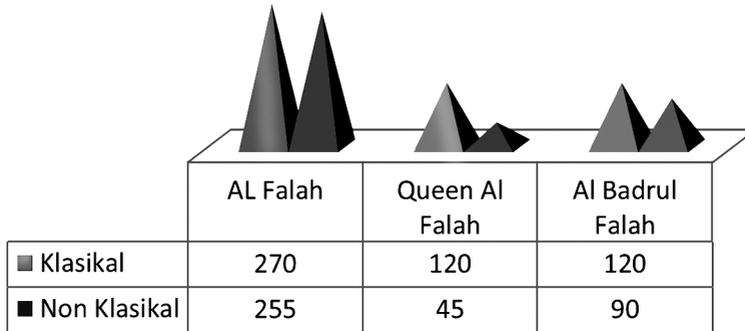
Berkaitan kitab Fathul Wahab yang merupakan kitab tertinggi pada pesantren salafiyah, hanya diajarkan pada Pesantren Al-Falah induk. Sedangkan pesantren cabang, tidak menyelenggarakan kitab Fathul Wahab dan hanya mengajarkan kitab Fathul Qarib dan Fathul Mu'in. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kitab-kitab tinggi hanya di pesantren induk, tidak di pesantren cabang. Berdasarkan

uraian di atas, maka kitab yang diajarkan di PP. Al-Falah Ploso untuk kategori pesantren salafiyah termasuk pesantren yang mengajarkan kitab-kitab tinggi.

Dilihat dari segi jenjang pada sistem klasikal, jenjang musyawirin yang merupakan jenjang tertinggi, hanya ada pada pesantren induk tidak ada di pesantren cabang. Artinya untuk penguasaan ilmu fikih secara mendalam hanya ada di pesantren Al Falah induk.

Berkaitan dengan jumlah jam pembelajaran kitab kuning pada sekolah diniyah (klasikal), untuk pesantren induk dari 07.30-jam 11.00, jumlahnya 4,5 jam. Sedangkan pada pesantren cabang seperti Al Badr dilaksanakan dari jam 20.00-22.00 (dua jam). Queen Al Falah dari 18.00 sampai jam 20.00 (dua jam) artinya jumlah jam pembelajaran kitab terbanyak pada sekolah diniyah ada di pesantren induk. Sedangkan jumlah waktu pembelajaran kitab kuning secara sorogan/ bandongan (nonklasikal) pada pesantren induk dari jam 12.00-13.30, jam 16.00- 16.45, jam 18.00-19.00, jam 05.00-06.00. Jadi jumlah seluruhnya 4 jam 15 menit. Sedangkan pada pesantren cabang Queen Al-Falah, dari jam 16.00-1645 sebanyak 45 menit. Pada Al Badrul Falah, dari jam 15.00-16.30 sama dengan 1,5 jam. Grafik di bawah menunjukkan bahwa jumlah jam terbanyak mempelajari KK dengan cara sorogan atau bandongan ada pada pesantren induk Al-Falah.

KK tiap minggu/mnt



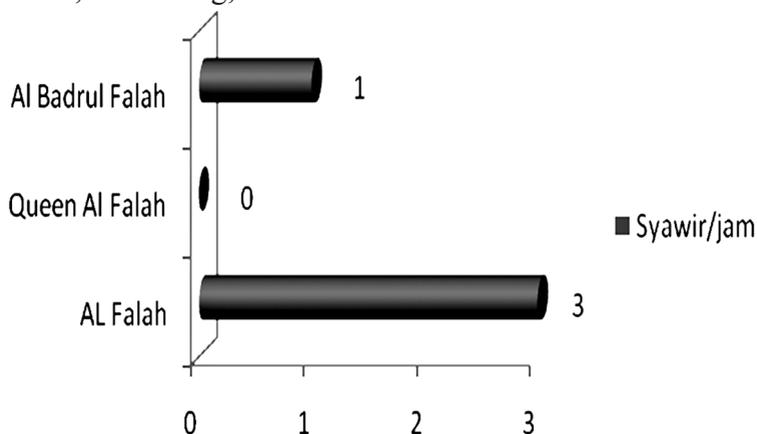
Grafik 3

Jumlah Jam Pembelajaran KK (Klasikal dan Non Klasikal) Pada PP Al-Falah, PP Queen Al-Falah dan PP Al-Badrul Falah

Selanjutnya proses pembelajaran Kitab kuning di Al-Falah Ploso, diawali dengan kegiatan prasyawir, yaitu kegiatan belajar kelompok di asrama masing-masing dan dibimbing oleh santri senior sesuai jenjang masing-masing. Setelah prasyawir, dilakukan kegiatan syawir, yaitu kegiatan belajar kelompok di ruang musyawarah yang ditentukan sesuai kelas masing-masing dan dipimpin oleh ketua dan wakil syawir. Berkaitan dengan jumlah jam yang dilakukan untuk kegiatan syawir, pesantren induk melakukannya pada jam 20.00-23.00 dengan jumlah 3 jam dan pada Pesantren cabang (Al-Badrul Falah) dari jam 18.00-19.00 dengan jumlah 1 jam. Sedangkan pada Pesantren Queen Al-Falah tidak ada kegiatan syawir.

Grafik di bawah menunjukkan persiapan untuk mempelajari kitab kuning (syawir) paling maksimal ada di pesantren induk, yaitu 3 jam yang tentunya akan berdampak

penguasaan kitab kuning yang lebih baik dari pada pesantren cabang. Dengan demikian, PP. Al- Falah Ploso termasuk pesantren yang mempelajari kitab-kitab tinggi, sebagaimana pondok-pondok terkenal yang lain, seperti PP. Lirboyo Kediri, PP. Sarang, dll.



Grafik 4

Jumlah Jam Kegiatan Syawir Per Hari
Pada PP Al-Falah, PP Queen Al-Falah dan PP Al-Badrul
Falah

Adapun pada sistem nonklasikal, kitab kitab yang digunakan antara lain kitab Tafsir Jalalain (tafsir), Shahih Bukhari (hadis), Ihya' Ulumiddin (tasawuf) Al-Hikam (tasawuf), Fathul Wahab (fikih). Kitab- kitab tersebut di atas termasuk kitab-kitab kategori tinggi. Dengan demikian PP. Al-Falah Ploso termasuk pesantren yang mempelajari kitab-kitab yang termasuk kategori tinggi.

6. Fasilitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, salah satu penyebab mereka tertarik masuk PP. Al-Falah

Ploso adalah sarana gedung yang mewah, dengan kebersihan yang terjaga serta hawanya yang sejuk. Karena dengan kondisi ini akan berdampak kepada kenyamanan santri dalam mempelajari kitab kuning. Hal itu bisa dilihat dengan adanya beberapa area yang tidak boleh dilewati dengan alas kaki demi untuk menjaga kesucian dan kebersihan. Di samping untuk memudahkan akses santri ke beberapa area pesantren tanpa perlu repot-repot pakai sandal.

Adapun proses pembelajaran kitab kuning di kelas menggunakan sarana manual, yaitu papan tulis dan buku pegangan. Tidak digunakannya multimedia berupa komputer dan VCD dalam pembelajaran Kitab kuning di kelas. Meskipun pesantren memiliki komputer dan media-media yang lain, namun sarana-sarana tersebut hanya digunakan oleh santri-santri senior untuk membantu menyelesaikan tugasnya dengan cepat, bukan untuk sarana belajar. Di sisi lain, pesantren yang berciri khas salafi ini melarang santrinya menggunakan HP, membaca koran, dan menonton TV. Kondisi ini selain dapat membentengi santri-santri dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar, juga dapat meningkatkan konsentrasi santri dalam mempelajari kitab kuning.

Dengan sistem salafi, santri dididik untuk siap susah dan sederhana. Misalnya tidur tidak pakai kasur, tidak boleh menggunakan HP, tidak boleh membaca koran, tidak boleh menonton TV, dan untuk santri tingkat ibtida sampai tsnawi tidak boleh merokok. Namun demikian, ada beberapa santri yang masih menggunakan kasur, karena masih ada sebagian santri yang belum siap dididik untuk susah.

7. Kecukupan anggaran

Sejak dari generasi kedua sampai generasi sekarang,

pimpinan pondok punya bakat di bidang wirausaha yang diwarisi dari Ibu Nyai Hj. Rodliyah Djazuli yang piawai dalam berwirausaha. Misalnya KH. Zainuddin Djazuli (putra pertama) mempunyai usaha peternakan sapi. KH. Nurul Huda (putra kedua) mempunyai usaha kolam ikan, KH. Fuad (putra keempat) mempunyai peternakan ayam, sapi dan pertanian, K. Munif Dj (putra kelima) mempunyai kolam ikan, Ibu Nyai HJ. Lailatul Badriyah (putri keenam) mempunyai usaha pertanian dan perdagangan.

Di atas terlihat bahwa kehidupan ekonomi putra dan cucu KH. A. Djazuli yang sekaligus menjadi kiai-kiai yang memimpin pesantren cabang dari PP. Al Falah Ploso adalah kiai-kiai yang sudah mapan dari sisi ekonomi. Oleh karena itu, mereka mendirikan pesantren bukan untuk mencari kehidupan dari pesantren, akan tetapi dari usaha yang dimiliki tersebut digunakan untuk menghidupi pesantren.⁶⁶

Sedangkan untuk biaya operasional pesantren, semisal listrik, air, dll., sudah tercukupi oleh *i'annah* dari para santri. Sedangkan anggaran untuk para ustaz (*bisyyarah*) antara 50 ribu sampai 75 ribu rupiah diambil dari *i'annah* santri. Di sisi lain, anggaran gaji/honor guru per jam tidak ada/gratis. Hal ini disebabkan para ustaz mengajar di pesantren dalam rangka pengabdian. Bagi guru yang sudah berkeluarga, untuk menambah pemasukan mereka melakukan wirausaha.

Ketersediaan anggaran yang cukup akan berpengaruh terhadap jalannya kegiatan pondok, karena sekarang ini semuanya tidak ada yang gratis, seperti alat tulis, alat peraga dan alat-alat penunjang yang lain. Selama ini anggaran pengeluaran pondok didapat dari SPP santri dan para donatur.

⁶⁶ Wawancara tanggal 2 Oktober dengan Mas Aqif (Muhammad Akifun Nuha) merupakan pengurus pesantren sekaligus almuni PPAI Falah Ploso

Kalau untuk acara-acara tertentu yang membutuhkan biaya banyak, maka dana di ambil dari gabungan pemberian kiai kiai di kalangan pondok (sebagian besar putra dan putri dari Alm. Kiai Djazuli)

E. Kendala Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Al-Falah Ploso

Dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren Al Falah Ploso, ada beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya:

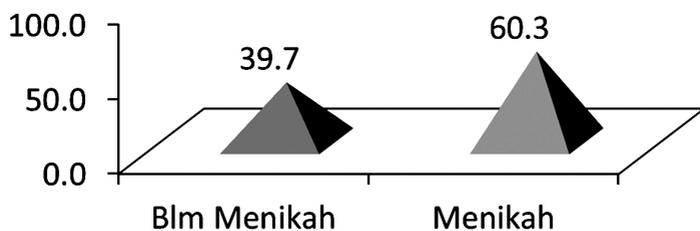
1. Kesejahteraan Pengajar/ Ustaz

Ustad atau pengajar merupakan salah satu ujung tombak keberhasilan pembelajaran KK. Dengan kompetensi/kemampuan yang dimiliki ustaz melalui penguasaan berbagai macam kitab ditambah lagi dengan sifat akhlaqul karimah dan juga *riadhah* (tirakat) nya, tentunya hal ini akan berdampak pada *output*/santri yang dihasilkan.

Namun pada dekade sekarang ini, tirakat atau usaha batin dari para guru agak sedikit berkurang (terutama puasa) dan kedisiplinan. Hal ini sebenarnya tidak berpengaruh secara sistem (proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik), namun jika kita lihat dari sisi berkah (manfaat)nya mungkin akan berpengaruh. Ditambah seiring dengan adanya era globalisasi yang ikut mempengaruhi tujuan hidup para ustad. Peribahasa yang mengatakan “yang dipikirkan bukan apa yang harus disiapkan untuk akhirat, tapi apa yang bisa kita persiapkan untuk duniawi”, setidaknya mempengaruhi pola pikir para ustaz yang lambat laun akan lebih memikirkan duniawi daripada berdakwah di pesantren.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara tanggal 28 September 2012 Gus Thoif (Iffatullathoif) seorang ustad di PP Al Falah Ploso

Kalau dikaitkan dari 63 ustaz yang mengabdikan di pondok, terdapat 25 (39,7%) yang belum menikah dan menikah 38 (60,3%). Data ini menunjukkan ustaz dalam kondisi lebih banyak yang sudah menikah.



Grafik 5
Jumlah Para Ustaz yang Sudah Menikah

Banyaknya ustaz yang sudah menikah maka hal ini perlu dipertimbangkan terkait dengan honor mengajar. Selama ini honor mengajar bisa dianggap tidak ada. Kondisi ini dimungkinkan akan mempengaruhi berkurangnya konsentrasi mengajar para ustaz, di mana mereka harus memikirkan keluarga dan juga memikirkan pekerjaannya sebagai guru. Oleh karena itu menurut Gus Thoif, ke depannya pesantren perlu mencari anggaran untuk honor kesejahteraan para ustaz.⁶⁸

2. Kualitas *Input dan Output Santri*

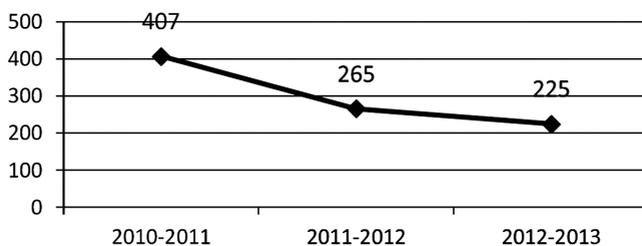
Keberhasilan dan kesuksesan para alumni yang dihasilkan oleh generasi pertama tidak lepas dari faktor *input* santri yang masuk, saat itu santri yang masuk adalah santri yang punya keinginan kuat dengan segala keuletan, kedisiplinan, ketekunan. Namun, seiring dengan perubahan zaman yang ditandai dengan arus modernitas yang tentunya berimbas pada SDM santri yang masuk ke dalam pesantren.

⁶⁸ Ibid.,

Diketahui dari 20-25% santri yang masuk ke PP. Al-Falah Ploso adalah santri yang orangtuanya sudah tidak mampu mendidik anaknya.⁶⁹ Orangtua beranggapan pesantren adalah tempat memperbaiki akhlak dan tingkah laku seorang anak agar menjadi baik dan berakhlaqul karimah. Oleh karena itu, pesantren adalah tempat yang cocok untuk membentuk anak yang berkelakuan kurang baik menjadi anak yang baik setelah mengikuti pendidikan di pesantren. Kondisi ini tentunya berdampak terhadap tingkat keseriusan santri yang tidak total yang niatnya hanya sebatas ingin memperdalam agama dan tidak ingin menjadi orang yang ahli ilmu- ilmu alat, sehingga keluar hanya menjadi ustaz atau guru agama.

Ada pula santri yang masuk ke pesantren karena tidak dapat belajar di sekolah negeri karena tidak lulus tes. Jadi kondisi santri yang demikian, yakni tidak memiliki niat yang murni mempelajari kitab kuning di pesantren, akan tetapi berangkat dari paksaan orangtua. Hal ini tentunya tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

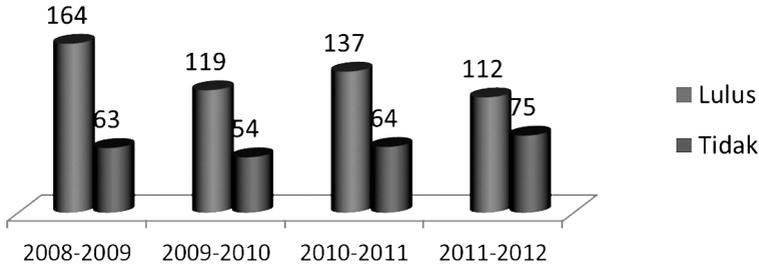
Kemudian kalau dilihat grafik pada jenjang musyawirin, menunjukkan bahwa santri yang masuk ke jenjang musyawirin dalam tiga tahun terakhir agak mengalami penurunan.



Grafik 6
Santri Yang Masuk Jenjang Musyawirin dalam Tiga Tahun Terakhir di PP Al-Falah

⁶⁹ Wawancaradengan Gus Thoif tanggal 2 Oktober 2012 di PP Al Falah Ploso

Kalau melihat grafik di bawah, menunjukkan bahwa selama 4 tahun terakhir santri yang lulus pada jenjang MISRIU (Ibtidaiyah, MTs, dan Aliyah) mengalami penurunan dan sebaliknya makin meningkat santri yang tidak lulus.



Grafik 7

Tingkat Kelulusan Santri dari Tahun 2008 sd 2012 di PP Al-Falah

Setelah selesai menamatkan jenjang MISRIU (Ibtidaiyah, MTs, MA), santri diwajibkan mengikuti jenjang di atasnya, yaitu Riyadatut Thalabah (Musyawirin). Ini merupakan jenjang tertinggi dan sebagai syarat syahnya seorang santri dianggap sebagai santri lulusan PP Al-Falah. Dari grafik diatas ternyata semakin sedikit yang masuk jenjang musyawirin dan tentunya kondisi ini akan berdampak pada makin sedikitnya santri yang menjadi lulusan PP Al-Falah, walau indikator keberhasilan santri bukan pada seberapa banyak santri meluluskan santrinya, tapi seberapa tinggi kualitas santri yang diluluskan sehingga mereka menjadi seorang yang *mutafaqqih* dan terserap di lapangan.

3. Kultur Kedisiplinan

Sistem pembelajaran kitab kuning dari dulu sampai sekarang tidak ada perubahan, Namun dari sisi motivasi santri, ada perubahan. Kalau dulu santri dengan motivasi tinggi dan kesadaran sendiri akan bangun pagi dan salat tepat

waktu dan masuk ke dalam kelas juga tepat waktu, namun sekarang santri harus selalu dikontrol para kiai dan ustaz yang selalu membangunkan malam untuk salat (kedisiplinan yang muncul tidak dengan kesadaran).

4. Kualitas Jenjang Musyawirin (Jenjang Tertinggi)

Dalam suasana kelas di musyawirin juga terlihat adanya penurunan kreatifitas santri. Kalau dulu santri pada tingkat musyawirin sudah pandai berdiskusi dengan menggunakan berbagai referensi kitab dengan menunjukkan suasana kompetitif yang tinggi. Waktu yang digunakan untuk prasyawir dan syawir sampai larut malam jam 12, bahkan dilanjutkan hingga dini hari. Hal ini agar para santri bisa menampilkan kemampuan berdiskusi yang bagus. Namun sekarang terjadi sedikit penurunan, hal ini terlihat dari waktu acara di kelas musyawirin yang kurang terlihat kemampuan kompetitifnya.⁷⁰

F. Sebaran Alumni Pesantren Al-Falah Ploso

Dalam sistem pendidikan pondok, Pesantren Al-Falah hanya berorientasi memberikan ilmu-ilmu agama belum kepada ilmu- ilmu umum dan keterampilan wirausaha. Dengan kompetensi penguasaan kitab kuning yang baik, akan membuat alumni sebagai rujukan permasalahan kegamaan di kalangan masyarakat dan bisa menjadi teladan dan ilmunya bermanfaat.

PP Al-Falah Ploso memiliki wadah yang menangani hubungan dan ikatan antara alumni dengan alumni dan antara alumni dengan almamater (pesantren) dengan nama Ittihadul

⁷⁰ Wawancaradengan Gus Thoif (Iffatullathoif) tanggal 3 Oktoberr 2012 di PP Al Falah Ploso

Mutakhirijin Al-Falah Ploso. Wadah ini cukup berkembang dan sangat bermanfaat sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara almamater dengan alumni.

Kohesivitas antar alumni dirasakan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertemuan rutin antarmereka, baik yang bersifat internal organisasi maupun yang bersifat keilmuan. Perhatian dan kontribusi para alumni kepada almamater dirasakan juga cukup baik, antara lain dengan memberikan berbagai bentuk bantuan untuk pengembangan pesantren.

Di sisi lain, suksesnya sebuah pesantren bisa dilihat dari sejauhmana ketersebaran dan keterserapan alumni di masyarakat, alumni PP Al-Falah Ploso tersebar di berbagai daerah, baik sebagai tokoh agama, tokoh masyarakat, ustaz, kiai, pejabat atau paling tidak menjadi rakyat yang baik. Ada juga yang alumni yang melanjutkan ke STAIN Kediri dan PTAI, serta ada juga yang mengabdikan di PP Al-Falah

Alumni yang terjun ke dunia politik misalnya Alm. KH. Abdurrohman Khudlori Pengasuh PP. API Tegal Rejo. Di antara yang menjadi pengusaha adalah H. Jamil, pengusaha sandal merek Carville dan pengusaha *showroom* mobil. Sedangkan alumni yang memimpin pesantren adalah KH. Hanif khudlori, pengasuh PP. API Tegal Rejo dan KH. Lutfi Hakim sebagai pengasuh PP. Buntet Cirebon, dan lain- lain. Adapun almuni yang menjadi pengurus MUI Pusat dan Dosen adalah H. Fuad. Bahkan ada di antara alumni yang menjadi wartawan ANTARA, yaitu Sdr. Irfan dari Pasuruan.

Dalam rangka menghasilkan kader-kader ulama, lulusan PP Al- Falah ada yang sudah menjadi *mutafaqih*. Menurut yang kita ketahui bahasa *mutafaqih* adalah orang yang sedang mencari ilmu, jadi semua santri yang mondok di sini

adalah para *mutafaqqih*. Kalau orang yang ahli dalam ilmu fikih biasa dikenal dengan sebutan *faqih atau fuqaha'* dan di PP. Al Falah Ploso ini adalah tempat kaderisasi *fuqaha'*. Di antara *fuqaha'* dari alumni PP, Al Falah Ploso adalah KH. Arsyad Bushoir (pengasuh PP. Al-Falah Trenceng Tulungagung), KH. Ardani Ahmad (pengasuh PP. Al-Falah Blitar). Sementara itu banyak juga alumni PP Al Falah Ploso yang sudah mejadi mubalig, misalnya KH. Harun Isma'il dari Blitar.

Dari pembahasan di atas, setidaknya terdapat 3 (tiga) hal yang bisa dijadikan kesimpulan terkait pembelajaran kitab kuning di Ponpes Al-Falah Ploso Kediri, yaitu: *Pertama*, Pesantren Al-Falah Ploso sudah melakukan inovasi mulai kondisi awal dengan sistem tradisional (salafiyah) berupa sorogan dan wetonan, kemudian ditambahkan perubahan menjadi sistem pendidikan nonformal (klasikal) dalam bentuk satuan pendidikan diniyah dan sekarang pesantren Al-Falah berhasil mendapatkan predikat sistem pendidikan diniyah formal yang telah ter-muadalah oleh Kementerian Agama, tanpa meninggalkan identitas aslinya, yaitu tanpa mengubah kurikulum dan juga masih tetap melaksanakan sistem salafiyah dengan metode sorogan dan wetonan.

Kedua, penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Al-Falah Ploso dilakukan melalui sistim pendidikan klasikal (Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, serta Riyadlatut Thalabah) dan sistem pendidikan nonklasikal (pengajian sorogan, bandongan dan wetonan).

Ketiga, faktor penunjang penguasaan kitab kuning: komitmen kiai yang tinggi, kompetensi ustaz, *input* santri yang berkualitas, keefektifitasan kurikulum yang digunakan,

tingginya kitab-kitab yang digunakan, sarana dan dana yang menunjang. Sedangkan faktor penghambat di antaranya: berkurangnya ustaz yang ahli riyadhah (tirakat). kuantitas dan kualitas santri yang mengalami penurunan, dan makin menurunnya motivasi santri dalam mempelajari kitab kuning.

Berangkat dari tiga kesimpulan di atas, penulis merumuskan beberapa saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Saran dan rekomendasi ini tentunya didasarkan pada temuan-temuan selama melakukan penelitian pembelajaran kitab kuning di Ponpes Al-Falah Ploso, di antaranya adalah:

Pertama, Bagi Direktorat Pekapontren, agar dijadikan referensi untuk bahan kajian bahwa pondok pesantren salafiyah Al-Falah Ploso ini masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan, di samping memadukan sistem pendidikan diniyah formal yang ada. Ternyata model klasik/salafiyah yang terpadu ini memang unggul melahirkan santri yang memiliki kesalehan dan kemandirian.

Kedua, Untuk tetap melestarikan pesantren salafiyah, maka Direktorat Pekapontren perlu memperhatikan, membina, dan memberikan bantuan kepada pesantren-pesantren bertipologi salafiyah, baik berupa material maupun nonmaterial demi keberlangsungan penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning.

Ketiga, Perlu upaya pemerintah untuk memperhatikan kesejahteraan para ustaz yang mengajar dengan mengeluarkan regulasi berupa pemberian honor/insentif ustaz/pengajar kitab kuning.

Keempat, Dalam rangka pemberian sarana kitab-kitab, pemerintah harus memberikan kitab-kitab sesuai dengan jenis kitab yang dibutuhkan berdasarkan tipologi pesantren.

Bab 5

Sekolah Islam Terpadu Masa Kini

Pendidikan menjadi bagian penting ketika dipahami secara luas sebagai sebuah proses belajar yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat. Pendidikan membantu manusia untuk menemukan potensi dan bakatnya serta berkembang sesuai dengan keunikan dan keahliannya masing-masing, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua orang

Namun, esensi dari pendidikan sebagai proses belajar mengoptimalkan potensi unik pribadi akhir-akhir ini menjadi bias. Proses pendidikan formal yang berjalan di sekolah-sekolah perlu dicermati lagi. Sistem pendidikan tersebut membuat para siswa menjadi obyek pasif yang harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan, bukan menjadikan para siswa tertarik dan mencintai apa yang dipelajari. Sedangkan kurikulum yang padat dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu membuat para guru mengajar dengan suasana kelas yang tegang, monolog, dan tidak kontekstual karena terlalu teoretis dan abstrak serta tidak mencelupkan anak ke dalam pengalaman konkret.⁷¹

⁷¹ HAR Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, h. 34

Proses pendidikan yang satu arah, monolog dan menindas perkembangan peserta didik adalah pendidikan yang tidak mengakui partisipasi.⁷² Selanjutnya kondisi sistem pendidikan formal sebagaimana yang dijelaskan oleh Ivan Illich, perlu upaya pembaharuan struktur pendidikan, yaitu suatu perubahan yang masih berada dalam kemampuan sarana-sarana yang dimiliki masyarakat.⁷³

Saat ini, pendidikan nasional di Indonesia, perlu melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih mengintegrasikan pelajaran Islam ke setiap pelajaran umum. Masyarakat mulai sadar dan melihat bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi dari pendidikan selanjutnya. Pembentukan kecerdasan tidak hanya dinilai dari umum, tapi juga agama, khususnya agama Islam. Masa pendidikan dasar adalah masa pendidikan moral. Hal ini yang akan menentukan bagaimana anak berkembang. Kemerosotan moral yang terjadi juga disebabkan salah satunya oleh penanaman nilai agama pada anak usia sekolah dasar yang diabaikan

Terkait dengan penanaman nilai-nilai agama yang memang merupakan hal yang tidak boleh dilupakan dalam setiap elemen pendidikan dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁷⁴

⁷² Ibid.,

⁷³ Ivan Illich, 2000. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. 99

⁷⁴ Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

Pendidikan agama seyogiannya bukan hanya pentransferan materi saja, tetapi lebih jauh adalah agama dapat menyatu dalam kepribadian dan panduan dalam aktifitas hidup sehari-hari. Dengan kondisi ini, orangtua termotivasi untuk memilih lembaga pendidikan ideal sebagai salah satu alternatif mengatasi keterbatasan pendidikan formal dalam memberikan pelajaran agama. Dari berbagai persoalan yang ada, lahirnya berbagai sekolah alternatif yang merupakan sesuatu yang wajar sebagai upaya dari masyarakat untuk mencari solusi alternatif terhadap berbagai masalah dalam pendidikan yang ditemukan. Saat ini, fenomena kemunculan salah satu lembaga pendidikan alternatif yang berada di Indonesia adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Lembaga pendidikan tersebut dipandang sebagai model yang lebih baik, dan mempunyai berbagai bentuk keunggulan (*excellencies*) terkait dengan berbagai komponen sistem pendidikannya misalnya kualitas guru, sistem akademik, sosio-kultural sekolah, manajemen, sarana dan fasilitas, termasuk sumber-sumber belajar lainnya, serta keunggulan menyangkut profil siswa atau lulusannya. Tulisan ini berupaya mengungkap model penyelenggaraan pendidikan alternatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al- Biruni.

A. Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Pengertian model menurut Kamus bahasa Indonesia adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia model adalah pola (contoh, acuan, ragam,

dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁷⁵

Sedangkan definisi penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.⁷⁶ Adapun yang dimaksud dengan Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang memadukan antara pelajaran umum berdasarkan kurikulum nasional dengan pelajaran agama.⁷⁷

Pemerintah memberi peluang kepada masyarakat untuk melembagakan pendidikan Islam dengan kriteria yang mereka ciptakan, namun tetap berada dalam garis kebijakan nasional pendidikan. Saat ini, di Indonesia terdapat berbagai bentuk dan jenis pendidikan Islam. Apabila dicermati, model-model pendidikan Islam sekarang ini sekurang-kurangnya berbasis pada empat jenis lembaga pendidikan Islam yang dapat mengambil peran dalam memberdayakan umat, yaitu pendidikan Islam berbasis pondok pesantren, pendidikan Islam berbasis Mesjid, pendidikan Islam berbasis sekolah atau madrasah, dan pendidikan Islam berbasis pendidikan umum yang bernafaskan Islam.⁷⁸ Kalau melihat empat jenis lembaga pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, maka Sekolah Islam Terpadu termasuk jenis pendidikan Islam berbasis pada pendidikan umum yang bernafaskan Islam.

⁷⁵ Hasan Alwi. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 4. Jakarta: Balai Pustaka, h. 66

⁷⁶ Peraturan pemerintah no 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah noo 17 Tahun 2010 Tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

⁷⁷ Zuhairansyah Arifin. 2014. *Dilema Pendidikan Islam pada Sekolah Elit Muslim Antara Komersial dan Marginalitas*. Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska, h. 34

⁷⁸ Hujair AH. Sanaky. 2003. "Mengembangkan Madrasah menjadi pendidikan Alternatif" *Jurnal Pendidikan Islam*, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia 8 (6): 35-45.

Akhir-akhir ini Sekolah Islam Terpadu banyak diminati oleh masyarakat. SDIT kemudian menjadi model dan percontohan sekolah atau madrasah di Indonesia dan menjadi trend sekolah bagi kalangan muda muslim. Sekolah Islam terpadu ini awalnya sebagai sekolah alternatif, yang ingin melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan iman dan takwa (imtak) dengan ilmu dan teknologi (iptek).

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya SDIT, di antaranya secara historis memang bangsa Indonesia tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai religius yang menjadi sumber dan daya kekuatan bangsa. Di sisi lain, masyarakat bosan dengan sistem pendidikan nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum.⁷⁹

Sementara itu, Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, juga mencoba menerapkan sistem pembelajaran yang tidak melulu nilai angka yang diprioritaskan, tapi mulai mengarah kepada nilai akhlak yang dimiliki anak didik. Dengan demikian, SDIT selain mengolah anak didik menjadi sumberdaya manusia yang pintar juga unggul secara perilaku.

Lingkungan SDIT berupaya memberikan penekanan terhadap aspek-aspek agama yang akan diajarkan kepada anak-anaknya, sebagaimana yang diusulkan Neil Postman, untuk mengawali pengenalan agama di sekolah dasar dan memberi kesempatan untuk mempelajari agama.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara tanggal 12 Mei 2014 dengan Muhamad Arafah Kube, S.T pendiri SDIT Al Biruni Makassar

⁸⁰ Neil Postman. 2001. *Matinya pendidikan: Redefinisi nilai-nilai sekolah*. Yogyakarta: Jendela, h. 250

Dengan demikian, model pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam penelitian ini adalah bentuk *layanan pendidikan agama pada sekolah umum berciri khas islam dengan sistem pendidikan islam yang integratif dan terpadu*.

B. Menelisis SDIT Al-Biruni Makasar

Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Biruni dimulai sejak 14 juli 2002 dengan lokasi di Hotel Marannu Jl. Sultan Hasanuddin Makassar. Pendiri dari sekolah ini adalah Muh. Arafah Kube, S.T dengan Dr. Erna Tri Herdiani. Pada pendiriannya ini mereka didampingi dan dibantu oleh teman-teman seperjuangannya yaitu Jahrim, S.T. dan Rahmia Siradjuddin, S.T. Di awal pendiriannya SDIT Al-Biruni memiliki 11 siswa namun sekarang jumlah siswa sudah lebih dari dua ratus orang.

Adapun yang melatarbelakangi pendirian sekolah ini adalah semangat membangun bangsa indonesia agar memiliki sumber daya manusia yang handal khususnya sumber daya manusia muslim yang islami. Harapan dengan didirikannya sekolah ini adalah tercetaknya satu generasi yang mencintai Allah dan rasulNya sehingga terbentuk suatu generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Meskipun hanya dengan sarana dan prasarana yang amat terbatas, namun dengan bermodalkan semangat yang tinggi, maka SDIT Al- Biruni mulai melaksanakan proses belajar-mengajar setiap hari. Dalam praktiknya pengelola melihat adanya sistem pembelajaran yang harus diefektifkan, yaitu dengan mengubah jam masuk sekolah dari senin-jumat mulai pukul 07.15-14.15 WITA. Hal ini berlaku pada semester II tahun ajaran 2002-2003 dan berlanjut sampai dengan hari ini

untuk kelas 1 dan 2, sedangkan untuk kelas 3 -6 belajar mulai 07.15-16.15 WITA.

Seiring waktu, akhirnya Al-Biruni merasa memerlukan SMPIT untuk siswa siswi yang ada di kota makassar ini. SMPIT Al-Biruni berdiri pada tahun 2004 dengan siswa angkatan pertama sebanyak

11. Lokasi kedua mulai tahun 2003 di jalan Mesjid Raya No. 49 Makassar sampai tahun 2007. Pada tahun 2007 sampai sekarang berada di jalan AP Pettarani Ruko Diamond No. 12-14 Makassar. Pendirian SDIT Al-Biruni yang disahkan tahun 2003 dengan berada di bawah Yayasan Al-Biruni Mandiri, kini telah mendapatkan nilai akreditasi A pada tahun 2007 untuk tingkat SDIT.

Sekolah dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Biruni Makassar adalah sekolah yang menerapkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan program *Full Day School*, yang memadukan potensi tiga penanggung jawab pendidikan (sekolah, orang tua dan masyarakat) secara proaktif dan efektif dalam bingkai kooperatif. Selain itu, SDIT Al-Biruni mengintegrasikan kekayaan nilai-nilai islami dalam setiap sesi pembelajaran dan perkembangan anak didik yang diramu dalam muatan-muatan pendidikan indoor dan outdoor.

Adapun visi dari SDIT Al-Biruni adalah “ Be a Leadership School in East Indonesia.” Sedangkan misi lembaga ini meliputi: a) Menciptakan manusia kreatif, mandiri, berakhlak mulia, tangguh dan berwawasan global, b) Mencetak peneliti muda yang handal dalam aplikasi ilmu dan teknologi, c) Menjalin ukhuwah antarorangtua, pemerintah dan masyarakat.

Sedangkan tujuan sekolah ini didirikan agar siswa-

siswinya mempunyai: a). Akidah yang bersih (*salimul aqidah*); b). Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*); c). Pribadi yang matang (*matinul khuluq*); d). Mandiri (*qadirun alal kasbi*), cerdas dan berpengetahuan (*mutsaqqaful fiqri*); e). Sehat dan kuat (*qawiyul jismi*); f) Bersungguh-sungguh dan disiplin (*mujahidun linafsihi*); g) Tertib dan cermat (*munazhzhah fi syu'unih*); h) Efisien (*harisun 'ala waqtih*); dan i) Bermanfaat (*nafiun li ghairih*).

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Al-Biruni Makassar mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kurikulum KTSP) dan diintegrasikan dengan muatan- muatan pendidikan Islam. Muatan kurikulum Sekolah Islam Terpadu Al-Biruni untuk tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama adalah: a). Pendidikan Agama Islam; b). Pendidikan Kewarganegaraan; c). Pendidikan Jasmani, d). Pendidikan Karakter; e). Ilmu Pengetahuan Alam; f). Ilmu Pengetahuan Sosial; g). Bahasa Arab; h). Bahasa Indonesia; i). Bahasa Inggris; j). Matematika; k). Mental Aritmatika; l). Tahfidz Al-Quran; m). Teknologi Informatik (TIK); n). Kerajinan Tangan dan Kesenian; dan o). Pramuka.

Berpijak pada visi, misi, dan tujuan serta mendukung sasaran yang dibidik, maka karakteristik sekolah sekolah Islam Al-Biruni dirancang dengan sistem terpadu dengan optimalisasi fungsi sekolah sebagai media dan sentra kegiatan siswa yang memiliki tiga kriteria dasar : 1). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mudarris*) tetapi juga sebagai pendidik setia yang memahami perkembangan siswa, sekaligus eksistensinya menjadi sumber keteladanan

yang nyata bagi siswa; 2). Lingkungan pembelajaran dan pendidikan dirancang tidak sebatas bangunan sekolah tetapi melibatkan pihak-pihak terkait yang mendukung pengetahuan dan pengembangan pembelajaran anak didik; dan 3). Proses pendidikan bernuansa religius dan terpadu sehingga terbentuk karakter keagamaan yang baik, berinteraksi secara simbiosis mutualistik (*ta'aawun bil khayri*), saling mengingatkan dan menasehati (*tawaashau bil haq wa shabr*) dan tercipta masyarakat belajar (*learning society*) yang mampu mengembangkan potensi dasarnya secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga siap menjadi pelajar sekaligus pengajar.

Selanjutnya, sekolah ini melakukan pengembangan aspek Kurikulum pendidikan Agama melalui revisi dan evaluasi dilakukan setiap satu semester sekali, pengembangan kurikulum dilakukan dalam satu tahun tetapi metode pembelajaran dalam satu semester. Sedangkan Ruang lingkup Materi yang diajarkan dan dikembangkan dalam pendidikan agama menyangkut aspek agama, praktek ibadah ada dalam keseharian pembelajaran, hafalan Al-Quran ada di pelajaran tahfiz dan pemahaman ada di pembelajaran di kelas. Jenis materi tersebut diajarkan dan dikembangkan agar siswa memahami Islam seutuhnya dan mau melaksanakan islam ini dengan senang hati melalui pola pengaturan waktu pemberian pendidikan agama yang sudah dijadwalkan sebagai berikut: alokasi tahfiz 1 jam sehari, praktik ibadah wudu, salat duha, zuhur dan asar dilakukan setiap hari pada jam istirahat, mentoring sebagai pendalaman materi agama Islam 1,5 jam per pekan. Materi mata pelajaran termasuk sejarah, akidah akhlak ada di pelajaran kelas di 2 jam dalam satu pekan.

2. Sistem Rekrutmen Pendidik

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Biruni Makassar diasuh oleh para guru yang siap menjadi pendidik dan senang mengikuti program-program pengembangan sumber daya manusia di bidang pendidikan. Mereka adalah tenaga profesional lulusan program D3 hingga S3 dari perguruan Tinggi Negeri dan swasta yang tengah dipersiapkan melalui ratusan jam pelatihan kependidikan yang terdiri dari *quantum learning*, *quantum teaching*, efektif dan berbagai *skill*, *active learning*, psikologi perkembangan, menjadi guru efektif dan berbagai skill profesi lainnya.

Sistem rekrutmen pimpinan dilakukan melalui beberapa tahap di antaranya: a). Seleksi administrasi, wawancara pertama, psikotes, *mikroteaching*, dan wawancara kedua. Adapun kriteria kualifikasi kepala sekolah: a). Pimpinan diupayakan sudah di Al-Biruni minimal 2 tahun; b). Pendidikan minimal S1; c). Punya minat dalam pendidikan, diutamakan pernah dan sedang mengikuti proses tarbiyah; d). Senang dengan anak-anak; e). Memiliki jiwa *leadership*; f). Memiliki visi untuk meningkatkan sekolah dan siap bekerja keras; dan g). Memiliki integritas moral yang tinggi: siap bekerja *full days*.

Sedangkan Sistem rekrutmen pendidik dilakukan seleksi ketat mulai dari administarasi, wawancara, psikotes, dan *mikroteaching*. Adapun kriteria kualifikasinya adalah sebagai berikut: a). Pengalaman mengajar minimal 2 tahun; b). Punya sikap dalam melakukan Islam secara utuh dalam kehidupan sehari- hari; dan c). Siap bekerja *full day*. Adapun sistem rekrutmen peserta didik di antaranya dengan menggunakan seleksi, yaitu untuk anak kelas 1 SD dites melalui kematangan sekolah, sedangkan untuk sekolah kelas 2 dan seterusnya

melalui tes kemampuan akademiknya.

C. Aspek Pengembangan Inovasi pembelajaran

SDIT Al Biruni memadukan keseimbangan IQ, EQ dan SQ. Hal ini ditandai dengan beberapa program dan kegiatan sekolah yang meliputi kajian hafalan Al-Quran melalui tahfiz, kajian Islam dalam 6 mata pelajaran atau 3 jam per pekan, praktik ibadah setiap hari mulai awal sekolah dengan doa belajar, wudu, salat duha, zuhur dan asar, serta mabit yang diselenggarakan satu bulan sekali, tadabur alam dalam bentuk *outbond*, pekan ramadan yang berisikan bakti sosial, pasar murah untuk kaum dhuafa, zakat, dan lain-lain.

Metode baru yang dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama adalah metode *active learning* dan tematik. Metode pembelajaran ini biasanya akan terus dievaluasi dalam satu semester. Jika setelah dievaluasi tidak cukup bagus, maka dilakukan perubahan dalam semester selanjutnya. Inovasi pembelajaran diterapkan dalam proses pembelajaran melalui pemberian materi disesuaikan dengan kurikulum tentang metode diserahkan pada guru dengan ketentuan *active learning* untuk siswa.

Sekolah mengembangkan dan memadukan keseimbangan *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)* dan *Sepiritual Quotient (SQ)* dalam proses pembelajaran dalam bentuk program/ kegiatan sehingga terdapat keseimbangan di antara semuanya, misalnya acara *outbond* atau tadabur alam. Acara terdiri dari praktik ibadah salat malam, wudu, salat fardu berjamaah, pentas seni di malam hari, pada acara mencari jejak pelajaran sekolah pun keluar, anak belajar mandiri jauh dari orangtua dan belajar bersosialisasi bersama teman-temannya.

Kegiatan lain misalnya pekan ramadhan siswa belajar tentang keislaman melalui *ramadan event* kemudian dirangkai dengan bakti sosial di panti asuhan untuk mengasah emosionalnya, mengadakan tilawah bersama setiap pagi hari untuk meningkatkan spiritual anak dan belajar seperti biasa untuk meningkatkan intelegensia anak. Tempat pembelajaran dapat dilakukan di kelas, laboratorium, dan di tempat panti asuhan.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa bagi peserta didik materi pelajaran yang paling penting dipelajari adalah akidah akhlak, karena membuat pondasi dan dasar pada anak tentang tauhid sebagai dasar pembentukan sikap dan akhlak di kemudian hari. Metode pembelajaran yang paling disukai peserta didik adalah pembelajaran *game* dan *outbond* yang dikemas dalam bentuk permainan yang sarat dengan makna dan hikmah dan dilakukan di alam terbuka.

1. Pemanfaatan sarana dan media pembelajaran

SDIT dalam mengelola sistem pendidikan menggunakan sarana dan media pembelajaran yang lengkap agar hasil pendidikannya lebih optimal. Fasilitas yang digunakan meliputi: a). Ruang kelas dilengkapi dengan AC; b). Aula serbaguna; c). Akses Internet Wireless SDIT Al-Biruni menyediakan akses internet wireless di wilayah sekolah; d). Laboratorium komputer, terdapat 10 set Personal Computer (PC) dan dihubungkan dengan Local Area Network yang digunakan untuk browsing materi dan perkembangan aktual bagi dunia Islam; e). Laboratorium IPA, laboratorium ini menjadi sarana penunjang bagi mata pelajaran fisika, kimia dan biologi; f). Perpustakaan, fasilitas ini terletak di lantai dua menempatkan koleksi buku, antara lain majalah, novel,

buku pelajaran, dan lain-lain; g). Mushala/Masjid, di samping sebagai sarana ibadah umat Islam, musala digunakan dalam mata pelajaran Agama Islam; dan h). Kantin. Dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan media pembelajaran dengan bantuan LCD dan komputer untuk; sarana presentasi guru, pimpinan ataupun tamu dari luar untuk menyampaikan materi tentang keislaman dan pada acara *mabit* untuk melihat secara visual aktifitas keislaman yang ingin diterapkan atau ayat-ayat kauniyah yang terekam dalam kaset 'Harun Yahya' yang menceritakan tentang proses penciptaan manusia.

2. Penerapan Manajemen Mutu

Pencapaian kualitas pendidikan pada SDIT Al Biruni tidak terlepas dari konsistensi sekolah ini dalam menerapkan manajemen pendidikan yang berorientasi mutu. Penerapan manajemen pendidikan didasarkan pada prinsip penerapan Total Quality Manajemen (TQM) yang menekankan pada upaya memenuhi kebutuhan terhadap kualitas pendidikan yang diinginkan, yaitu evaluasi dan perbaikan yang terus menerus terhadap program atau kegiatan yang dijalankan.

Peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan melalui TQM tidak hanya pada proses pembelajaran *active learning* yang selalu dievaluasi tiap semester, tapi juga mencakup keseluruhan hal yang terkait langsung dengan komponen-komponen penting yaitu: struktur dan isi kurikulum, kebijakan kelembagaan, kualifikasi guru dan karyawan, iklim dan kultur akademik, standarisasi proses dan mutu.

3. Iklim Sekolah yang Kondusif

Kadaan pendidikan konvensional yang terdapat di

sekolah umum, memiliki keterbatasan-keterbatasan, di antaranya waktu belajar yang sebentar, misalnya dari 07.00-10.30. Hal ini menyebabkan orangtua harus mengisi kembali waktu anak-anak tersebut dengan les. Bagi orangtua yang sibuk kerja di luar rumah, dengan kondisi anak berada di luar kontrol lebih banyak, terlebih dengan banyaknya korban pelecehan seksual, perkelahian dan narkoba di sekolah-sekolah. Hal ini akan menjadi masalah buat keluarga. Dengan kondisi ini, orangtua cenderung merasa aman jika menitipkan anaknya di SDIT Al Biruni yang menerapkan sistem *full day school* dari jam 07.00-14.15 dengan lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan islami.⁸¹

4. Membangun jaringan kelembagaan

Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab orangtua, sekolah dan masyarakat. Orangtua sebagai pengguna hasil pendidikan memiliki tugas yang sama dalam mendidik anak. Hubungan para orangtua murid dengan pihak sekolah bersifat mutualistik dan bersama-sama mewujudkan kerjasama yang produktif dan saling pengertian. Melalui Komite Sekolah, orangtua murid dapat memainkan peran dalam membantu melancarkan proses pendidikan, memberikan masukan, saran, tanggapan, gagasan dan melakukan evaluasi terhadap jalannya proses pendidikan. Komite sekolah merupakan bagian integral dari struktur lembaga pendidikan. Dalam membangun jaringan keluar, SDIT Al Biruni terhimpun dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Indonesia.

81 Wawancara tanggal 12 Mei 2014 dengan Muhamad Arafah Kube, S.T pendiri SDIT Al Biruni Makassar

D. Terobosan Pendidikan Islam Terpadu

Secara kelembagaan, pendirian Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Biruni dilatarbelakangi oleh beberapa faktor eksternal⁸², di antaranya adalah: *pertama*, seiring dengan meningkatnya perekonomian masyarakat Sulawesi Selatan, para orangtua sudah mulai menyadari untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Islam berkualitas. SDIT Al-Biruni mencoba memberikan alternatif sekolah Islam untuk orang tua agar mereka merasa aman dalam menitipkan anak-anaknya di sekolah karena terjamin secara pemahaman dan keamanannya. Di lain pihak, banyaknya anggapan bahwa sekolah Islam kurang bermutu di Makassar menyebabkan orangtua yang memiliki ekonomi menengah ke atas cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah swasta lain yang notabene berlatar belakang agama Kristen, seperti SD Katolik rajawali, SD Kristen Gamaliel, SD Kristen Frater atau SD umum yang berafiliasi dengan Kristen, semisal SD Nusantara, SD Mulia Bakti. Mereka memberikan alasan bahwa sekolah tersebut memiliki kualitas akademik yang cukup bagus,

Kedua, kebutuhan terhadap kondisi lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, aman, dan islami bagi siswa. Dengan banyaknya korban pelecehan seksual, perkelahian dan narkoba di sekolah, orangtua cenderung mencari tempat sekolah yang kondusif, aman, dan islami, sehingga mereka aman menitipkan anaknya di sekolah. Jadi SDIT Al Biruni mencoba menawarkan hal tersebut. *Ketiga*, kondisi pendidikan konvensional yang tidak memenuhi harapan dan memiliki keterbatasan. Sekolah umum belum memenuhi keinginan

⁸² Wawancara tanggal 13 Mei 2014 dengan Muhamad Arifah Kube, S.T pendiri SDIT Al Biruni Makassar

orangtua baik dari segi sarana ataupun secara metode pembelajarannya. *Keempat*, corak pemikiran masyarakat semakin religius. Masyarakat sudah mulai memahami pentingnya arti pendidikan Islam bagi anak-anaknya. Masyarakat sekarang cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah yang menanamkan keislaman lebih, karena mereka beranggapan anak saleh lebih utama dibandingkan dengan akademiknya. Respon masyarakat terhadap bangkitnya sekolah umum yang bernuansa keislaman ditanggapi positif, dengan berdirinya sekolah-sekolah bernuansa keislaman. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya sekolah Islam lainnya dan siswanya pun tetap banyak. Kondisi ini dilihat di SDIT Al-Ikhtiar, SD Islam Al-Azhar, SDIT Al-Fithyan, dll.

Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal yang mempengaruhi munculnya pendirian SDIT Al-Biruni⁸³ di antaranya: *pertama*, tingkat kesempatan memberi kemandirian dan kreativitas individu siswa. Banyaknya jiwa-jiwa kreatifitas yang kurang di sekolah dasar negeri dan swasta dikarenakan sedikitnya waktu yang dapat mereka lakukan di sekolah, karena banyaknya siswa dalam satu kelas atau sedikitnya waktu belajar di kelas. Hal ini akan berdampak pada tidak optimalnya perkembangan potensi anak. Dengan kondisi ini, SDIT Al-Biruni dibentuk karena prihatin atas ketidak mandirian dan rendahnya kreatifitas siswa dan diperkuat dengan adanya kesempatan bagi yayasan untuk menyelenggarakan sekolah yang tidak bertentangan izin pendiriannya dengan Kemendikbud.

Kedua, tingkat pengamalan spiritual anak. Pendirian sekolah ini pun disebabkan oleh kurangnya pengenalan

83 Wawancara tanggal 13 Mei 2014 dengan Muhamad Arafah Kube, S.T pendiri SDIT Al Biruni Makassar

nilai-nilai spiritual pada siswa-siswi di Makassar. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya anak-anak dan remaja yang suka menggunakan baju muslimah ke luar rumah dan adanya sekolah Islam yang hanya mewajibkan menggunakan jilbab pada hari jumat saja. Seiring perkembangan teknologi, anak-anak juga harus dibekali dengan filter untuk memilah acara televisi atau ajakan temannya yang menyimpang atau tidak diridhai oleh Allah SWT.

Ketiga, motivasi. Rendahnya motivasi siswa untuk aktif, mendorong sekolah ini menciptakan suasana agar siswa senang dan aktif dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu, SDIT ini diharapkan mampu memotivasi siswa dalam berpartisipasi aktif pada pembelajaran melalui *student active learning, field trip*, kunjungan edukasi, serta kegiatan islami lainnya. *Keempat*, niat yang luhur. SDIT Al-Biruni terdorong untuk menghasilkan sosok manusia Indonesia seutuhnya, yaitu cerdas dunia-akhirat, yaitu berprestasi di bidang akademik dengan nilai yang tinggi dan berakhlak mulia yang salah satunya melalui hafalan Quran.

E. Dampak Penyelenggaraan Pendidikan Islam Terpadu

Dampak dari penyelenggaraan pendidikan agama alternatif ini di antaranya: *pertama*, bagi peserta didik, pendidikan agama dapat menciptakan anak yang siap melaksanakan Islam secara menyeluruh, misalnya rata-rata siswa yang memiliki akhlak yang saleh biasanya anaknya yang cerdas dalam akademik, lebih santun, mau pergi ke mesjid, mau menghafal AlQuran, selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan jika melihat teman-temannya di panti asuhan yang tidak memiliki orangtua. *Kedua*, kondisi

lingkungan yang kondusif di mana semua stakeholder (yayasan, pimpinan, guru, TU dan siswa) mempunyai sikap dalam menerapkan Islam secara utuh pada kehidupan sehari-hari, sehingga iklim kebersamaan (*sense of togetherness*), saling memiliki (*sense of belongingness*), saling percaya (*sense of trustworthyness*), saling transfer ilmu, dan adanya niat yang ikhlas untuk berdakwah bisa terlihat jelas di SDIT Al Biruni.

Namun di sisi lain, SDIT Al Biruni yang menggunakan sistem *fullday school* memerlukan biaya mahal dalam penyelenggaraan sistem pendidikannya dan mengikuti hukum pasar, yakni *supply and demand*. Dampak dari kondisi ini adalah tidak semua orang memiliki peluang untuk dapat mengaksesnya.

1. Tantangan

Kendala utama dalam menyelenggarakan sekolah *fullday* ini adalah: a) Kesadaran dan kemampuan pendidik dalam membina siswa. Mereka masih banyak memerlukan pelatihan dan pembinaan dalam mendidik, karena sebagian mereka rata-rata *fresh graduate*, sehingga perlu dana cukup besar untuk menyelenggarakan pelatihan agar kemampuan mereka sesuai dengan yang diharapkan; b) Kurangnya waktu persiapan pembelajaran bagi pendidik; c) Metode pembelajaran yang digunakan, yaitu *active learning* memerlukan persiapan yang matang dan waktu yang cukup; d) Fasilitas yang tersedia cukup memadai, hanya jika ada peralatan yang rusak baru menjadi kendala; e) Sumber pembiayaan berasal dari orangtua, BOS dan dana gratis, tapi belum mencukupi untuk pembiayaan secara keseluruhan; f) Motivasi peserta didik dalam mengikuti pendidikan agama

cenderung belum maksimal karena dorongan orangtua, belum pada tingkat kesadaran perlunya pendidikan agama bagi kehidupan; h) sistem penyelenggaraan pendidikan keagamaan pada lembaga ini sudah bagus, hanya kontrol hariannya masih belum berjalan. Hal ini terlihat dari terlalu besarnya kepercayaan yayasan pada pendidik.

2. Peluang

Adapun faktor pendukung terselenggaranya pendidikan agama di SDIT Al-Biruni di antaranya dapat dilihat dari antusiasme seluruh pihak dalam kegiatan sekolah yang dilakukan secara bersama dan pimpinan yang siap berjuang untuk peningkatan sekolah ke arah yang lebih baik untuk menerapkan Islam dalam segala aspek kehidupan.

Selain itu, adanya kesadaran di kalangan pendidik bahwa mendidik siswa merupakan suatu ibadah, bukan sekadar mencari nafkah, tentunya akan mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar di kelas.

Peranan orangtua yang menaruh harapan besar pada penyelenggaraan sekolah Islam yang lebih baik ditambah dengan peranan pimpinan dan para pendidik dalam pembinaan pendidikan agama juga turut mendukung keberhasilan output siswa.

Dalam meningkatkan akses atau kesempatan mempelajari pendidikan agama (untuk semua kalangan, baik ekonomi lemah, menengah dan atas, SDIT Al-Biruni mencoba membuka akses dengan masyarakat di sekitarnya untuk dapat mengkaji pendidikan agama lebih lanjut. Untuk kalangan menengah ke atas, mereka bisa bersekolah di SDIT dan SMPIT Al Biruni. Sementara untuk kalangan lemah, yayasan

membuka kesempatan kepada mereka untuk bersekolah di SDIT ini dengan memberikan beasiswa. Selain itu, yayasan juga membuka kelas TPA dan TKA untuk masyarakat sekitar. Lebih penting lagi, promosi perlu ditingkatkan sehingga akan banyak kalangan atas yang masuk sekolah ini. Bagi kalangan menengah ke bawah, perlu diinformasikan kalau sekolah ini pun mengadakan subsidi silang (untuk pemberian beasiswa).

Selanjutnya dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan agama, tata kelola dianggap baik apabila pembelajaran terselenggara sesuai pencapaian target, silabus dan lulusan yang optimal. Peningkatan ini dapat dilakukan melalui tata kelola yang sesuai dengan standar ISO.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang munculnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) diawali dengan adanya kebutuhan masyarakat terhadap kondisi lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, aman dan Islami bagi siswa, sementara di sisi lain kondisi pendidikan konvensional tidak memenuhi harapan dan memiliki keterbatasan, sehingga masyarakat memberikan respon yang positif berdirinya sekolah bernuansa keislaman. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya SDIT.

SDIT Al-Biruni merupakan sekolah yang berupaya mewujudkan suatu institusi pendidikan yang berbasiskan pada pendidikan secara holistik sebagai upaya memunculkan solusi (jalan keluar) dari keterpurukan model pendidikan yang selama ini diterapkan dan terbukti belum mampu melahirkan manusia-manusia Indonesia yang kompetitif dan memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

Hanya saja, akses untuk dapat mengikuti SDIT baru dapat dirasakan pada kalangan elit muslim, karena biaya yang

mahal dalam penyelenggaraannya. Karenanya, format SDIT yang diharapkan ke depan adalah format sekolah yang mampu membantu peserta didik menguasai kompetensi: keagamaan, akademik, ekonomi, dan sosial pribadi dengan memperhatikan asas- asas psikologi dan pedagogi, sehingga pendidikan dapat mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah peserta didik yang memiliki sederet keunggulan kompetitif guna menghadapi segala tantangan ke depan.

Adapun saran dan rekomendasi dari kesimpulan yang sudah dikemukakan di atas adalah: perlu dipikirkan format sekolah agama alternatif untuk semua kalangan, baik ekonomi lemah, menengah dan atas.

Selain itu, agar tata kelola penyelenggara sekolah agama alternatif sesuai pencapaian target, silabus dan lulusan yang dihasilkan optimal, maka perlu diupayakan ke arah yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Terakhir, Kementerian Agama perlu memberikan masukan yang konstruktif terkait format pendidikan agama alternatif yang telah berkembang di masyarakat.

Bab 6

Inovasi Pembelajaran Agama Islam di Kampus

Islam adalah agama yang memiliki nilai-nilai ajaran yang fleksibel dan selalu dapat diterima pada dinamika perkembangan zaman. Sungguh tepat jika pemerintah menjadikan pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan matakuliah wajib pada perguruan tinggi.⁸⁴

Pada dasarnya, pendidikan agama di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan agama yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan sebelumnya, yaitu mulai dari jenjang TK, SD, SMP kemudian ke SMA dan dilanjutkan ke perguruan tinggi.

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam (*knowing*), trampil melakukan atau mempraktikkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

⁸⁴ Wawancara tanggal 8 Agustus 2015 dengan Prof. Dr. Basyir Syam, M.Ag Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Hasanuddin

(SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 Pasal 1) merupakan salah satu matakuliah kelompok pengembangan kepribadian (MPK). Visi matakuliah tersebut menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Sedangkan misinya membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggungjawab.

Bagi Universitas Hasanuddin Makasar, sebagaimana tertuang dalam Garis Besar Rencana Pembelajaran (GBRP) Matakuliah Pendidikan Agama Islam, matakuliah PAI merupakan kelompok matakuliah pengembangan kepribadian di lingkungan pendidikan tinggi. Melalui matakuliah ini diharapkan mahasiswa menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab sosial-masyarakat dan kebangsaan.

Seiring dengan masuknya era globalisasi yang penuh dengan masalah-masalah moral, mahasiswa memerlukan pengenalan yang benar akan nilai-nilai agama. Pendidikan Agama di perguruan tinggi seharusnya merupakan pedoman bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam karakter agamisnya sehingga dapat tumbuh sebagai sosok akademisi yang tinggi moralnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, kenyataan sekarang ini, lembaga-lembaga

pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil dalam pengembangan moral dan pembentukan perilaku mahasiswa, dalam mengantisipasi masalah-masalah etis dan moral. Berdasarkan hasil penelitian Munip terkait dengan perkuliahan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi⁸⁵ yang menyimpulkan pandangan dan kritik negatif para mahasiswa terhadap perkuliahan Pendidikan Agama Islam dan perlu mendapatkan respon semestinya sebagai bahan evaluasi. Anggapan bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Islam itu membosankan perlu segera dicarikan jalan keluarnya. Dosen Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih menarik beratkan keaktifan mahasiswa (*active learning*). Kondisi ini mendorong pemerintah untuk segera mengevaluasi ulang materi pembelajaran, sumber daya dosen dalam memberi pembelajaran, termasuk juga metode pembelajarannya.⁸⁶

A. Kebijakan PAI di Universitas Hasanudin

Sebuah kebijakan tidak bisa dilepas begitu saja, tanpa dilakukan evaluasi. Evaluasi kebijakan dilakukan untuk menilai sejauhmana keefektifan kebijakan untuk dipertanggung jawabkan kepada publiknya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dibutuhkan untuk melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Evaluasi menurut Ramayulis⁸⁷ merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan

⁸⁵ Munip, Abdul. 2008. "Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Negeri." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 39.

⁸⁶ Wawancara tanggal 7 Agustus 2015 dengan Haeriyah, MPd.I, Dsen PAI Universitas Hasanuddin

⁸⁷ Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta Pusat, Kalam Mulia, h. 332

informasi guna menetapkan keluasan pencapaian tujuan oleh individu". Ditambahkan oleh Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir⁸⁸ bahwa yang menjelaskan bahwa Evaluasi adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Sedangkan Evaluasi Pendidikan Islam adalah suatu taraf untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam.

Adapun evaluasi kebijakan menurut Usman yang dikutip dari Farida (2015: 4) adalah proses pengukuran dan perbandingan hasil nyata dari pelaksanaan kebijakan dengan hasil yang seharusnya dicapai menurut target dan standar atau rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar.⁸⁹ Menurut Abidin yang dikutip dalam rokhman,⁹⁰ suatu proses kebijakan dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: (1) evaluasi awal, sejak dari proses perumusan sampai saat sebelum dilaksanakan, (2) evaluasi dalam proses pelaksanaan atau monitoring, dan (3) evaluasi akhir, yang dilakukan setelah selesai proses pelaksanaan kebijakan.

Sedangkan pengertian pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

⁸⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 211

⁸⁹ Farida Hanun. 2015. "Evaluasi Penegeirian Madrasah." *Jurnal Al- Qalam* 21(2): 250-265

⁹⁰ Rohman Arif. 2012. Kebijakan Pendidikan Analisa Dinamika Formulasi dan Implementasi. Yogyakarta : Aswaja Pressindo

hari (being).⁹¹ Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum⁹² merupakan salah satu mata kuliah kelompok pengembangan kepribadian (MPK). Visi mata kuliah tersebut menjadi sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Sedangkan misinya membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggungjawab.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memperoleh landasan yang kokoh sejak dikeluarkan Tap. MPRS No. II Tahun 1960 dan UU. Perguruan Tinggi No. 22 Tahun 1961, yang mewajibkan pengajaran matakuliah agama di perguruan tinggi negeri. Dengan ketetapan tersebut, eksistensi PAI sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa semakin kuat.

Sebagai bagian dari kurikulum inti perguruan tinggi, matakuliah PAI tentu tidak lepas dari kontrol pemerintah. Pada masa Orde Baru, PAI di perguruan tinggi umum (PTU) berorientasi murni pada konsep-konsep dasar ajaran Islam normatif. Domain pembahasannya meliputi tiga pilar utama ajaran Islam, yakni akidah, syariah dan akhlak. Inilah yang dijabarkan dalam kurikulum PAI di PTU.

⁹¹ Ahmad Tafsir. 2008. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Rosda karya, h. 88

⁹² SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 Pasal 1

Usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah mulai dilakukan, antara lain dalam bentuk rekonstruksi kurikulum materi matakuliah PAI di PTU. Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi, matakuliah PAI merupakan matakuliah wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam di seluruh PTU. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di PTU.

Selanjutnya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan rambu-rambu pelaksanaan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) melalui surat Keputusan Nomor : 38/DIKTI/ Kep/2002 dan matakuliah Pendidikan Agama Islam telah (PAI) dimasukkan sebagai salah satu kelompok MPK. Pada prinsipnya rambu-rambu tersebut merupakan standarisasi matakuliah PAI di Universitas Hasanudin (Unhas). Rambu-rambu tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Tim Pengembangan PAI di DIKTI, yaitu dengan disusunnya acuan pembelajaran MPK PAI Tahun 2007.

Kebijakan pemerintah di atas telah diterjemahkan oleh berbagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) termasuk Unhas dalam bentuk perkuliahan PAI. Matakuliah ini menjadi matakuliah wajib yang termasuk dalam rumpun MPK bersama-sama dengan matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Beban studi masing-masing sebanyak 3 (tiga) satuan kredit semester (SKS). Hal ini sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 43/DIKTI/ Kep/2006.

Dalam implementasinya, pendidikan agama Islam di

PTN pada dasarnya menunjukkan keseragaman, namun dalam beberapa hal juga terdapat variasivariansi tertentu yang bersifat teknis dan lokal. Perkuliahan PAI di Unhas dikelola oleh sebuah unit yang bernama Unit Pelaksana Teknis Matakuliah Pengembangan Kepribadian dan Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (UPT MPK-MBB).

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Hasanuddin No: 81/J04.1/0/2004 tentang Pengintegrasian Program Tahun Pertama Bersama (Program TPB) ke dalam UPT MKU. Adapun UPT MKU merupakan : (a) Unit kerja bidang akademik non-struktural yang bertanggung jawab langsung ke Rektor, (b) UPT MKU terdiri dari dua bidang teknis masing-masing Bidang Ilmu Alamiah Dasar (IAD) serta Bidang MPK-MBB.

Pengelola MKU di Unhas dapat dilihat pada struktur organisasi MKU Unhas sebagai berikut: Kepala UPT MKU Unhas (Rahmatullah Jafar), Sekretaris Bidang IAD (Fahrudin) dan Sekretaris Bidang MPK- MBB (Safriadi).

Sedangkan kepengurusan UPT MPK, MBB adaJah Ketua (Rahmatullah Jafar), Sekretaris Bidang MPK-MBB (Safriadi), Koordinator Matakuliah: a) Pendidikan Agama (H. Saimah Idris), b) WSBB (Abdul Aziz Ks), c) W.Ipteks (Andi Ilham Latunra), d) Pendidikan Bahasa Indonesia (H. Hasan Ali), e) Bahasa Inggris (Fransisca E. Kapoyos), dan f) Pendidikan Kewarganegaraan (Safriadi).



Universitas Hasanuddin Makassar (Dok.)

1. Input Tenaga Pengajar

Sistem pengadaan dosen di Unhas merujuk pada SK Dirjen Dikti. Dalam pasal pasal 10, disebutkan beberapa ketentuan sebagai berikut: (1) dosen berijazah Magister (S2) di bidang agama, (2) apabila belum tersedia dosen yang berijazah Magister (S2) dapat diangkat dosen yang berijazah Sarjana (S1) di bidang agama, yang dinilai memiliki kompetensi oleh perguruan tinggi yang bersangkutan, (3) cendekiawan agama yang memiliki kompetensi sebagai dosen, atau seseorang yang direkomendasi oleh lembaga pendidikan keagamaan dan/atau lembaga keagamaan. (SK Dirjen No.43/DIKTI/Kep. 2006)

Universitas Hasanudin memiliki beberapa dosen PAI yang direkrut dari dua mekanisme, yaitu Sistem rekrutmen dari Dikti (Direktorat Perguruan Tinggi) dan rekrutmen dari Kementerian Agama (status PNS DPK. Jumlah keseluruhannya ada 12 Dosen yaitu Dr. H. Andi Hamzah, Lc. M.Ag, Dr H. Ahmad Mujahid, M.Ag, sedang yang profesor,

Prof. Dr. Basir Syam, M.Ag dan Prof. Dr. Ir Ahmad Munir, Drs. H. Bahar Akkase, Lc, M.Hum, Dra.Hj. Rahmah Alwi, M.Ag, Drs, Abd. Rasyid Rahman, H. Haeriyah, M.Pd.I, Drs Syaiful Jihad, Hj. Nur Asih, M.Ag, Drs, K.H Nasruddin Razak dan Dra. Hj. Saimah Idris.

Dari segi status kepegawaian, seluruhnya sudah berstatus pegawai negeri sipil (PNS). Dari 12 dosen hanya ada satu dosen yang berstatus pegawai negeri DPK (diperbantukan) yaitu Dr. H. Ahmad Mujahid, M.Ag. Beliau sebelumnya berasal dari dosen UIN Makassar. Semua kegiatan penyelenggaraan pendidikan agama di kampus Universitas Hasanudin berada di bawah kendali Dra. Hj. Saimah Idris yang berstatus sebagai Koordinator matakuliah Pendidikan Agama Islam.

Tugas Koordinator matakuliah PAI adalah mengoordinasikan seluruh kegiatan perkuliahan PAI secara efisien dan profesional di tingkat universitas. Selain itu, yang terpenting adalah membantu kelancaran pelaksanaan perkuliahan di tingkat universitas melalui jalur koordinasi dan distribusi dosen MPK antar, inter, bahkan lintas fakultas.

Terkait dengan kualifikasi dan kompetensi dosen Universitas Hasanudin memiliki beberapa dosen PAI dengan beragam latar belakang jenjang pendidikan. Sebagian besar jenjang pendidkannya sudah bergelar magister, bahkan dua orang dosen PAI bergelar profesor dan hanya dua dosen yang bergelar S1. Selanjutnya Prof. Dr. Junedi (Wakil Rektor 1 Unhas) menjelaskan bahwa sebaiknya dosen yang mengajar matakuliah PAI minimal harus bergelar master (S2). Ke depannya, dosen yang masih S1 harus melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2

Berdasarkan tingkat sosial ekonomi para dosen pendidikan agama berasal dari ekonomi menengah ke atas. Pengalaman

berorganisasi mereka beragam, namun kebanyakan tidak mempunyai pengalaman organisasi terutama dosen-dosen wanita yang berusia lanjut. Sedangkan dosen-dosen muda ada yang pernah mengikuti organisasi misalnya Muhammadiyah, NU, dll.

2. Sarana Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama di PTU secara umum masih berada di pinggiran (marjinal), Perkuliahan agama biasanya dilaksanakan secara masal dalam jumlah mahasiswa yang “overload” dalam satu ruangan yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan dengan alasan efisiensi. Unhas memiliki 7 kelas yang dapat dipakai untuk penyelenggaraan perkuliahan. Untuk ruangan kelas yang berukuran besar dapat menampung 60 siswa, namun untuk kelas yang berukuran kecil hanya menampung 40-45 mahasiswa.

Media pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan PAI di Unhas secara sudah modern. Hal ini bisa dilihat dengan adanya AC yang mendinginkan ruangan dan tersedianya beberapa LCD (walau dalam jumlah sedikit). Pemanfaatan media moderen lainnya adalah penggunaan OHP. Media lain yang dipergunakan adalah papan tulis dan *handout*. Rendahnya pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung bisa disebabkan kurang tersedianya sarana tersebut, atau bisa juga kekurangmampuan dosen PAI (terutama dosen yang sudah tua) dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran.⁹³

Tersedia juga sarana mahasiswa untuk mencari referensi

⁹³ Wawancara dengan Drs.H. Bahar Akkase, LC, M.Hum, dosen matakuliah PAI Unhas, tanggal 8 Agustus 2015

buku yaitu perpustakaan besar (pusat) yang menyediakan buku-buku atau jurnal pendidikan agama untuk semua jurusan dan beberapa ruang belajar yang disediakan pada tiap fakultas.

3. Kurikulum PAI

Secara umum, kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi menggunakan SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. SK Dirjen Dikti tersebut mengatur tentang visi, misi, kompetensi, substansi kajian, metodologi pembelajaran, status dan beban studi, penilaian hasil belajar, kodifikasi dan sebaran, deskripsi dan silabus, persyaratan kualifikasi dosen, fasilitas pembelajaran dan organisasi penyelenggara kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK).

Selama ini, bobot perkuliahan PAI di beberapa PTN sebanyak 2 SKS, namun seiring dengan terbitnya SK Dirjen Dikti Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006, maka mulai Tahun Akademik 2007- 2008, perkuliahan PAI ditingkatkan menjadi 3 SKS.

Adapun standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama, budaya, dan kewarganegaraan dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis; berpandangan luas; dan bersikap demokratis yang berkeadaban.

Sementara itu, kompetensi dasar matakuliah pendidikan agama adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kernusiaan dan kehidupan.

Terkait dengan substansi kajian matakuliah pendidikan agama meliputi: (pasal 4) berbunyi: (1) Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, yang terdiri dari Keimanan dan ketakwaan; dan Filsafat Ketuhanan (teologi), (2) Manusia, yang terdiri dari: Hakikat manusia, Martabat manusia, dan Tanggungjawab manusia, (3) Hukum, yang terdiri dari: Menumbuhkan kesadaran untuk taat kepada hukum, (4) Tuhan, dan fungsi profetik agama dalam hukum, (5) Moral, yang terdiri dari: Agama sebagai sumber moral dan akhlak mulia dalam kehidupan, (6) Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, yang meliputi: iman, ipteks dan amal sebagai satu kesatuan, kewajiban, menuntut dan mengamalkan ilmu, dan tanggungjawab ilmuwan dan seniman, (7) Kerukunan antarumat beragama yang terdiri dari: agama merupakan rahmat, (8) Tuhan bagi semua, kebersamaan dalam pluralitas beragama, (9) Masyarakat, terdiri dari: masyarakat beradab dan sejahtera, dan Peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera, (10) Hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi, (11) Budaya, meliputi: budaya akademik dan etos kerja, sikap terbuka dan adil.

Dalam implementasinya, apa yang telah digariskan oleh SK Dirjen Dikti tersebut tidak sepenuhnya diterapkan secara penuh. Kampus Unhas melakukan "penyesuaian" kurikulum sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Ada beberapa kompetensi yang ingin dicapai pendidikan agama Islam oleh perkuliahan agama Islam di Unhas.

Pertama, menjelaskan kerangka dasar ajaran secara komprehensif. *Kedua*, menjelaskan sumber ajaran Islam secara hirarkis dan sistematis. *Ketiga*, memerankan dirinya sebagai muslim, anggota masyarakat dan warga negara yang baik. *Keempat*, memahami tujuan, fungsi hidup dalam Islam. *Kelima*, mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Keenam*, mengaktualisasikan ajaran Islam dalam bidang studi untuk pengembangan profesinya masing-masing. *Ketujuh*, menyikapi segala persoalan kehidupan dengan rasional dan melandaskan pada ajaran Islam. *Kedelapan*, kemampuan menemukan solusi berbagai masalah kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Semua kompetensi tersebut di atas dilandaskan pada *frame of reference* berupa hubungan Al-Quran dan sains..²

4. Metode Pembelajaran

Dari kesembilan pokok bahasan matakuliah PAI, beberapa dosen menyampaikan materi tersebut dengan berbagai metode pembelajaran. Misalnya Ibu Haeriyah (dosen PAI), yang menggunakan pendekatan pembelajaran SCL (*student centre learning*) dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran.

Tabel 1
Jadwal Perkuliahan

Minggu	Topik Bahasan	Model SCL
1.	Pendahuluan: Penjelasan tentang GBRP, Kontrak Perkuliahan, Pembentukan kelompok (Tim)	Ice breaking dan Brain storming
2-3	Konsepsi Ketuhanan dalam Islam	Kuliah, Penayangan Film, Experiential Learning, Kajian Pustaka

4-5.	Konsepsi Manusia dalam Islam	Kuliah, Penayangan Film, Umpan Balik, Collaborative Learning
6-7	Agama Islam	Pretest, Kuliah, Gallery Walk Learning, Tugas Kelompok, Presentase dan Diskusi, Insight
8-9	Konsep Hukum dalam Islam	Kuliah, Case Study, Diskusi kelompok, Kajian Pustaka
10	Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam	Kuliah, Contextual Instruction/Learning, Tugas Kelompok, Presentase dan diskusi
11	Islam dan Pluralitas: Study tentang Kerukunan antara Umat Beragama	Kuliah, Case Study, Presentase dan Diskusi, Kajian Pustaka
12	Konsep Islam tentang Komunitas Sosial-Masyarakat	Kuliah, Jigsaw Larning, Kajian Pustaka
13	Kebudayaan Islam	Kuliah, Self-Directed Learning, Kajian Pustaka, Post test
14	Sistem Politik Islam dan Demokrasi	Kuliah, Umpan Balik, Tugas Kelompok, Diskusi, Collaborative Learning, Kajian Pustaka, Imagery
15	Islam dalam Kajian Berbagai Disiplin Ilmu	Kuliah Interaktif, Small Group Discussion, Kajian Quran dan Hadits

Sumber: Haeriyah, S.Ag, M.Pd.I.,2012.*Rencana pembelajaran berbasis SCL. Garis Besar Rencana Pembelajaran (GBRP) Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam* Universitas Hasanuddin

Berdasarkan tabel di atas terlihat penggunaan beberapa metode pembelajaran oleh dosen PAI, mulai dari metode *experimental learning*, *metode gallery walk learning*, *collaborative learning*, *diskusi*, *case study*, *discovery*, *jigsaw learning*, *self directed learning*, dan lain lain.

Dalam beberapa kondisi terkadang matakuliah ini menggunakan metode kuliah interaktif yang dipadu dengan metode–metode lain, misalnya *discovery* dan *coperative learning* pada topik yang menuntut keterampilan bekerja secara tim seperti pada penyelesaian tugas kajian pustaka dan penyusunan *portfolio*. Perkembangan kemajuan peserta

dipantau melalui aktivitas tutorial dan presentasi di depan kelas.

Pada masing-masing metode yang digunakan, dosen mempunyai langkah-langkah tertentu dalam penerapan metode tersebut. Misalnya metode *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif adalah situasi di mana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama. Kegiatan belajar secara kolaboratif dapat mencakup penulisan kolaboratif, proyek kelompok, pemecahan masalah secara bersama, debat, studi tim, dan kegiatan lainnya. Pendekatan ini terkait erat dengan pembelajaran kooperatif.

5. Sistem Penilaian Pembelajaran PAI

Untuk mengetahui keberhasilan penguasaan mahasiswa, dilakukan penilaian dan evaluasi yang meliputi: 1) Bentuk evaluasi dan penilaian. Evaluasi matakuliah pengembangan kepribadian pendidikan agama Islam (MPK-PAI) dilaksanakan dalam bentuk ujian tertulis, lisan, dan penilaian tugas, 2) Jenis soal. Evaluasi matakuliah PAI menggunakan jenis soal esai, lisan, dan penulisan makalah/penugasan, 3) Pelaksanaan evaluasi dan penilaian. Evaluasi matakuliah PAI dilaksanakan melalui ujian tengah semester (UTs), ujian akhir semester (UAS), dan penugasan (P). Bobot nilai UTS sekitar: 25%, UAS sekitar: 50%, dan Tugas sekitar: 20%, serta Kehadiran (H) sekitar: 5%.

Selain itu, mahasiswa diberi tugas-tugas yang terdiri dari: 1) buku bacaan materi kuliah telah dibaca oleh mahasiswa sebelum mengikuti perkuliahan, 2) mahasiswa sedapat mungkin menyelesaikan tugas-tugas (tugas individu dan

tugas kelompok) yang diberikan dan dikumpulkan sesuai dengan waktu yang telah disepakati, 3) mahasiswa harus berperan aktif dalam diskusi dan presentasi.

Adapun kriteria penilaian yang pada matakuliah ini adalah sebagai berikut: 1) Keaktifan mahasiswa dalam setiap perkuliahan, pada saat presentasi dan diskusi; dan pada saat menyelesaikan tugas kelompok, 2) Kemampuan mahasiswa memahami setiap materi kuliah dengan tuntas dan kemampuan untuk mengelaborasi dan mereproduksi lebih lanjut materi-materi kuliah tersebut, khususnya dalam presentasi dan diskusi makalah, 3) Kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pikiran dan ide yang jelas dan tepat, sistematis dan menggambarkan sebuah paradigma berpikir, 4) Keluasan Wawasan mahasiswa terkait dengan materi perkuliahan, 5) Kemampuan mahasiswa bekerjasama dengan mahasiswa lain pada satu tim work, dalam menyelesaikan tugas kelompok, 6) Kemampuan mahasiswa menyelesaikan sebuah makalah (yang menjadi tugas kelompoknya) tepat waktu (sesuai dengan kesepakatan), memiliki sistematika uraian yang jelas dan penyelesaian masalah yang dibahas. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi makalah yang disajikan dan kemuthahiran referensi.

Sedangkan norma akademik yang diterapkan di Unhas meliputi: Mahasiswa harus berpakaian yang rapi dan sopan (baju dengan kerah) dan memakai sepatu, 2) Mahasiswa harus mempunyai minimal satu buku teks yang relevan dengan materi kuliah, 3) Mahasiswa tidak boleh terlambat datang dalam kegiatan perkuliahan (toleransi telat 10 menit), 4) Kehadiran mahasiswa minimal 80% dari 16 kali pertemuan/ tatap muka, 5) Kegiatan ekstra dan kokurikuler tidak boleh mengganggu perkuliahan.

B. Karakteristik Output Aktivitas Keagamaan Mahasiswa

Salah satu keluhan yang sering diungkapkan oleh dosen agama Islam adalah keterbatasan waktu. Dengan hanya 2 SKS, perkuliahan agama Islam sangat tidak mungkin bisa membekali mahasiswa dengan sejumlah nilai, pengetahuan dan ajaran Islam. Pada sisi yang lain, dosen PAI juga menyadari bahwa kegiatan perkuliahan tatap muka yang hanya 3 SKS belum bisa sesuai dengan yang diharapkan, sehingga perlu ada kegiatan ekstrakurikuler yang bisa membantunya.

1. Wawasan Umum Keagamaan Mahasiswa

Secara umum, latar belakang pengetahuan agama mahasiswa sangat beragam dan masih banyak mahasiswa yang belum bisa membaca AlQuran. Melihat kenyataan tersebut, beberapa aktifis mahasiswa mendirikan kelompok-kelompok studi Islam, baik di tingkat universitas maupun fakultas. Kelompok studi Islam ini biasa disebut dengan unit keruhanian Islam atau Lembaga Dakwah Kampus (LDK) atau Lembaga Dakwah Fakultas (LDF). Salah satu tujuan utama dibentuknya kelompok-kelompok studi itu adalah melakukan kajian keislaman dan membantu para mahasiswa untuk mendalami Islam lebih lanjut sebagai bentuk pengayaan dari perkuliahan pendidikan agama Islam di dalam kelas.

Untuk menjembatani problematika ini, maka pihak dosen agama Islam mengambil kebijakan dengan menjalin kerjasama dengan unit keruhanian Islam atau LDF yang ada di fakultas, dalam bentuk program Asistensi Agama Islam (AAI). Kebijakan tentang pelaksanaan AAI sebenarnya hanya merupakan kebijakan yang diambil oleh dosen Agama Islam, bukan oleh universitas. Agar AAI bisa diikuti oleh mahasiswa

yang mengambil matakuliah PAI, maka keaktifan mahasiswa dalam mengikuti AAI diberi porsi penilaian sebesar 25% dari seluruh unsur yang dinilai dalam perkuliahan PAI. Lembaga Dakwah Kampus dan Mahasiswa Pencinta Musala (LDK MPM) Unhas merupakan UKM unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang legal di Universitas Hasanuddin. UKM LDK MPM Unhas senantiasa berusaha memberikan sumbangsih bagi pembinaan akidah dan moralitas sivitas akademika dan kemajuan siar Islam secara berkesinambungan dan selaras dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

UKM LDK MPM Unhas ini menjalankan program dan agenda kerjanya dengan membentuk beberapa departemen dan biro di antaranya: Departemen Kaderisasi, Departemen Dakwah, Departemen Hubungan Masyarakat, Departemen Kesekretariatan dan Logistik, Departemen Pengembangan dan Media Informasi, Departemen Eksternal, Biro Pendidikan Al-Qur'an, Biro Adik Asuh, dan Biro Rumah Tangga Masjid.

Darisekian banyak departemen yang ada di UKML DKMPMU nhas, maka hanya Biro Pendidikan Al-Quran (BPA) yang melakukan kerja sama langsung dengan UPT MKU Unhas untuk menjalankan program Studi Al-Quran Intensif (SAINS). SAINS ini dipaketkan bersama dengan pelaksanaan Matakuliah Agama Islam dan ditujukan kepada semua mahasiswa muslim yang memprogramkan matakuliah PAI. Kegiatan SAINS ini agar di tanggapi serius oleh mahasiswa junior, mereka meminta kepada dosen pengampu matakuliah agama Islam untuk menjadikan nilai dari SAINS mempengaruhi nilai akademik pendidikan agama mahasiswa dan dosen merespon usulan ini.

Namun selain itu, menurut pengakuan dari beberapa mahasiswa, selain pengajaran Al-Quran melalui SAINS, para

pembina SAINS juga memperkenalkan paham keagamaan mereka terhadap mahasiswa. Paham keagamaan yang dianut para aktivis di tingkat fakultas ini diduga sebagai paham keagamaan *wahdah islamiyah/salafi wahdah*. Kondisi saat ini yang perlu diperhatikan adalah agar pelaksanaan LDK terselenggara dengan baik, maka koordinasi antara tim mentor dengan dosen PAI harus lebih intens sehingga pelaksanaannya bisa terkendali dan terkontrol. Dosen-dosen PAI Unhas yang bergabung dalam UPT MPK-MBB Unhas sedang menjajaki kemungkinan diterapkannya pola baru dalam kegiatan mentoring agama Islam. Penjajakan ini dilakukan sebagai langkah responsif atas beberapa keluhan terkait dengan kecenderungan menguatnya faham-faham keagamaan melalui kegiatan mentoring. Selain itu pihak aktifis Islam kampus diminta untuk selalu berkoordinasi dengan pihak dosen PAI jika akan melakukan kegiatan-kegiatan keislaman di dalam karpus.

Perlu diketahui, saat ini (tahun 2015), organisasi keagamaan di luar kampus Unhas ini sudah semakin beragam. Seperti di kampus lainnya, HMI, PMII dan IMM lebih dulu memiliki kadernya di sini. Kelompok-kelompok baru lainnya mulai menunjukkan eksistensinya, seperti kelompok Syiah, HTI, KAMMI, Salafi dan lain-lain.

Berkembangnya organisasi keagamaan di luar kampus selain karena mahasiswa ingin mencari dan mendalami agama, di sisi yang lain pihak kampus sendiri tidak memberikan batasan terkait organisasi keagamaan mana saja yang boleh berkembang di Unhas. Dengan kata lain, mahasiswa boleh berkiprah di organisasi Islam apapun, sebagai wujud dari kebebasan akademik (berserikat dan berkumpul) yang dikembangkan oleh Unhas terhadap mahasiswanya.

2. Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran PAI

Informasi terkait pelaksanaan perkuliahan PAI di kampus, akan di uraikan beberapa pendapat para mahasiswa yang pernah mengikuti matakuliah PAI di Unhas. Menurut salah seorang mahasiswa jurusan Sastra Arab semester 4 (Hamri), dia mengikuti kegiatan Lembaga dawah kampus (LDK) dengan alasan pembelajaran agama hanya diberikan 1 semester di kampus sehingga dirasakan sangat kurang. Kondisi ini yang membuat Hamri mencari pendalaman ilmu agama di luar kampus.

Lain halnya dengan Ika, mahasiswa jurusan Ilmu Hukum semester 6, yang menganggap proses perkuliahan PAI di kampus sangat tidak menarik, hanya sekedar memenuhi tuntutan dua SKS saja. Perkuliahan agama berlangsung tidak menarik karena materinya masih seputar pelajaran pendidikan agama tingkat SMA dan tidak mendalam. Di sisi lain, LDK merespon kenyataan ini dengan memberikan nuansa kajian keislaman secara kontemporer dan kritis, dan kajian yang diadakan tidak lagi membahas kajian mengenai ritual dan keibadahan saja.

Sedangkan Nur Alliah dari jurusan MIPA menjelaskan, perkuliahan agama Islam di kampus seperti pendidikan agama di SMU, hanya seputar akidah, akhlak dan syariah, kurang mendapatkan nilai tambah yang signifikan dalam hal pengembangan pemikiran dan keislaman mahasiswa.

Qoisdari jurusan Sastra Arab mengemukakan bahwa pembelajaran PAI sangat monoton dan belum lagi proses perkuliahan berlangsung di kelas besar dengan menggabungkan beberapa kelas sehingga kurang kondusif. Menurutnya, proses perkuliahan agama Islam di kampus pada

umumnya belum menggunakan metode diskusi atau metode kelompok dan lebih sering menggunakan metode ceramah. Hasil penelitian juga telah melakukan pendataan terhadap beberapa mahasiswa di Unhas di berbagai jurusan. Persepsi mahasiswa terhadap kegiatan keislaman dapat ditunjukkan pada uraian berikut:

Pada penelitian evaluasi penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Unhas, mahasiswa diminta pendapatnya tentang keterpenuhan materi ajar sesuai dengan silabus. Sebanyak 60% mahasiswa menjawab belum terpenuhi dan 80% mahasiswa mengatakan dosen tidak mengadakan pretes sebelum perkuliahan dimulai. Selain itu terkait dengan kinerja dosen, sebanyak 60% mahasiswa mengatakan dosen tidak dievaluasi kinerjanya oleh pimpinan dan 66% mahasiswa menganggap pimpinan tidak memberikan teguran bagi dosen yang tidak memenuhi target.

Ada hal yang menarik ketika di tanya tanggapannya tentang pemecatan terhadap dosen yang terlibat paham keagamaan tertentu, sebanyak 100% tidak setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menginginkan agar dosen juga diberi hak untuk mengikuti paham keagamaan tertentu.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebanyak 60% mahasiswa menganggap matakuliah PAI hanya menjadi pelengkap dan yang menganggap PAI menjadi matakuliah utama hanya 40% mahasiswa. Hasil penelitian ini memperkuat dugaan yang selama ini berkembang bahwa matakuliah PAI posisinya hanya sebagai matakuliah pelengkap, bukan matakuliah utama dan ini berdampak pada kurang seriusnya mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI di kelas.

C. Pergeseran Model Pembelajaran PAI / Kebijakan perkuliahan PAI

Secara formal, pendidikan agama menempati posisi yang kuat. Hal tersebut dapat dilihat pada amandemen UUD 1945 pasal 31 ayat 3, yaitu “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kebijakan negara dalam pendidikan nasional tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat religius.

Mengingat pentingnya agama sebagai landasan moral bangsa, maka pemerintah harus berusaha menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu pilar dari sistem pendidikan nasional. Pada setiap jenjang pendidikan tinggi umum, pendidikan agama merupakan salah satu komponen matakuliah pengembangan kepribadian yang wajib diajarkan kepada mahasiswa karena eksistensinya memosisikan diri sebagai sesuatu yang urgen dalam rangka pembentukan kepribadian mahasiswa.

1. Upgrade Dosen PAI

Pada kenyataannya, harapan terhadap pendidikan agama demikian besar, sementara durasi waktu yang dinyatakan dalam beban akademik di pendidikan tinggi sangat minim. Selain itu, pendidikan agama dalam prakteknya hanya sebagai pelengkap dari sistem pembelajaran karena masih dianggap bukan matakuliah keahlian, bahkan dianggap tidak penting karena dipersepsikan sebagai matakuliah yang tidak menentukan kelulusan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah dalam bentuk pengembangan program

pembelajaran, bukan hanya penambahan jam belajar di kelas, akan tetapi butuh pengembangan pada materi atau kurikulum dan pengembangan program ko-kurikuler dalam bentuk kegiatan program tambahan pendidikan agama dilaksanakan di luar kelas serta program ekstra-kurikuler yang merupakan kegiatan-kegiatan mahasiswa terkait dengan peningkatan wawasan keagamaan yang diselenggarakan di dalam atau di luar kampus dengan tetap dalam koordinasi dosen pendidikan agama maupun pihak pimpinan lembaga atau institusi pendidikan tinggi tempat mereka belajar.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa kebijakan yang perlu diambil oleh pimpinan Unhas agar pembelajaran pendidikan agama dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Kebijakan pertama yang harus disorot adalah tenaga pendidikan dosen PAI perlu *upgrade* ditingkatkan kemampuan dalam pengembangan kurikulum yang terkait pengintegrasian pengetahuan umum dan nilai-nilai agama pada setiap matakuliah yang diajarkan. Selain itu, kebijakan yang penting juga diperhatikan, yaitu penciptaan iklim kampus yang aman, nyaman dan kondusif bagi kelangsungan pendidikan agama dalam rangka menciptakan proses alih nilai pendidikan agama melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

Dosen pendidikan agama di Unhas memiliki tugas selain sebagai pembinaan, juga pelayanan bidang agama di kampus. Dosen pendidikan agama Islam misalnya bukan sekadar mengajar dan memberikan perkuliahan di kelas, tetapi juga sebagai fasilitator penyelenggaraan aktivitas keagamaan, sekaligus sebagai pembimbing mahasiswa dalam memecahkan persoalan agama di kampus.

Mencermati fungsi dosen pendidikan agama, terlihat

besarnya beban tanggung jawab para dosen dalam proses pendidikan agama bagi mahasiswa. Oleh karena itu, dosen pendidikan agama baik dosen pendidikan agama dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari Kementerian Agama yang dipekerjakan (DPK), dituntut secara profesional melaksanakan tugasnya dengan baik. Di sisi lain, pihak pengelola kampus Unhas sebaiknya harus lebih serius dalam menyelenggarakan program peningkatan mutu dosen PAI secara berkelanjutan.

Strategi mengembangkan sistem pembelajaran PAI di Unhas bisa juga dilakukan melalui pembentukan forum dosen PAI (kalau pada tingkat madrasah dikenal dengan MGMP=Musyawaharah Guru Mata Pelajaran). Forum Dosen PAI punya fungsi untuk pengembangan PAI pada perguruan tinggi Unhas.

2. Pengembangan Metode Pembelajaran PAI

Selama ini, perguruan tinggi selalu terfokus ke wilayah ilmiah yang hanya menggunakan aspek kognitif. Ke depan sebaiknya matakuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Unhas harus difokuskan pada peningkatan aspek afektif, di samping aspek kognitif, dan psikomotorik.

Pada aspek afektif, fokus matakuliah PAI akan menekankan pembelajaran agama pada materi-materi sederhana yang diukur dari perilaku sehari-hari, termasuk di dalamnya peningkatan aspek toleransi dan tema-tema sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode diskusi, dosen bertindak sebagai moderator sementara mahasiswa saling berdiskusi untuk menghasilkan kesimpulan. Misalnya, diskusi mengenai bahaya narkoba ditinjau dari aspek agama. Dengan mengambil tema-tema seperti ini akan dapat mengubah

perilaku mahasiswa untuk tidak mengkonsumsi narkoba.

Sementara untuk materi yang bersifat peningkatan kognitif juga akan difokuskan pada bagaimana membangun sikap di bidang agama, seperti: materi dasar tentang ibadah dengan fokus pada hubungan antar manusia, lingkungan, termasuk pendidikan di dalam konteks agama. Diharapkan, pemberian materi PAI seperti ini akan mengubah perilaku mahasiswa Unhas dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait proses pembelajaran, berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Kurang bervariasinya pengajar dalam menyampaikan bahan ajar, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang tidak memadai, menjadikan mahasiswa kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan.

Banyak juga dosen yang hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam perkuliahan, sementara mahasiswa banyak yang merasa jenuh dan akhirnya ngobrol sendiri-sendiri. Suara dosen juga kurang terdengar jelas, apalagi jika dosennya sudah tua. Sebagian mahasiswa juga menganggap perkuliahan PAI melalui tatap muka hanya memberikan sedikit pengetahuan keislaman dan belum menyentuh pada pembinaan sikap keagamaan mahasiswa.⁹⁴

Di sisi lain, pembelajaran PAI terkesan dogmatis, kaku, dan minim pengembangan ilmu pengetahuan. Sistem pembelajaran PAI selama ini masih diidentikkan dengan sesuatu yang tak menarik untuk didiskusikan dan menjadi beban bagi yang mempelajarinya. Ditambah lagi apabila strategi dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran PAI tidak jelas, dan kurang memberi manfaat secara langsung

⁹⁴ Wawancara dengan Haeriyah, MPd.I, dosen PAI Unhas, tanggal 7 Agustus 2015.

bagi mahasiswa. Inilah kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembelajaran PAI yang baru agar dapat diminati mahasiswa.

D. Beberapa Kendala

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari tingkat dasar, sekolah menengah pertama dan atas. Namun berbagai temuan muncul dalam proses pembelajaran PAI, antarlain: perkuliahan PAI yang hanya 3 SKS dirasa tidak mencukupi mengingat luas sekali materi perkuliahan yang harus diberikan kepada mahasiswa. Oleh karena itu, hendaknya diperbanyak jumlah SKSnya menjadi 4 SKS.

Terkait pola pengintegrasian matakuliah agama, realita di lapangan masih banyak perguruan tinggi umum yang menjadikan PAI sebagai matakuliah yang berdiri sendiri. Tidak terintegrasi dengan matakuliah yang lain. Unhas belum memiliki dosen matakuliah umum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam matakuliah umum. Sedangkan dosen yang mengajar matakuliah pendidikan agama pada pokok bahasan tertentu sudah mencoba untuk mengintegrasikan matakuliah pendidikan agama dengan matakuliah umum. Namun dengan keterbatasan waktu dan *skill*, hal ini belum terlihat optimal dilakukan oleh dosen Unhas.

Faktor kendala lain yang perlu diperhatikan adalah aspek peningkatan karir dosen. Keberadaan dosen di kampus merupakan *central core* (intinya) pelaksanaan pelajaran agama Islam di Unhas, oleh karena itu dosen yang mengajar di perguruan tinggi harus diperhatikan perkembangankarirnya.

Bagi dosen yang berstatus DPK (dosen yang diangkat oleh UIN) sering terkendala ketika mengurus kenaikan pangkat. Mereka diangkat oleh UIN dan dipekerjakan di Unhas. Ketika para dosen DPK mau mengurus kenaikan pangkat, mereka harus mendapatkan penilaian kinerja dari UIN, padahal yang tahu kinerja mereka adalah Unhas tempat mereka menjalankan tugas.

Kemudian masih minimnya penyelenggaraan peningkatan kemampuan dosen PAI melalui kegiatan seminar, workshop dan lokakarya, menyebabkan lemahnya kemampuan dosen dalam menguasai berbagai model pembelajaran dan pengetahuan kurikulum PAI. Ditambah lagi masih banyak dosen PAI di Unhas yang kurang mahir menggunakan IT terutama dosen-dosen senior (tua). Selain dari itu, karena masih ada dosen PAI yang belum S2 dan S3, maka kesediaan dari para dosen PAI di perguruan tinggi untuk mengembangkan kemampuan penalaran akademisnya sangat dianjurkan, namun agak terkendala dari segi biaya. Pemerintah sebaiknya memperbanyak pemberian beasiswa dosen.

Terkait Metode pembelajaran, banyaknya materi ajar dan kurang bervariasinya dosen dalam menyampaikan matakuliah PAI, menjadikan mahasiswa kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Beberapa dosen PAI Unhas belum seragam dalam memilih pendekatan pembelajaran PAI di kampus, karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan.. Faktor terakhir yang menjadi kendala adalah ketersediaan sarana prasarana pada proses pembelajaran matakuliah PAI yang secara umum sudah terfasilitasi, misalnya ruang kelas belajar PAI, buku pedoman pembelajaran PAI, kelengkapan multimedia. Namun ada beberapa yang masih harus ditingkatkan keberadaannya,

di antaranya beberapa LCD masih dalam keadaan rusak sehingga beberapa dosen PAI sering menggunakan metode ceramah. Kondisi ini diperparah kalau proses pembelajaran PAI digabung dengan beberapa kelas dan pelaksanaannya diselenggarakan dalam ruang kelas besar. Sementara itu mikropon terkadang kurang baik kondisinya, sehingga suara dosen terdengar kurang jelas.

Dari beberapa uraian di atas, setidaknya ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari fenomena perkuliahan Pendidikan Agama Islam di kampus Universitas Hasanudin (Unhas). *Pertama*, Unhas mengambil kebijakan, Perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan matakuliah wajib dengan bobot 3 SKS dan masuk dalam rumpun Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). *Kedua*, karir Dosen PAI di Unhas masih belum jelas, terutama sistem penilaian kinerja dosen PAI yang direkrut dari UIN (lintas Kementerian). *Ketiga*, perkuliahan PAI masih dianggap matakuliah yang tidak menarik oleh mahasiswa. *Keempat*, kegiatan kokurikuler PAI dalam bentuk mentoring memiliki dampak positif dalam mewarnai kehidupan keislaman di kampus. Koordinasi yang intens antara dosen PAI dengan LDK perlu ditingkatkan sehingga dampak negatif mentoring bisa dihindari. Kelima, Kendala Penyelenggaraan PAI di Unhas : (a) Beban 3 SKS pada matakuliah PAI dirasa masih kurang, perlu ditambah, (b) Tenaga dosen masih ada yang berjenjang S1 dan Pelaksanaan Diklat untuk tenaga dosen masih minim, (c) Pengintegrasikan matakuliah PAI dengan matakuliah umum sudah dicoba oleh dosen PAI, namun belum optimal karena keterbatasan waktu dan *skill*, (d) Metode pembelajaran lebih sering menggunakan metode konvensional.

Oleh karena itu, guna mendukung kesimpulan di atas,

perlu dirumuskan rekomendasi sebagai berikut: *Pertama*, Unhas perlu mengembangkan kurikulum lebih lanjut yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat. *Kedua*, Kementerian Agama perlu melakukan upaya memikirkan pengembangan karir dosen PAI di PTU secara lebih sistematis. *Ketiga*, kompetensi dosen PAI di Unhas belum maksimal, perlu upaya peningkatan pengetahuan tambahan yang memadai dan relevan dengan matakuliah PAI melalui penyelenggaraan diklat. *Keempat*, stigma yang mengatakan bahwa perkuliahan PAI membosankan perlu segera dicarikan jalan keluarnya. Dosen PAI sudah seharusnya menerapkan strategi pembelajaran yang menitikberatkan keaktifan mahasiswa *Student Centre Learning* (SCL) sehingga pembelajaran PAI di kampus menjadi menarik dan digemari oleh mahasiswa.

Bab 7

Penutup

Dari beberapa pembahasan tentang temuan dan terobosan yang dilakukan oleh sekolah, madrasah, ataupun pesantren yang bisa dijadikan inspirasi bagi dunia pendidikan.

Pendidikan inspiratif adalah pendidikan yang mampu memberikan stimulasi mental pada peserta didiknya. Stimulasi mental ini mempengaruhi peserta didik tidak hanya pada aspek kognitif tetapi melibatkan rasa atau emosi positif, sehingga memberi dampak yang lebih kuat terhadap pemahaman peserta didik. Dalam hal ini, salah satu peran pendidikan adalah menciptakan perubahan pada peserta didik, baik perubahan kognitif maupun perubahan sikap dan tingkah laku.

Pembelajaran inspiratif adalah proses pembelajaran yang dirancang oleh guru/ustaz/dosen dengan menerapkan beberapa teknik atau metode dalam setiap pertemuan. Membangun metode pembelajaran inspiratif sendiri bisa dilakukan dengan cara mengakomodasi setiap karakteristik peserta didik, yaitu mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Dalam hal ini, pembelajaran inovatif bisa mengadopsi dari model pembelajaran yang

menyenangkan.

Untuk mencapai suatu pendidikan yang inspiratif harus dibarengi dengan keseimbangan antara guru yang profesional dengan siswa atau peserta didiknya. Guru yang profesional berarti guru yang memiliki kemampuan di berbagai macam bidang dan memiliki banyak cara atau metode dalam mendidik anak didiknya.

Dalam melaksanakan inovasi pendidikan, sekolah, madrasah maupun pesantren memiliki otonomi dalam melakukan modifikasi kurikulum, pengadaan sumber dana dan peningkatan kuantitas maupun kualitas pendidik.

Fasilitas pembelajaran sebagai hasil dari pelaksanaan inovasi pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang dapat berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di sekolah, pesantren dan perguruan tinggi terdapat beberapa kesamaan pembelajaran yang inspiratif yang digunakan dalam peningkatan mutu lulusan pendidikan.

Pertama, pengembangan kurikulum dalam bentuk pendampingan usaha bordir bagi santriwati di 12 pesantren (PP Nurul Yaqin, PP Nurul Yaqin Ringan-ringin, PP Bahrul Ulum, PP Dar El Hikmah, PP Salafiyah An Najah, PP Al Mursidul Amin, PP GUPPI Samatha, PP Sultan Hasanuddin, PP Al Khoirot, PP Nurul Ikhsan, PP Al Majidiyah, PP Al Aziziyah) terlihat adanya inovasi kurikulum khususnya dalam pengembangan kurikulum vokasional dimana santri diajarkan ketrampilan bordir melalui program pendampingan. Hasil pendampingan kegiatan ketrampilan bordir, menemukan 3 model pengembangan ketrampilan bordir: (a) Model

melakukan replikasi. Pesantren yang melakukan replikasi dalam penyelenggaraan program ketrampilan bordir, (b) Model kemandirian pesantren. Pesantren yang menyelenggarakan program ketrampilan bordir dan sudah memproduksi bordir, dan (c) Model 3 melakukan penularan. Pesantren yang selain sudah melakukan replikasi dalam penyelenggaraan program ketrampilan bordir dan memproduksi hasil bordir juga telah melakukan penularan pengembangan ketrampilan bordir ke pesantren lain atau masyarakat sekitarnya

Kedua, pemanfaatan teknologi Informasi di pesantren. Kajian ini menyimpulkan bahwa: respon pesantren terhadap perkembangan TI terbagi menjadi dua sikap; adaptif dan antisipatif. Sebagian besar pesantren masih mengambil sikap adaptif. Tahapan penggunaan TI dalam proses pembelajaran terbagi menjadi empat tahap; emerging, applying, integrating dan transforming. Sebagian besar pesantren, baru pada tahapan emerging dan applying. Kemampuan SDM software pesantren baru pada tingkat operator belum ke programmer dan kemampuan SDM hardware (tenaga teknis) pesantren sebagaimana besar masih rendah. Pemanfaatan TI di pesantren digunakan pada lembaga: dakwah, pendidikan dan social. Temuan lainnya dampak pemanfaatan TI terhadap sistem pendidikan di sebagian besar pesantren sasaran belum terlihat jelas sehingga belum begitu signifikan bagi sistem pendidikan di pesantren, oleh karena itu pesantren perlu menyediakan perangkat TI yang memadai baik perangkat Hardware yang lengkap, perangkat software pembelajaran, dan perangkat Brainware (SDM TI) berkualitas.

Ketiga, Pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Al Falah Ploso Kediri. Kajian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Al Falah telah melakukan inovasi sistem

pendidikan dari system tradisional (non klasikal) berupa pengajian sorogan dan wetonan, kemudian ditambahkan dengan sistem pendidikan klasikal (Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, serta Riyadlotut Tolabah). Temuan lainnya menunjukkan faktor penunjang penguasaan kitab kuning adalah komitmen kyai yang tinggi, kompetemsi ustadz, input santri yang berkualitas, efektifitas kurikulum.

Keempat, model penyelenggaraan pendidikan altrenatif di SDIT Al Biruni Makassar Sulawesi Selatan. Temuan dari kajian ini menunjukkan: Model Sekolah Islam Terpadu melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan pelajaran umum dan agama mampu menghasilkan siswa yang memiliki sederet keunggulan kompetitif dan menguasai kemampuan akademik, non akademik, keagamaan dan sosial. Akses mengikuti pendidikan agama alternatif baru dirasakan pada kalangan elit muslim, karena biaya sekolah yang mahal oleh karena itu Kementerian Agama perlu memberikan masukan yang konstruktif terkait format sekolah agama alternatif yang telah berkembang di masyarakat.

Kelima, penyelenggaraan pendidikan Agama Islam Perguruan tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Kajian ini mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan Agama di Kampus Universitas Hasanuddin Makasar di Universitas Hasanuddin Makassar. Hasil kajian menunjukkan: Perguruan Tinggi perlu mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masyarakat. Kompetensi dosen PAI belum maksimal sehingga perlu peningkatan kualitas melalui penyelenggraan Diklat Dosen PAI. Mahasiswa masih menganggap perkuliahan PAI tidak menarik oleh karena itu sarana multimedia untuk pembelaajaran PAI perlu ditingkatkan keberdaaannya. Selain

itu, kegiatan mentoring memiliki dampak positif dalam mewarnai kehidupan keislaman dan sekaligus menjadi solusi penambahan jam pembelajaran agama di kampus.

Dari pemaparan kesimpulan-kesimpulan di atas maka perlunya danya kebijakan-kebijakan yang mendukung peningkatam kualitas mutu lulusan. Pertama, Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hendaknya memberikan otonomi dan kemudahan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk berinovasi dan memberikan inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan lain, utamanya dibidang kurikulum dan pembelajaran.

Kedua, Pimpinan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pondok pesantren, sekiranya dapat membuat atau mengagendakan program yang berkenaan dengan penerapan model-model pembelajaran inovatif dan inspiratif bagi peserta didiknya.

Ketiga, Kepada pihak-pihak yang terkait perlu mengadakan pelatihan atau workshop guna mendorong minat guru untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif dan inspiratif.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus, dkk (2011): *Modul Participatory Action Research (PAR)* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM).
- Alwi, Hasan. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Balai Pustaka
- Arif, Rohman (2012): *Kebijakan Pendidikan Analisa Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta, Aswaja Pressindo
- Arifin, Zuhairansyah (2004): *Dilema Pendidikan Islam pada Sekolah Elit Muslim Antara Komersial dan Marginalitas*. Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska.
- Arsini (2014): "Peranan Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Agraris di desa Putat Purwodadi Grobogan." *Jurnal Sawwa* 10 (1): 4.
- Azra, Azyumardi (1999): *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Mellenium Baru*. Jakarta, Logos.
- Basri, Husen Hasan dkk. (2012): *Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Jakarta

- Bruinessen, Martin Van (1999): *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung, PT Mizan.
- Bruner, Jerome S (2004): *The Process of Education*. Cambridge, Harvard University Press.
- Burhanudin, Jajat (2006): *Mencetak Muslim Modern: Peta pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Cuban, L. (1996): *TECHO-REFORMERS AND CLASSROOM TEACHERS*, education Week on the Web, (online) Available: http://www.edweek.Org/ew/vol-16/06_cuban.
- Dahl, Robert (1991): *Democracy and Its Critics*. New Haen Conn, Yale University Press.
- Departemen Agama RI (2004): *Keterpaduan Materi Pendidikan Agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Perencanaan Strategis Tahun 2004-2009*.
- Depdiknas (2003): *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta, Penerbit Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari (2016): *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S).
- Djambangan. Jakarta, Longman
- Dokumen perkembangan santri di PP Al Falah Ploso tahun 2012. Dokumen profil Ustad di PP Al Falah Ploso tahun 2012.

- Ebersole, Samuel. 2000, *USES AND GRATIFICATION OF THE WEB AMONG STUDENT*, Journal of Computer mediated Communication 6, (online) Available at <http://www.ascuse.org/jcmc/vol-16/issue1/ebersole.html>.
- Ellul, Jaques (2000): *The Technological Society*. New York, Alfred A. Knopf.
- Fathani, Abdul Halim (2008): *Transformasi Pesantren di Era Informasi Teknologi, Peneliti di Lingkar Cendekia Kemasyarakatan (LACAK) Malang*.
- Fattah, Rohadi Abdul, M. Taufik, Abdul Mukti Bisri (2005): *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta, PT Listafariska Putra.
- Friedmann, Jhon (1998): *Empowerment: The Politics of Alternative Development*, Cambridge Mass: BlackWell Publisher.
- Garis Besar Rencana Pembelajaran (GBRP) Mata Kkuliah Pendidikan Agama Islam Universitas Hasanuddin *Tahun 2010*.
- Hanun, Farida (2013): *Laporan Madrasah Unggulan di MTsN Bukit Raya Pekanbaru Riau*, Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Hanun, Farida (2015): "Evaluasi Penegerian Madrasah." *Jurnal Al-Qalam* 21 (2): 250-265.
- Hasan, Alwi, dkk (2005): *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Hilman, Iman (2007): *Model Pendampingan Pondok*

- Pesantren Dalam Rangka Keseimbangan Tafaqquh-fiddin dan Kemandirian*. Bogor, Yayasan Pesantren Darul Falah.
- Illich, Ivan. 2000. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Indra, Hasbi (2005): *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta, Penamadani
- Jabali, Fuad dan Jamhari (2002): *IAIN dan Modernisasi di Indonesia*. Jakarta, Logos.
- Jakaria, Yaya (2007): „Kemampuan Teknologi Informasi (TI) di Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13 (66):488
- Kadir, Abdul (2003): *Pengembangan E-Learning*. Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartasasmita (1996): *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta, Cides.
- Koentjaraningrat (2009): *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
- Korten, David dan Rudi Klaus. 1984. *People Centered Development*. Connecticut: Kumarian Press, hh. 201-209.
- Kotler, Philip (2006): *B2B Brand Management*, Berlin, Springer.
- L.J, Moleong (2008): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keenam belas. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Maimun dan Subki (2007): *Modernisasi Pengelolaan Pendidikan Pesantren*. Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.

- Majumdar, S. (2005): *Regional Guidelines for teacher Development for Pedagogy Technology Integeration*, Bangkok, UNESCCO
- Mansour Fakih (2007): *Menggeser konsepsi gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Mastuhu (1994): *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, INIS.
- Moleong, L.J. (2000): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keenambelas. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mu'allimin, Imam, Ahyar Ruzandy Hasyim, Nu'man Hakim dkk (2007): *KH Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong: Pewaris Keluruhan*. Kediri, Pondok Pesantren Al Falah Ploso.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir (2008): *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Munip, Abdul (2008): "Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Negeri." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (1): 39.
- Munir (2008): *Kurikulum Berbasis Teknologi dan Informasi Komputer*. Bandung, CV Alfabeta.
- NS, Suwito (2004): *Transformasi Sosial; Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta- Purwokerto, Unggun Religi-STAIN Purwokerto Press.
- P. Reason, and H. Bradbury (2008): *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. California, Sage

- Peraturan Menteri Agama (PMA) no 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah .
- Peraturan pemerintah no 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah no 17 Tahun 2010 Tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Permendikmas no 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.
- Peter Park (1993): ‘What Is Participatory Research? A theoretical and methodological perspective’, in *Voices of Change: Participatory Research in the United States and Canada* by Peter Park, Mary Brydon-Miller, Budd Hall, and Ted Jackson (eds). Ontario: OISE Press
- Postman, Neil (2001): *Matinya pendidikan: Redefinisi nilai-nilai sekolah*.
- PP Rippnas. 2002-2004. *Kementerian Pemberdayaan Wanita*. Jakarta, Memperta.
- Puranto (2004): "*Pembelajaran Berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi Dalam Rangka Keunggulan Proses Belajar*" : Jurnal Teknodik 8(15): h.37
- Puranto. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Komunikasi dan Informasi Dalam Rangka Keunggulan Proses Belajar*. Depdiknas: Jurnal Teknodik, no.15/VIII/ Teknodik/Des, 2004.
- Qomar, Mujamil (2006): *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta, Erlangga.
- , (2007): *Model Model Pengembangan Pesantren Salafiyah (Perspektif Jaringan dan Perubahan Sos-*

- ial). Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Rahardjo, M. Dawam (1985): *Pergulatan Dunia Pesantren. Pesantren Mengembangkan Teknologi Tepat Guna ke Desa*. Jakarta, P3M.
- Ramayulis (2008): *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta Pusat, Kalam Mulia.
- Rasyid Harsuna dan Badri Yatim (1988): *Bekerja Dengan Masyarakat Lapisan Bawah: Sebuah Pengantar Riset Partisipatif*. Jakarta: HP2M.
- Rencana Strategik Pembangunan Pendidikan Islam 2010-2014, Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama. 2009. Jakarta.
- Rohman Arif (2012): *Kebijakan Pendidikan Analisa Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta, Aswaja Pressindo.
- Sagala, Syaiful (2003): *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.
- Sanaky, Hujair AH (2003): „*Mengembangkan Madrasah menjadi pendidikan Alternatif*”. Jurnal Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia 8(6): 35-45
- Silalahi, Aripin (2006): *Program Kelas Unggulan*. Jakarta, Sidikalang
- Sipahelut, Michel (2010): Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. Tesis. IPB. Bogor
- Siroj, Said Agil (2007): *Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi*. Jakarta. Makalah di sampaikan dalam acara Pela-

tihan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Stephen Corey (1953): *Action Research to Improve School Practices*. USA: Michigan

Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, A. Sunaryo AS (Eds). 2005. *Manajemen Pesantren*. Jogjakarta: LkiS.

Surat edaran Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Nomor: j.II.II/V/PP.007/AZ/28/04 tanggal 9 Januari 2004.

Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor : 38/DIKTI/Kep/2002.

Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006.

Tafsir, Ahmad (2008): *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung, Rosda karya

Tilaar, HAR (2002): *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta, Grasindo.

Turner, Bryan S (1991): *Religion and Social Theory*. London, SAGE Publication Ltd.

Ubaidillah, M Bahtiar (2010): *Trasformasi Sistem Pendidikan pesantren Salafiyah*. Kediri, Skripsi STAIN .

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Utomo, AminMudi (2012): *Pengelolaan Pendidikan Karak-*

ter Kelas Unggulan di SMP Negeri 2 Cepu. Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Warsita, Bambang (2006): *Kecenderungan Global dan Regional dalam Pemanfaatan Teknologi Infomasi dan Komunikasi untuk Pendidikan.* Depdiknas, Jurnal Teknodik 10(19): 14.

Yogyakarta: Jendela.

Zuhairini (2004): *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta, Bumi Aksara.

Index

A

- Abdullah bin Abdirrahman Al-Aqil 78
Abu Abdillah Ibn Dawud al-Shanhaji bin Ajrum 78
Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi 81
Abu Hamid al-Ghozali 81
active learning 128, 129, 131, 135, 136, 143
agent of social change 45
ahlus- sunnah wal jamaah 74
al- Awamil al-Miah 78
al- kutub al-qadimah 77
al- kutub al-shafra' 77
Al-Muqaddimah al- Ajrumiyyah 78
al-Mutammimah 78
Arab gundul 77

B

- balaghah 78, 93
bordir 6, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 172, 173
Bruinessen 79, 81, 82, 178
Bruner 51, 178

C

care 4, 5
Carter V. Good 1
centre of excellence 24
collaborative learning 154, 155
community empowerment 29
Corey 15, 184
Cuban 51, 178

D

Direktorat Pendidikan Agama Islam 5
Direktorat Pondok Pesantren 5

E

e-learning 54
Emotional Quotient 129

F

Full Day School 125
fund-raising 21

H

harmonis 3
Hidayat al-Shibyan 77

I

i'anah 89, 108
'Imrithi 78, 80, 94
inovatif 4, 50, 171, 175
input santri 110, 115, 174

inspirasi 2, 3, 4, 55, 171, 175
institution development 40, 46
Intelligence Quotient 129
Islamic technological-attitude 50
Ivan Illich 120

K

KAMMI 159
KH Ahmad Bakri 34
KH. Ahmad Djazuli Usman 83
KH Ahmad Sholeh 85
khalafiyah 74, 101
KH Hasyim Asy'ari 86, 87, 100
Kiai Ali Basyar 27
Kiai Ma'ruf Kedunglo 85
Kiai Zainuddin 85
Kitab Kuning 7, 73, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 89, 90, 91, 92, 94, 96,
97, 109, 177, 178
kitab Mukhtashar 77
Kitab Nadzam 77
Kitab Nasr 77
Komite Sekolah 132
kompetensi 4, 7, 84, 88, 89, 109, 113, 115, 139, 148, 149, 151,
152, 153, 169
kreatif 2, 4, 40, 50, 120, 125
kurikulum 7, 24, 33, 52, 56, 59, 60, 61, 81, 82, 90, 100, 115, 119,
122, 125, 126, 127, 129, 131, 145, 146, 151, 152, 163, 167,
169, 172, 174, 175
Kurikulum KTSP 126

L

life skill 10, 23, 24, 25, 31, 38, 46, 47, 56, 62, 63

M

Mansour Fakih 16, 181
Mastuhu 51, 54, 82, 181
Melly G Tan 13
model pendampingan 7, 20, 22, 23, 31
monolog 119, 120
MPK 142, 145, 146, 147, 149, 151, 155, 159, 168
Muhammad bin Ismail al Bukhori 81
Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Jawi al-Bantani 81
Mursyidul Amin 25, 26, 33, 34, 35, 36, 38, 39
mutafaqih fi al-din 24

N

nahwu 78, 80, 82, 90, 91, 102, 103

P

PAI 7, 8, 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 153, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 174
pembelajaran inspiratif 2, 171
pemberdayaan 6, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 22, 23, 25, 29, 31, 32, 34, 36, 37, 45, 48
Pendidikan 1, 2, 3, 5, 7, 21, 23, 29, 38, 45, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 71, 73, 74, 75, 78, 80, 82, 90, 119, 120, 121, 122, 125, 126, 128, 132, 133, 135, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 150, 154, 158, 164, 166, 168, 171, 174, 175, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185
pendidikan formal 31, 60, 103, 119, 120, 121
pendidikan inspiratif 2, 3, 5
pendidikan madrasah 56, 74
pendidikan nasional 23, 74, 120, 122, 123, 139, 162

pendidikan pesantren 5, 23, 24, 46, 49, 50, 51, 56, 58, 66, 74, 82
penelitian partisipatif 15, 16, 17
people-centered development 40
Perguruan Tinggi 5, 141, 143, 145, 146, 148, 151, 158, 166, 174,
181
Permendiknas 1
Pesantren Al- Amin 15
Pesantren Al-Hamidiyah 7
pesantren Haromain 60, 61
Peter Park 15, 182
power 11, 15, 45, 61, 63
PP. Al-Ittifaqiyah 7, 57, 66
PP Al-Mujahidin 7, 57
PP. Amanatul Ummah 7, 57, 65, 67
PP. Nurul Haramain 7, 57, 58, 60, 62, 64
PP.Pabelan 7, 57
PP. Sindang Resmi 7, 57, 67
program pendampingan 19, 20, 21, 22, 25, 27, 29, 36, 37, 38, 39,
41, 45, 172

Q

quantum learning 128
quantum teaching 128
Qur'anic learning 62

R

replikasi 6, 10, 20, 21, 23, 32, 33, 37, 41, 43, 44, 47, 48, 173
Riset Aksi 10, 22
Riset partisipatif 17
Robert Dahl 12

S

- salafiyah 27, 74, 78, 80, 84, 87, 99, 101, 103, 104, 115, 116
- Samsuddin Muhammad bin Muhammad al-Ru'yani al-Khatabi 78
- sekolah 3, 4, 5, 6, 7, 57, 59, 63, 65, 66, 74, 85, 91, 92, 100, 104, 111, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 166, 171, 172, 174, 182
- Sekolah Dasar Islam Terpadu 121, 124, 128, 133, 138
- Sekolah Islam Terpadu 7, 119, 121, 122, 123, 126, 132, 174
- share 4, 5
- shorf 78
- sistem nonklasikal 101, 106
- sistem pendidikan 24, 27, 46, 49, 58, 64, 65, 67, 69, 70, 71, 74, 75, 82, 87, 90, 95, 96, 101, 113, 115, 116, 120, 123, 124, 130, 162, 173, 174
- social engineering 42
- software maktabah syamilah 62
- standar kompetensi 151
- Standar Proses 1
- Syarf Ibn Yahya al-Anshari al-Imrithi 78

T

- technological-quotient 50
- teknologi informasi 7, 50, 52, 53, 56, 59, 62, 63, 66, 70, 150
- trading 44
- trust 4, 5, 11

U

- UNESCO 58

V

- vocational training 56

W

Weber 36, 37

Y

Yoland Wadworth 15

Z

Zamachsyari Dofier 45

